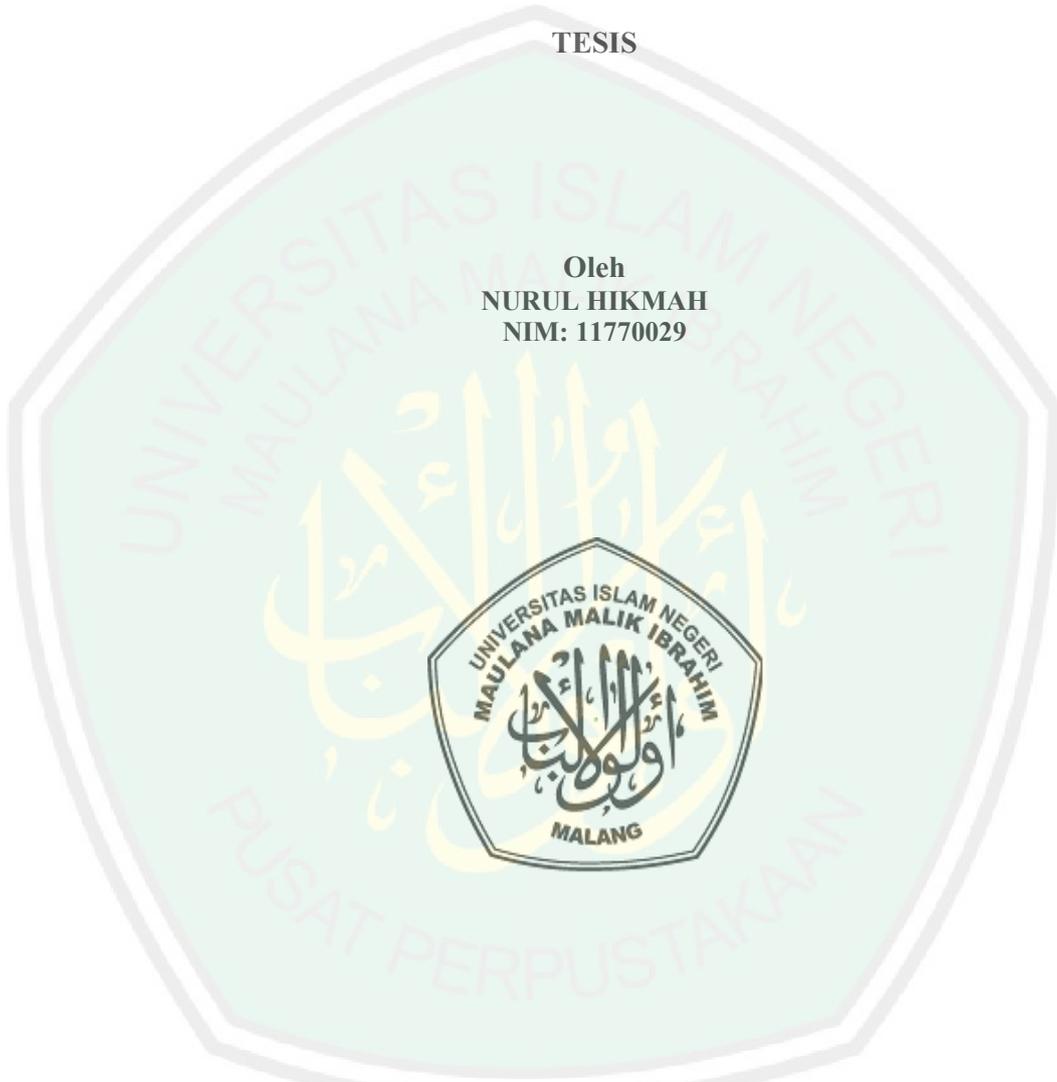


**STRATEGI PENINGKATAN KOMPETENSI PAEDAGOGIK
GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SMA DI KABUPATEN SUMBAWA**

TESIS

Oleh
NURUL HIKMAH
NIM: 11770029



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2013**

**STRATEGI PENINGKATAN KOMPETENSI PAEDAGOGIK
GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SMA DI KABUPATEN SUMBAWA**

TESIS

Diajukan untuk Mengikuti Ujian Tesis

Pada Program Magister Pendidikan Agama Islam

Sekolah Pasca Sarjana

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Oleh

NURUL HIKMAH

NIM: 11770029



PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

SEKOLAH PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2013

STRATEGI PENINGKATAN KOMPETENSI PAEDAGOGIK
GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SMA DI KABUPATEN SUMBAWA

TESIS

Diajukan kepada Sekolah Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M. Pd.I)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh

Nurul Hikmah
NIM.11770029

Pembimbing


Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag
NIP.19720420 200212 1 003


Dr. H. Rasmianto, M.Ag
NIP. 19701230 199803 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul Strategi Peningkatan Kompetensi Paedagogik Guru Pendidikan Agama Islam SMA di Kabupaten Sumbawa ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 1 Agustus 2013.

Dewan Penguji,


Dr. H. Fadil Sj, M. Ag
NIP. 19651231 199203 1 046

Ketua


Dr. H. A. Fatah Yasin, M. Ag
NIP. 19671220 199803 1 010

Penguji Utama


Dr. H. Munirul Abidin, M. Ag
NIP. 19720420 200212 1 003

Anggota


Dr. H. Rasmianto, M. Ag
19701230 199803 1 001

Anggota


Mengetahui
Direktur Sekolah Pascasarjana


Prof. Dr. H. Mubaimin, M.A
NIP. 19561211 198303 1 005

MOTTO

Bismillahirrahmanirrahim

*Apakah mereka tidak melihat kepada unta
bagaimana diciptakan, dan langit
bagaimana ditinggikan, dan gunung-gunung
bagaimana dia ditegakkan, dan bagaimana
bumi dihamparkan.*

(Qur'an, Surat Al-Ghasyiyah [88]: 17, 18, 19)

SURAT PERNYATAAN
ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Hikmah
NIM : 11770029
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Alamat : Sumbawa Besar- Nusa Tenggara Barat
Judul Penelitian : Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam SMA di Kabupaten Sumbawa

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 30 September 2013

Hormat saya,

Nurul Hikmah
NIM 11770029

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Lembar Persetujuan	iii
Lembar Pernyataan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	x
Daftar Lampiran	xi
Daftar Gambar	xii
Motto	xiii
Abstrak	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Penelitian Terdahulu	8
F. Definisi Istilah	10
G. Sistematika penulisan	11

BAB II	KAJIAN PUSTAKA.....	13
A.	Hakekat Kompetensi Guru.....	13
1.	Pengertian Kompetensi Guru.....	13
2.	Kompetensi Guru.....	17
3.	Kompetensi Paedagogik Guru Pendidikan Agama.....	26
B.	Strategi Peningkatan Kompetensi Paedagogik Guru PAI..	59
1.	Pendidikan dan Pelatihan.....	62
2.	Non Pendidikan dan pelatihan.....	64
3.	Pemanfaatan Sumber Belajar.....	65
4.	Konsep Pengembangan Diri dan <i>Livelong Education</i>	69
5.	EDUCATIVE (<i>Education Centre of Teacher Virtual</i>).....	71
C.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI.....	73
1.	Latar Belakang Pendidikan.....	74
2.	Pengalaman Guru dalam Mengajar.....	74
3.	Kesehatan Guru.....	75
4.	Penghasilan Guru.....	75
5.	Sarana Pendidikan.....	75
6.	Disiplin Dalam Bekerja.....	75
7.	Pengawasan Kepala Sekolah.....	76
BAB III	METODE PENELITIAN.....	77
A.	Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	77

B. Lokasi Penelitian.....	77
C. Kehadiran Peneliti.....	78
D. Data Dan Sumber Data	79
E. Pengumpulan Data	79
F. Analisis Data	80
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	81
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL TEMUAN	82
A. Paparan data	82
1. Data Gambaran Umum Objek Penelitian	82
2. Data Yang Berhubungan Langsung Dengan Fokus Penelitian.....	85
B. TEMUAN	114
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	116
A. Kompetensi Paedagogik Guru PAI SMA Di Kabupaten Sumbawa.....	116
B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Kompetensi Paedagogik Guru PAI SMA Di Kabupaten Sumbawa.....	121
C. Strategi Peningkatan Kompetensi Paedagogik Guru PAI SMA di Kabupaten Sumbawa.....	133
BAB VI PENUTUP.....	138
A. Kesimpulan	138
B. Saran.....	138

DAFTAR PUSTAKA.....	140
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	144



KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, penulis ucapkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT, tesis yang berjudul "Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI SMA Kabupaten Sumbawa" dapat terselesaikan dengan baik, semoga ada guna dan manfaatnya. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia ke jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan jazakumullah ahsanul jaza' khusus kepada:

1. Rektor UIN Malang, Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo dan para pembantu rektor. Direktur Sekolah Pascasarjana UIN Malang Bapak Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A. dan para asisten Direktur atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Bapak Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag. atas motivasi, koreksi, dan kemudahan pelayanan selama studi.
3. Dosen pembimbing I, Dr. H. Munirul Abidin, M. Ag. atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
4. Dosen pembimbing II, Dr. H. Rasmianto, M.Ag., atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Semua staf pengajar dan staf TU Sekolah Pasca Sarjana UIN Malang yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan selama menyelesaikan studi.
6. Pemerintah Kabupaten Sumbawa, atas bantuan materil dan dorongan moril selama menyelesaikan studi
7. Kepala SMA Negeri 2 Kabupaten Sumbawa, atas dorongan moril dan pelayanannya selama menninggal tugas pembelajaran di sekolah
8. Semua civitas SMA di Kabupaten Sumbawa, khususnya para kepala sekolah., dan semua guru PAI SMA di Kabupaten Sumbawa yang telah

bersedia memberikan informasi dalam penelitian ini.

9. Kedua orang tua, ayahanda H. Indir Aunullah dan Ibunda Hj. Zahrah., kedua mertua ayahanda H. Nujumuddin LK dan Ibunda Salmah yang tiada henti-hentinya memberikan motivasi, bantuan materil, dan do'a sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi, semoga menjadi amal yang diterima di sisi Allah SWT. Aamiin.
10. Suami tercinta, Fitrayuddin ST. MT., yang selalu memberikan bantuan materil maupun dorongan moril, perhatian dan pengertian selama studi. Putra tercinta Hanif Hilmi Anshary, yang telah menjadi inspirasi dan motivasi dalam menyelesaikan studi
11. Semua keluarga di Sumbawa yang selalu menjadi inspirasi dan motivasi dalam menjalani hidup khususnya selama studi.
12. Rekan-rekan mahasiswa sekolah Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam kelas B atas dukungan, motivasi dan do'a selama studi.

Batu, September 2013

Penulis

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Originalitas penelitian	10
4.2. Objek Penelitian Berdasarkan Umur	82
4.3. Objek Penelitian Berdasarkan Status Kepegawaian	83
4.4. Objek Penelitian Berdasarkan Sudah Atau Belum Sertifikasi	83
4.5. Objek Penelitian Berdasarkan Masa Kerja	84
4.6. Objek Penelitian Berdasarkan pendidikan	84
4.7. Hasil Tes Kompetensi Pedagogik	86
4.8. Hasil Tes Kompetensi Pedagogik Pada Setiap Kompetensi Inti	86
4.9. Hasil Penilaian Menyusun RPP	87
4.10. Hasil Penilaian Menyusun RPP Berdasarkan Aspek yang Dinilai	88
4.11. Hasil Observasi Pelaksanaan pembelajaran di kelas	89
4.12. Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Berdasarkan Aspek yang Dinilai	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Hubungan Antara TP – KBM – Evaluasi	53
4.1. Bagan Temuan Hasil Penelitian	115



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
L. 1. Photo-Photo Kegiatan Penelitian	144
L. 2. Instrumen Tes Kompetensi Pedagogik	145
L. 3. Hasil Wawancara Dengan guru PAI SMA	146
L. 4. Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah	147
L. 5. Hasil Wawancara Dengan Kasi SMA/SMK PMPTK, Kasi Mata Pelajaran PAI Sekolah Umum dan Pengawas PAI	148
L. 6. Dokumen Sertifikat Guru dan Surat Balai Diklat Keagamaan Kementerian Agama RI	149
L. 7. Instrumen Penilaian Menyusun RPP	150
L. 8. Instrumen Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Di Kelas	151

ملخص البحث

نور الحكمة، ٢٠١٣ . استراتيجية تنمية كفاءة مدرسي مادة التربية الإسلامية التعليمية في محافظة سومباوا. رسالة الماجستير التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، تحت إشرافي: الدكتور الحاج منير العابدين و الدكتور الحاج رسمينتوا.

مفتاح الكلمات: استراتيجية تنمية كفاءة مدرسي مادة التربية الإسلامية التعليمية الكفاءة التعليمية هي كفاءة المدرسين في إشراف الطلبة التي تحتوي على فهم طابع الطلبة، ونظرية التعليم والمبادئ التعليمية، وتنمية المنهج التعليمي، وعقد التعليم، واستفادة التكنولوجيا المعلوماتية والاتصالية للتعليم، وتوفير الوسائل لتقدم كفاءة الطلبة في تفعيل كل الكفاءات الموجودة، والاتصال الفعال، والتجذيب الشديد والتخلق بالأخلاق الحميدة مع الطلبة، وعقد التقويم والاختبار ونتائج التعليم، واستفادة نتائج التقويم والاختبار لأهمية التعليم وعقد الخطوة العاكسة لتنمية جودة التعليم.

والكفاءة التعليمية هي كفاءة خاصة للمدرسين التي لا ينالونها مفاجأة بل ينالونها بعد بذل جهدهم في التعلم المستمر من خلال تأهيل المنصب حتى يستحقوا ذلك المنصب الذي أيده الهمة، والملكة، والكفاءة التعليمية الأخرى. وهذا البحث يهدف إلى معرفة كفاءة مدرسي مادة التربية الإسلامية التعليمية في محافظة سومباوا، والأسباب المؤثرة مع وجود استراتيجية تنمية كفاءة مدرسي مادة التربية الإسلامية التعليمية في محافظة سومباوا.

استخدم هذا البحث المدخل الكيفي. وجمع البيانات يجمع المدخل الكمي والكيفي بطريقة الملاحظة الإشرافية ودراسة الوثائق. وطريق تحليل البيانات تشمل على الاستنباط، والتقديم، والاستخلاص. وتفتيش صحة البيانات بالطريقة التلخيصية باستخدام المصادر، والنظريات، والطرائق. والمخبرون في هذا البحث هم رئيس المدرسة، ومدرسو مادة التربية الإسلامية، ورئيس الأقسام للمدرسة الثانوية الحكومية/المدرسة الثانوية المتأهلة أو المتخصصة ف م ف ت ك (PMPTK) خدمة وزارة الشؤون التعليمية والثقافة ورئيس الأقسام للتربية الإسلامية في المدرسة العامة وزارة الشؤون الدينية لإدارة محافظة سومباوا.

وكفاءة مدرسي مادة التربية الإسلامية التعليمية في محافظة سومباوا من الوجهة النظرية بلغت 53,3% وهم يفهمون فهما بسيطاً. ومن الوجهة التطبيقية وهي في كفاءة تكوين خطة التدريس بلغت 2,89% وهم يفهمون فهما جيداً، وفي الإجراءات التعليمية بلغت 82,7% وهم يفهمون فهما جيداً. والأسباب المؤثرة لكفاءة المدرسين التعليمية التي تتصف بالتأييد هي الوسائل الموفرة، المدرسون المبتكرون والواعدون على التقدم، مهارات وخبرات مدير المدرسة والتعاون الصحيح بين المدرسين، ووعدهم الحكومة في تنمية كفاءة المدرسين التعليمية. والأسباب العائقة تنمية كفاءة مدرسي مادة التربية الإسلامية التعليمية في محافظة سومباوا هي قلة مراقبة الحكومة المعلمين لا يتقن التكنولوجيا والمعلومات، المشرفين لم تنفذ الإشراف العيادي.

وإستراتيجية كفاءة مدرسي مادة التربية الإسلامية التعليمية في محافظة سومباوا قامت بها وزارة الدينية مكتب المقاطعة سومباوا من خلال المهام وتعظيم دور منظمة مهنية للمعلمين MGMP التربية الإسلامية من مناطق

ABSTRAK

Hikmah, Nurul. 2013. Strategi Peningkatan Kompetensi Paedagogik Guru Pendidikan Agama Islam SMA di Kabupaten Sumbawa. Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Pasca Sarjana Univeresitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (1) Dr. H. Munirul Abidin, (2) Dr. H. Rasmianto.

Kata kunci : Strategi peningkatan, kompetensi paedagogik, Guru PAI

Kompetensi paedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap karakteristik peserta didik; teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran; mengembangkan kurikulum; menyelenggarakan pembelajaran; memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran; memfasilitasi pengemabangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang ada; berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; menyelenggaakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; dan melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajran. Sebagai kompetensi khas bagi pendidik, kompetensi paedagogik tidak didapatkan secara tiba-tiba tetapi didapatkan melalui upaya belajar secara terus-menerus melalui masa prajabatan maupun selama jabatan yang didukung oleh minat, bakat dan potensi keguruan lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi paedagogik; mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi serta menemukan strategi peningkatan kompetensi paedagogik guru PAI SMA di Kabupaten Sumbawa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data mengkombinasikan pendekatan kuantitafi dan kualitatif dengan teknik tes, observasi partisipan dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi dengan menggunakan berbagai sumber, teori, dan metode. Informan dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru PAI, Kasi SMA/SMK PMPTK Dinas Pendidikan Nasional Dan Kebudayaan dan Kasi PAI di Sekolah Umum Kementerian Agama Kantor Kabupaten Sumbawa.

Kompetensi paedagogik guru PAI SMA di Kabupaten Sumbawa pada tataran teori memiliki pemahaman yang sedang (perolehan nilai 53,3) melalui tes. Sedangkan pada tataran praktis, guru PAI memiliki kemampuan yang baik dalam menyusun RPP memperoleh nilai 89,2 (kategori baik) dan didukung oleh wawancara bersama guru dan pengawas PAI. Pelaksanaan pembelajaran, perolehan nilai observasi sejumlah 82,7 menempatkan pada kategori baik.

Peningkatan kompetensi paedagogik guru PAI di Kabupaten Sumbawa dipengaruhi oleh 1) Faktor pendukung: sarana yang memadai, guru yang inisiatif, motivasi dan memiliki komitmen untuk maju, kecakapan dan keahlian kepala sekolah, kerjasama yang baik antar sesama guru, dan pemerintah yang komitmen dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru. 2) Faktor penghambat, : pemerintah yang kurang kontrol, guru yang belum menguasai IT dan pengawas yang belum melaksanakan supervisi klinis.

Peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI SMA Kabupaten Sumbawa dilakukan oleh Kementerian Agama Kantor Kabupaten Sumbawa melalui penugasan dan mengoptimalkan peran organisasi profesi guru MGMP PAI SMA Kabupaten.

ABSTRACT

Hikmah, Nurul, 2013. Strategy Of Pedagogic Competence Enhancement Islamic Education Teachers High School in Sumbawa. Thesis Islamic Religious of Education Studies Program Graduate School of Islamic Univeresitas Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisors (1) Dr. H. Munirul Abidin, (2) Dr. H. Rasmianto.

Keywords: Enhancement strategy, pedagogic competence, Islamic religious education teachers

Pedagogic competence is the ability of teachers to manage students that includes an understanding of the characteristics of learners; learning theories and principles of learning; curriculum develop; learning organized; utilizing information and communication technology for the sake of learning; facilitate the development of potential learners to actualize potential; to communicate effectively, empathic, and manner with the students; conduct assessment and evaluation processes and the learning outcomes; utilize the assessment and evaluation for the sake of learning; and take action to improve the quality of reflective learning. As a distinctive competence for educators, pedagogic competence is not acquired sudden but obtained through the efforts of continuous learning through Pre-service or In-service that are supported by the interests, talents and other potential.

This research aims to determine the pedagogic competence ; determine the factors that influence and find strategies increased PAI SMA teachers' pedagogic competence in Sumbawa.

This research used a qualitative approach. Data collection combining quantitative and qualitative approach with testing, participant observation and documentation techniques. Data analysis techniques include data reduction, data display, and conclusion. Checking the validity of the data using triangulation by using a variety of sources, theories, and methods. Informants in this study, namely the principal, teachers PAI, section chief of SMA / SMK PMPTK Department of Education and Culture and the section chief of PAI in Public Schools, Ministry of Religious Affairs Office of Sumbawa.

Pedagogic competence of Islamic religious education teacher at the high school Sumbawa regency in theory have a moderate understanding (acquisition value of 53.3) through the test. While on the practical level, teachers PAI has good ability in preparing lesson plans, the acquisition value of 89.2 (good category) and this is supported by interviews with teachers and supervisors PAI. Implementation of learning, the acquisition of a 82.7 placing observations on good category.

Increase in teachers' pedagogic competence in Sumbawa is influenced by: 1) The supporting factors: adequate facilities, teacher initiative, motivation and a commitment to progress, skills and expertise of the principal, good cooperation among fellow teachers, and the government's commitment to improve the competence pedagogic guru.2) inhibiting factors: less government control, teachers who have not mastered IT and supervisors who do not implement the clinical supervision.

Increase in PAI SMA teachers' pedagogical competence conducted by the Office of Religious Affairs through the assignment and optimize the role of professional organizations MGMP PAI for High School in district level in Sumbawa.

BAB I PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Untuk mengemban fungsi dan tujuan tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Selanjutnya seperti yang diamanatkan oleh UU RI No 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, bahwa pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan. Pemerataan kesempatan pendidikan diwujudkan dalam program wajib belajar 9 tahun melalui jalur formal, nonformal maupun informal yang diberikan kepada setiap warga negara yang berusia tujuh sampai lima belas tahun yaitu pada tingkat pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs) atau sederajat. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan kehidupan manusia dan Bangsa Indonesia seutuhnya melalui olah hati, olah pikir, olah rasa dan olah raga sehingga memiliki daya saing yang tinggi dalam menghadapi tantangan global. Peningkatan relevansi dimaksud untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan berbasis sumberdaya alam Indonesia. Peningkatan manajemen pendidikan dilakukan melalui penerapan manajemen berbasis sekolah dan pembaharuan pengelolaan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan.

Peningkatan maupun penjaminan mutu adalah kewajiban negara dan merupakan hak mutlak setiap warga negara/ peserta didik. Untuk itu melalui

Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 ditetapkan standar nasional pendidikan yang merupakan penjabaran dari UU RI no 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS. PP No 19 tahun 2005 Bab II, Pasal 2 ayat 1 menetapkan tentang Lingkup Standar Pendidikan Nasional meliputi: a) Standar isi; b) standar proses; c) standar kompetensi lulusan; d) standar pendidik dan tenaga kependidikan; e) standar sarana dan prasarana; f) standar pengelolaan; g) standar pembiayaan; h) standar penilaian¹.

Delapan standar pendidikan tersebut diatas merupakan satu kesatuan standar untuk terjamin dan terkendalinya mutu pendidikan. Selanjutnya untuk mengukur penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan apakah telah sesuai dengan delapan standar pendidikan nasional dilakukan evaluasi, akreditasi dan sertifikasi oleh pihak-pihak yang berwenang.

Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah maka titik pusatnya adalah pembelajaran yaitu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar². Pendidikan mempunyai tanggungjawab besar dalam menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Sumber daya manusia yang berkualitas dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu oleh pendidik yang professional. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga professional. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik professional mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis.

Sebagai tenaga professional, guru dipersyaratkan memiliki kualifikasi akademik S-1 (strata satu) atau D-4 (diploma empat) dalam bidang yang terkait dengan mata pelajaran yang ditekuninya dan menguasai kompetensi-kompetensi sebagai agen pembelajaran. Pemenuhan persyaratan kualifikasi akademik dibuktikan dengan ijazah yang diperoleh di lembaga pendidikan tinggi. Persyaratan relevansi dibuktikan dengan kesesuaian antara bidang pendidikan dengan mata pelajaran yang ditekuninya. Sementara itu, persyaratan penguasaan kompetensi sebagai agen pembelajaran, dibuktikan dengan sertifikat pendidik³.

¹ UU RI No 20 Th 2003, Citra Umbara Bandung, Th. 2013, Hal. 62

² UU RI No 20 Th 2003, Citra Umbara Bandung, Th. 2013, Hal. 4

³ Mulyasa, E. Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007, h. 39

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidik dan perguruan tinggi⁴. Profesionalisme seorang guru ditandai dengan penguasaan, baik dari segi teoritis maupun praktis yang terintegrasi dalam kinerja guru terhadap empat kompetensi yaitu kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional serta kompetensi kepemimpinan khususnya bagi guru PAI.

Pemerintah di tingkat pusat, propinsi, dan daerah menawarkan beberapa formula dan alternatif untuk peningkatan kompetensi guru, misalnya sertifikasi, UKG, pelatihan-pelatihan dan lain sebagainya namun upaya ini belum menyentuh setiap lapisan guru dan sertifikasi maupun UKG atau pelatihan-pelatihan lainnya belum memperlihatkan hasil yang menggembirakan bagi dunia pendidikan. Guru-guru yang telah mendapatkan sertifikasi belum memperlihatkan perubahan pola mengajar maupun pola pikir yang signifikan. Adapun UKG, di beberapa media masa dirilis bahwa sebagian besar peserta UKG baik yang telah disertifikasi maupun yang belum disertifikasi tidak mencapai standar yang ditentukan alias tidak lulus dan mirisnya bahwa soal-soal UKG yang tidak mampu diselesaikan oleh para guru adalah soal-soal yang berkaitan dengan kompetensi paedagogik, kompetensi inti bagi seorang pendidik.

Sertifikasi dan UKG hanyalah dua kaca pembesar yang dapat melihat dan memperlihatkan bagaimana kondisi kompetensi para guru di Indonesia. Diakui banyak faktor yang berkaitan dengan masalah kompetensi guru yang “terbelakang”. Khususnya kompetensi paedagogik, faktor internal dan faktor eksternal turut mempengaruhi. Faktor internal yang menghambat kompetensi guru datang dari guru sendiri. Banyak guru yang menjadikan profesinya sebagai pendidik dianggap sebagai rutinitas saja yang tidak perlu *direfresh* atau *diupgrade* dengan ilmu pengetahuan dan teknologi baru. Sudah merasa cukup

⁴ Undang-undang SISDIKNAS, Sinar Grafika, Jakarta, 2011, h. 27

dengan ilmu yang telah dimiliki. Padahal ilmu pengetahuan dan teknologi terus berubah bahkan peserta didik baik itu karakteristiknya, maupun kebutuhan dan harapannya terhadap dunia pendidikan. Tidak terkecuali dengan guru Pendidikan Agama Islam. Memiliki kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik sudah membuatnya sangat bangga. Memang hal ini bukan suatu hal yang salah bahkan sangat terpuji. Tetapi tidakkah guru Agama Islam mengetahui betapa banyak ilmu yang bisa diberikan kepada peserta didik seandainya mereka juga mau mencari dan memiliki ilmu pengetahuan yang banyak tentang ilmu paedagogik? Memahami apa yang dibutuhkan oleh peserta didik, memahami potensi yang dimiliki oleh peserta didik, memahami bagaimana cara mengembangkan kompetensi peserta didik dan seterusnya.

Muahimin dkk, mengatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang selama ini berlangsung agaknya terasa kurang terkait atau kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik, untuk selanjutnya menjadi sumber motivasi bagi peserta didik untuk bergerak, berbuat dan berperilaku secara kongkret-agamis dalam kehidupan praksis sehari-hari.⁵ Pendapat ini perlu menjadi perhatian guru Pendidikan Agama Islam, mereka mempunyai andil besar dalam masalah ini dan mereka pula yang mempunyai andil besar dalam mengubah kondisi sebagaimana tersebut diatas. Salah satunya adalah dengan mengubah diri mereka sendiri yaitu dengan membuka diri untuk meningkatkan kompetensi sebagai tenaga professional terutama kompetensi pedagogik.

Faktor eksternal juga memberi peran terhadap “keterbelakangan” kompetensi guru Pendidikan Agama Islam. Status kepegawaian guru Pendidikan Agama Islam berada dibawah dua kementerian yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama.

Masalah eksternal juga turut mempengaruhi “keterbelakangan” kompetensi guru Pendidikan Agama seperti, seringnya terjadi benturan kepentingan dengan pimpinan satuan pendidikan yang notabene lebih

⁵ Muahimin et, al., Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di sekolah. PT. Remaja Rosdakarya, Bandsung, Cet. IV, 2008, h. 168

mementingkan ilmu pengetahuan dan teknologi daripada pembelajaran dan kegiatan keagamaan, ini bisa dilihat ketika penyusunan RAPBS oleh komite. Kepentingan-kepentingan pembelajaran keagamaan atau kegiatan keagamaan harus “mengalah” untuk tidak didanai demi keperluan mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, olah raga dan seni. Bila di setiap satuan pendidikan ditemukan laboratorium bahasa, kimia, fisika, biologi, kimia, computer, atau bengkel seni/prakarya atau gedung olah raga, maka sangat jarang ditemukan satuan pendidikan yang mempunyai laboratorium Pendidikan Agama Islam.

Dalam usaha peningkatan kompetensi guru perlu terlebih dahulu diadakan pemetaan dan kajian mendalam tentang tingkat dan kondisi kompetensi guru agar dalam program peningkatan maupun pengembangan kompetensi guru dapat diberikan sesuai dengan kebutuhan dan menjadi efektif.

Kabupaten Sumbawa merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Pulau Sumbawa. Kondisi geografis Kabupaten Sumbawa seperti umumnya daerah di Indonesia merupakan daerah yang termasuk daerah agraris, walaupun kehidupan nelayan dan peternakan juga cukup dinamis dan beberapa tahun terakhir kehidupan penduduk Kabupaten Sumbawa telah dihadapkan pada dunia pertambangan. Penduduk Kabupaten Sumbawa sangat majemuk, baik dari segi pemeluk agama, ras maupun suku. Penduduk asli Kabupaten Sumbawa merupakan pemeluk Islam tulen. Adat istiadat, berbagai sendi kehidupan masyarakat Kabupaten Sumbawa sangat kental dengan nilai-nilai ke-Islaman, ini terlihat dari filosofi kehidupan masyarakat Kabupaten Sumbawa yang berbunyi *ADAT BERSENDIKAN SYARA', SYARA' BERSENDIKAN KITABULLAH. TAKET KO NENE', KANGILA BOAT LENGE*. Dengan pengertian bahwa segala aturan yang mengatur kehidupan masyarakat Kabupaten Sumbawa adalah merujuk ke syara'/syari'at (Islam) yang mana syari'at tersebut panduannya adalah kitabullah (al-Qur'an dan hadits Rasul). Karenanya rasa takut/kesadaran/keimanan adalah pengingat bagi masyarakat Sumbawa untuk tunduk kepada semua perintah dan larangan Allah dan Rasul serta rasa malu yang melandasi hubungannya dengan sesama manusia dan alam sekitar. Sementara pendatang ada yang berasal dari suku

Jawa/Madura, Lombok, Bima, Selayar, Bugis yang juga notabene beragama Islam.

Pendatang lain juga ada yang berasal dari Bali yang tentu notabene beragama Hindu dan dari Flores Nusa Tenggara Timur yang notabene pemeluk Katolik. Pendatang ini ada yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, TNI, POLRI, dosen, pelaku bisnis, buruh tani, karyawan toko dan lain sebagainya. Para pendatang ini ada yang tidak menetap selamanya karena mengikuti masa atau kontrak kerja dan banyak pendatang yang telah menetap dan beranak pinak beberapa generasi sehingga di Kabupaten Sumbawa dapat ditemukan Kampung Jawa (pemukiman Suku Jawa/Madura), Kampung Mande (pemukiman orang-orang Flores Nusa Tenggara Timur), Kampung Bima (pemukiman yang banyak dihuni oleh suku Bima termasuk Dompu), Kampung Bugis/Selayar (pemukiman yang banyak dihuni oleh pendatang dari Bugis/Selayar), untuk suku Bali dan Sasak/Lombok tidak ada sebutan khusus untuk tempat pemukimannya karena benar-benar telah menyatu dengan masyarakat Sumbawa asli.

Kemajemukan masyarakat Kabupaten Sumbawa selain terlihat dari asal penduduknya, juga ditemukan pada satuan pendidikan dan agama yang dianut oleh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan serta peserta didik. Di Kabupaten Sumbawa terdapat satuan pendidikan Negeri (SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMK) yang berada dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama, dan ada juga satuan pendidikan swasta setara yang berada dibawah organisasi NU, Muhammadiyah, Katolik, Hindu Dharma dll. Pada satuan pendidikan ini tersebar peserta didik dengan latar belakang keyakinan yang berbeda-beda, bahkan di satuan pendidikan Katolik ditemukan peserta didik yang beragama Islam.

Tenaga pendidik agama/ guru mata pelajaran agama di Kabupaten Sumbawa sebagian dibawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan dan sebagian lagi dibawah naungan Kementerian Agama termasuk tenaga pendidik mata pelajaran pendidikan agama Islam. Karena tenaga pendidik mata pelajaran agama berada dibawah dua Kementerian maka

otomatis segala hal yang berkaitan dengan kebutuhan, kepangkatan, kesejahteraan, peningkatan kualifikasi dan kompetensi berkaitan juga dengan dua Kementerian tersebut.

Karena itu, melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui kondisi kompetensi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya kompetensi paedagogik. Selain itu perlu juga mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi paedagogik guru PAI serta strategi apa yang telah dilakukan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan dalam hal ini Dinas Pendidikan Nasional dan Kebudayaan Kabupaten Sumbawa dan Kementerian Agama Kantor Kabupaten Sumbawa.

B. FOKUS PENELITIAN

Bertolak dari latar belakang diatas, penelitian ini difokuskan pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi paedagogik guru PAI pada Satuan Pendidikan Menengah Atas di Kabupaten Sumbawa?
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi kompetensi paedagogik guru PAI pada Satuan Pendidikan Menengah Atas di Kabupaten Sumbawa?
3. Bagaimanakah strategi peningkatan kompetensi paedagogik guru PAI pada Satuan Pendidikan Menengah Atas di Kabupaten Sumbawa?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dari rumusan masalah tersebut diatas, tujuan yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bagaimana kompetensi paedagogik guru PAI pada Satuan Pendidikan Menengah Atas di Kabupaten Sumbawa
2. Menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi paedagogik guru PAI pada Satuan Pendidikan Menengah Atas di Kabupaten Sumbawa
3. Bagaimanakah strategi peningkatan kompetensi paedagogik guru PAI pada Satuan Pendidikan Menengah Atas di Kabupaten Sumbawa.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diyakini memiliki manfaat. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, memberikan informasi bagaimana kompetensi pedagogik guru PAI di daerah-daerah sekaligus mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kompetensi paedagogik guru PAI tentu berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya, karena itu strategi maupun formula peningkatannya tentu berbeda. Bagi guru-guru yang menjadi obyek penelitian dapat menilai sendiri kompetensi paedagogik yang dimilikinya termasuk juga mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi paedagogiknya dan bisa mengetahui apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan kompetensi paedagogik yang dimiliki. Bagi dinas terkait yaitu Dinas Pendidikan Nasional dan Kebudayaan maupun Kementerian Agama Kantor Kabupaten Sumbawa Seksi Pendidikan Agama Islam Sekolah Umum akan menjadi masukan tentang kondisi kompetensi guru PAI sehingga dapat dijadikan titik tolak pengambilan keputusan dalam rangka peningkatan kompetensi paedagogik guru pendidikan Agama Islam SMA, seperti merancang pelatihan-pelatihan yang merata, tepat dan efektif atau memberi kesempatan kepada para guru untuk mengembangkan kompetensi dan profesionalismenya baik melalui pelatihan, atau melalui peningkatan kualifikasi pendidikan atau lebih mengefektifkan fungsi superffisor bagi pengawas PAI dan kepala satuan pendidikan.

E. PENELITIAN PENDAHULUAN

Penelitian dilakukan oleh Ahmad Fatah Yasin, Dosen Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian dilakukan berkaitan dengan keseluruhan kompetensi pedagogik guru PAI namun ditekankan pada pengembangannya serta bagaimana implikasinya terhadap kualitas pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fatah Yasin bertempat di MIN Malang 1 pada tahun 2011.

Penelitian yang sama pada tahun 2010 telah dilakukan oleh Hasanuddin dan Cut Nurmaliah, Dosen Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, yaitu tentang keseluruhan kompetensi paedagogik guru mata pelajaran Biologi di Sekolah Menengah Umum Negeri dan terbatas hanya pada guru yang telah mengikuti sertifikasi.

Adapun penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah berkaitan dengan: *pertama*, kompetensi pedagogik guru PAI; *kedua*, dengan menemukan tingkat kompetensi paedagogik guru, selanjutnya dianalisa faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi pedagogik guru PAI; *ketiga*, strategi peningkatan kompetensi paedagogik guru PAI yang telah dilakukan oleh instansi terkait ; dan *keempat*, Obyek penelitian ini adalah guru PAI Sekolah Menengah Umum yang berlokasi di Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat baik yang telah disertifikasi maupun yang belum disertifikasi dan instansi yang terkait dengan guru PAI SMA di Kabupaten Sumbawa. Secara terperinci, orisinalitas penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.1



No	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan penelitian	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Ahmad Fatah Yasin, Pengembangan Kompetensi Paedagogik Guru PAI di Madrasah (Studi Kasus di MIN 1 Malang), 2011	Kompetensi paedagogik	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan kompetensi paedagogik guru PAI di Madrasah • Implikasi pengembangan kompetensi paedagogik guru PAI terhadap kualitas pembelajaran di Madrasah 	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi kompetensi paedagogik guru PAI • Menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi paedagogik guru PAI • Strategi peningkatan kompetensi paedagogik guru PAI oleh instansi terkait • Guru PAI Sekolah Menengah Umum
2.	Kompetensi Paedagogik Guru Biologi yang telah Lulus Sertifikasi (Studi kasus di SMA Negeri Banda Aceh)	Kompetensi paedagogik	<ul style="list-style-type: none"> • Kompetensi paedagogik guru biologi yang telah lulus sertifikasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru PAI Sekolah Menengah Umum yang telah disertifikasi maupun yang belum disertifikasi

Tabel. 1. 1
Daftar Penelitian Terdahulu yang Relevan

F. DEFINISI ISTILAH

a. Strategi

Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus⁶. Strategi dapat juga diartikan seni atau ilmu mengembangkan dan menggunakan berbagai kekuatan untuk mendukung pencapaian tujuan yang telah ditentukan.

⁶ www.KamusBahasaIndonesia.org

b. Peningkatan

Peningkatan yaitu proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan, dsb).⁷ Peningkatan/pengembangan guru adalah usaha, kegiatan untuk merangsang, memelihara, dan meningkatkan kualitas staf dalam memecahkan masalah-masalah organisasi.⁸

c. Kompetensi Paedagogik

Kompetensi paedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi: a) pemahaman terhadap peserta didik, b) perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, c) evaluasi hasil belajar, d) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya⁹.

d. Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam adalah pihak yang melakukan bimbingan, pengajaran/ dan/atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam¹⁰.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Penelitian ini dirancang menjadi lima bab pembahasan dengan rincian sebagai berikut:

Bab satu, adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang dilakukannya penelitian ini, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan yang disajikan dalam originalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

Bab dua, adalah kajian pustaka yang berisi kerangka teori yang membahas mengenai hakekat kompetensi guru, strategi peningkatan kompetensi paedagogik guru PAI, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi paedagogik guru PAI.

⁷ www.KamusBahasaIndonesia.org

⁸ Udin Syaefudin, Pengemabngan Profesi Guru, Bandung, Alfabeta, Cet. I, 2009, hal. 98

⁹ Penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 Ayat 3.

¹⁰ Muhaemin, et, al., Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Bandung, Remaja Rosdakarya, Cet. IV, 2008, h. 76

Bab tiga membahas tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab empat. Dalam Bab empat peneliti memaparkan data dan hasil temuan selama melaksanakan penelitian. Data yang dipaparkan dibagi menjadi dua yaitu pertama, data tentang objek penelitian secara umum yang meliputi usia/umur objek, status kepegawaian, sudah atau belum memiliki sertifikat pendidik, masa kerja, dan kualifikasi pendidikan. Kedua, data yang berhubungan langsung dengan fokus penelitian yang meliputi kompetensi paedagogik guru PAI SMA di Kabupaten Sumbawa., faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi pedagogik guru PAI SMA di Kabupaten Sumbawa., dan strategi peningkatan kompetensi paedagogik guru PAI SMA di Kabupaten Sumbawa.

Bab lima merupakan bagian pembahasan atas temuan-temuan selama penelitian berlangsung yang berkaitan dengan tiga fokus penelitian.

Bab enam adalah penutup yang berisi simpulan hasil penelitian dan saran-saran yang ditujukan kepada peneliti selanjutnya, guru PAI SMA Kabupaten Sumbawa dan Dinas Pendidikan Nasional dan Kebudayaan; dan Kementerian Agama Kantor Kabupaten Sumbawa.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Hakekat Kompetensi Guru

1. Pengertian Kompetensi Guru

Kata “kompetensi” merupakan serapan dari Bahasa Inggris, *competence*, *competency* yang berarti kecakapan dan kemampuan¹¹. Pengertian yang sama secara bahasa juga dapat ditemukan dalam kamus Ilmiah Populer, kompetensi berarti kecakapan; kewenangan; kekuasaan; dan kemampuan.¹² Kompetensi adalah kumpulan kecakapan, kemampuan, kewenangan dan kekuasaan dalam melakukan sesuatu.

Istilah kompetensi memiliki banyak makna. Mengutip dari Debling, Jejen Musfah mengartikan kompetensi sebagai kemampuan seseorang dalam beradaptasi terhadap lingkungan kerja baru, dimana seseorang dapat mengerjakan tugasnya dengan baik berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. *“Competence is a broad concept which embodies the ability to transfer skill and knowledge to the new situations within the occupational area”*¹³ Kompetensi juga dapat berarti sebagai daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan.¹⁴ Pendapat ini menjelaskan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya suatu kompetensi pada seseorang yaitu faktor bawaan seperti bakat; dan faktor latihan seperti hasil belajar.

Kompetensi terkait juga dengan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.¹⁵ Pengertian ini menjelaskan bahwa

¹¹ John M. Echols & Hassan Shadily, Kamus Inggris-Indonesia, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, Cet. XXIV, 200, h. 132

¹² Achmad Maulana dkk, Kamus Ilmiah Populer Lengkap, Yogyakarta, Absolut, Cet. II, 2004, hal. 233

¹³ Jejen Musfah, Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, Cet. I, 2011, hal 27

¹⁴ Utami Munandar, Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah, Petunjuk Bagi Para Guru dan Orang Tua, Jakarta, Grasindo, 1992, hal. 17

¹⁵ Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik, dan Implementasi), Bandung, Remaja Rosda Karya, 2003, hal. 38

kompetensi pada seseorang merupakan satu kesatuan yang terbentuk dalam perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik.

Kompetensi, selain bermakna sebagai kemampuan pribadi, kompetensi juga berarti kemampuan-kemampuan untuk mencapai tujuan organisasi.¹⁶ Definisi ini menggambarkan bahwa kompetensi bukan hanya kemampuan melakukan sesuatu secara pribadi tetapi juga secara bersama-sama atau kemampuan bekerja sama atau kemampuan bekerja dalam tim.

Makna lain kompetensi terkait erat dengan standar kerja seseorang dan termasuk orang-orang spesial/tertentu yang dapat diamanahkan tugas khusus sebagaimana yang dikutip oleh Jejen Musfah dari Wolf: "Competence is the ability the perform: in this case, to perform at the standards expected of employers". "Competencies refer only to very specific practical activities", bahwa seseorang dikatakan kompeten dalam bidangnya jika pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta hasil kerjanya sesuai dengan standar (ukuran) yang ditetapkan dan/atau diakui oleh lembaga/pemerintah,¹⁷ dan karena pengetahuan, keterampilan, sikap dan hasil kerjanya maka dapat diamanahkan kepadanya pekerjaan yang tidak diberikan kepada semua orang.

Dari beberapa pengertian diatas dapat dipahami bahwa kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, sikap dan hasil kerja seseorang yang ada karena bakat maupun latihan yang hasilnya dapat diakui oleh pihak lain karena sesuai dengan standar dan ketentuan yang berlaku yang itu dikerjakan oleh pribadi seseorang maupun dalam tim kerja.

Kompetensi apabila dikaitkan dengan keberadaan seorang guru maka menjadi suatu yang penting dan tidak dapat dipisahkan. Uzer Usman mendefinisikan kompetensi guru (*teacher competence*) *the ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately*. Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.¹⁸ Abdul Majid mengaitkan kompetensi guru dengan standar, bahwa standar kompetensi guru adalah suatu

¹⁶ Martinis Yamin, Maisah, Standarisasi Kinerja Guru, Jakarta, Gaung Persada, 2010, hal.6

¹⁷ Jejen Musfah, Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, Cet. I, 2011, hal. 28

¹⁸ M. Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional, Bandung, remaja Rosda karya, Cet.XXI, 2007, hal.14

ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku layaknya seorang guru untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi, dan jenjang pendidikan.¹⁹ Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 1 menjelaskan, guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.²⁰ UU No 14 tahun 2005 menjelaskan definisi guru sekaligus dengan tugas dan tanggung jawabnya. Selanjutnya Undang-undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 pasal 39 ayat 2 terlebih dahulu telah mengisyaratkan bahwa guru atau pendidik sebagai tenaga professional diamanahkan kepadanya tugas-tugas pembelajara yaitu merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Bertolak kepada pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi dan tugas-tugas keguruannya sebagaimana yang telah ditetapkan oleh undang-undang.

Kemudian bagaimana dengan guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam? Jika kompetensi guru diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, sikap, dan hasil kerja maka marilah berkaca kepada Rasulullah sebagai teladan guru utama dalam Islam. Para pemerhati pendidikan Islam sepakat bahwa sifat wajib yang ada pada diri Muhammad SAW adalah menjadi sifat dasar yang harus dimiliki oleh setiap pendidik pendidikan Agama Islam. Sifat *al-shidiq*, *al-amanah*, *al-tabligh* dan *al-fathanah* merupakan kombinasi dari kemampuan kognitif, psikomotorik dan afektif dari seorang pendidik. Dari empat sifat wajib Muhammad SAW, Abdurrahman Al-Nahlawy sebagai mana dikutip oleh Muhaimin dkk, merincikan menjadi beberapa sifat yang harus dimiliki oleh

¹⁹ Abdul Majid, Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2008, hal.6

²⁰ UU Guru dan Dosen (UU RI. No. 14. Tahun 2005), Jakarta, Sinar Grafika, Cet. IV, 2011, hal. 3

seorang guru muslim sebagai berikut: 1) hendaknya tujuan, tingkah laku dan pola pikir guru bersifat rabbani (Q.S. Ali Imron: 79); 2) ikhlas bermaksud mendapatkan ridho Allah, mencapai dan menegakkan kebenaran; 3) sabar dalam mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada peserta didik; 4) Jujur dalam menyampaikan apa yang diajarkan dalam arti sejalan antara apa yang dilakukan dengan apa yang diucapkan; 5) Selalu membekali diri dengan dengan ilmu dan bersedia mengkaji dan mengembangkannya; 6) mampu menggunakan, memilih, menyesuaikan metode mengajar dengan materi yang diajarkan; 7) mampu mengelola peserta didik; 8) mempelajari kehidupan psikis peserta didik dan selaras dengan perkembangannya; 9) tanggap terhadap berbagai kondisi, perkembangan dan problematika dunia modern dan tahu cara menghadapinya berdasarkan ajaran Islam; 10) bersifat adil diantara peserta didik.

Dalam tulisan lain, Fu'ad bin Abdul Aziz asy-Syalhub menguraikan karakter-karakter yang harus dimiliki oleh seorang guru muslim serta tugas dan kewajiban yang diemban oleh seorang guru muslim. Karakter-karakter tersebut adalah: mengikhlaskan ilmu untuk Allah, jujur, serasi antara ucapan dan perbuatan, bersikap adil dan tidak berat sebelah, berakhlak mulia dan terpuji, tawaddu', pemberani, bercanda bersama anak didik, sabar dan menahan emosi, mengindari perkataan keji yang tidak pantas dan berkonsultasi dengan orang tua. Adapun tugas dan kewajiban seorang guru muslim adalah: menanamkan aqidah yang benar dan memantapkan kualitas iman siswa pada saat proses belajar mengajar, memberi nasehat kepada anak didik, lembut kepada anak didik dan mengajarnya dengan metode yang bagus, tidak menyebut nama secara langsung ketika memberi teguran, memberi salam kepada peserta didik sebelum dan setelah pembelajaran, menerapkan sanksi saat mengajar dan memberikan penghargaan kepada anak didik.

Atas dasar beberapa pendapat tentang beberapa sifat, tugas dan kewajiban guru muslim, maka guru pendidikan Agama Islam akan berhasil menjalankan tugas kependidikannya bilamana ia memiliki kompetensi *personal-religius* dan

kompetensi *professional-religius*²¹ Kompetensi *personal-religius*, berkaitan dengan pribadi yaitu jiwa, sikap, dan rasa yang dimiliki oleh pendidik agama Islam yang mendukung tugas-tugas kependidikannya, seperti kasih sayang, empati, sabar, istiqomah, pantang menyerah, penuh semangat, adil, ikhlas, bersih, suci, teladan dan lain sebagainya. Adapun kompetensi *professional-religius* yaitu berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang guru Agama Islam, seperti memahami kurikulum, menguasai materi, terampil memilih metode dan strategi pembelajaran, memahami tingkat kemampuan belajar peserta didik, mampu merencanakan dan membuat prediksi pembelajaran, mampu mendisain tempat belajar, paham dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, aktif mengadakan penelitian dan eksperimen, dan lain sebagainya.

Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 6 menjelaskan: “Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan system pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa,...”²² Berdasarkan UU tersebut dapat dipahami bahwa pendidik Agama (Islam) harus beragama sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik (Islam), karena terbentuknya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa sebagai tujuan pendidikan nasional maka pendidik harus orang-orang yang memiliki komitmen dan ketaatan kepada agama yang dianut.

Guru pendidikan Agama Islam, seperti halnya guru mata pelajaran lain, disyaratkan untuk memiliki kompetensi yang telah disyaratkan sebagai guru. Kompetensi yang dimiliki guru akan mendukung guru mencapai kesuksesan dalam tugas pembelajarannya.

2. Kompetensi Guru

Dalam perspektif kebijakan nasional, dalam Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 ayat 3, pemerintah

²¹ Muhaimin et.al., Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet. IV, 2008, h. 97

²² UU Guru dan Dosen (UU RI. No. 14. Tahun 2005), Jakarta, Sinar Grafika, Cet. IV, 2011, hal. 7

merumuskan empat kompetensi dasar guru yaitu: Kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi sosial.

a. Kompetensi pedagogik

Kata pedagogik berasal dari bahasa Yunani “paedo” yang artinya anak laki-laki, dan “agogos” yang artinya mengantar, membimbing. Jadi pedagogik secara harfiah berarti membantu anak laki-laki zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantar anak majikannya ke sekolah.²³ Menurut istilah pedagogik adalah ilmu tentang pendidikan anak yang ruang lingkungannya terbatas pada interaksi edukatif antara pendidik dengan siswa.²⁴

Adapun pengertian kompetensi paedagogik adalah sejumlah kemampuan guru yang berkaitan dengan ilmu dan seni mengajar siswa.²⁵ Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam mengelolah peserta didik yang meliputi: a) pemahaman wawasan atau landasan pendidikan; b) pemahaman tentang peserta didik; c) pengembangan kurikulum/silabus; d) perancangan pembelajaran; e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; f) evaluasi hasil belajar; dan g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.²⁶

Pendapat lain menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik meliputi: a) kompetensi memahami peserta didik secara mendalam; b) kompetensi merancang pembelajaran dan memahami landasan pendidikan; c) kompetensi melaksanakan pembelajaran; d) kompetensi merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran; dan e) kompetensi mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya.²⁷

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah, menjelaskan bahwa kompetensi paedagogik guru PAI adalah kompetensi yang meliputi:

²³ Fachruddin Saudagar & Ali Idrus, Pengembangan profesionalitas Guru, Jakarta, Gaung Persada, Cet. I, 2009, h. 32

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid.

²⁶ BSNP, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta, 2006, h. 88

²⁷ Maritinis Yamin, Maisah, Standarisasi Kinerja Guru, Jakarta, Gaung Persada, Cet. I, 2010, hal. 9

a) pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek moral, sosial, cultural, emosional, dan intelektual; b) penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama; c) pengembangan kurikulum pendidikan agama; d) penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan agama; e) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama; f) pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam bidang pendidikan agama; g) komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; h) penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan agama; i) pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran pendidikan agama; dan j) tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama.

Dari pengertian diatas, kompetensi pedagogik dapat digambarkan sebagai sekumpulan kompetensi guru terhadap pemahaman wawasan atau landasan pendidikan; pemahaman terhadap peserta didik; pengembangan kurikulum/silabus; perancangan pembelajaran; pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; pelaksanaan evaluasi hasil belajar; dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

a. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang: a) berakhlak mulia; b) mantap stabil, dan dewasa; c) arif dan bijaksana; d) menjadi teladan; e) mengevaluasi kinerja sendiri; f) mengembangkan diri; dan g) religius.²⁸ Lampiran Permendiknas No 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru memberikan pengertian yang sama dengan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah mengenai kompetensi kepribadian guru termasuk guru pendidikan agama yaitu bahwa kompetensi kepribadian guru meliputi kompetensi, a) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia; b) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat; c) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan

²⁸ BSNP, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta, 2006, h. 88

berwibawa; d) menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; dan e) menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab adalah tujuan mulia pendidikan nasional. Tujuan ini hanya mungkin terwujud bila guru memiliki akhlak mulia.

Membentuk peserta didik di sekolah untuk menjadi siswa yang saleh dan berakhlak mulia bukanlah hal yang mudah, dibutuhkan kerjasama yang baik antara seluruh komponen sekolah terutama dari pimpinan sekolah. Muhammad SAW. adalah teladan bagaimana pimpinan yang shaleh mampu mengubah orang lain maupun pengikutnya menjadi manusia shaleh. Catatan sejarah banyak mengumpulkan cerita tentang kafir-kafir Qurays yang keras kepala, bengis dan sombong berubah menjadi lembut dan mu'allaf hanya dengan keluhuran budi pekerti Muhammad SAW. Selain dukungan dari pimpinan sekolah, budaya sekolah yang shaleh juga turut memberi pengaruh, seperti budaya disiplin, jujur, bersih, bersahabat, kesadaran beribadah, dan lain sebagainya.

Memang, tidak bisa dipungkiri, dunia pendidikan kontemporer saat ini perhatiannya lebih banyak tertuju pada pembangunan gedung, kelengkapan peralatan, kegiatan pemantapan dan penguasaan materi daripada kegiatan pemantapan dan pengembangan karakter, kepribadian dan akhlak mulia guru. Ini patut menjadi perhatian oleh segenap manajemen pendidikan baik yang sedang mencetak calon guru maupun pimpinan sekolah.

Inti dari penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran adalah perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku peserta didik ke arah positif dan guru dengan keluhuran budi pekertinya mempunyai tugas pokok untuk ini. Jejen Musfah mengutip dari Gardner dan Cowell menyatakan bahwa "satu karakteristik sekolah yang baik ialah kondisi moral gurunya yang tinggi. Kondisi moral tinggi berarti guru mempunyai rasa percaya diri dan antusiasme.

Percaya diri berarti bahwa guru mengetahui ia dapat bekerja baik. Antusiasme berarti bahwa guru sungguh-sungguh ingin bekerja baik”.²⁹

Seorang guru yang mempunyai integritas pribadi yang tinggi, dia akan sangat loyal terhadap pekerjaannya, akan melakukan segala kebaikan untuk keberhasilan pekerjaannya. Dia tidak akan segan-segan meningkatkan kemampuan diri skaligus mengintrospeksi diri, mengevaluasi diri dan dengan segala kerendahan hati akan menyatakan penguasaan atau kekurang penguasaannya terhadap ilmu yang dimiliki. Tidak sombong dengan ilmu yang dimiliki dan tidak membual seolah-oleh mengetahui segala sesuatu.

Syekh Nahawi, seorang ulama besar dizamannya yang merupakan salah satu guru dari Ibnu Sina. Suatu hari mendatangi bapak Ibnu Sina dan mengatakan: “Tugas saya sudah selesai..., saya tidak memiliki ilmu lagi yang bisa saya ajarkan kepada Abu Ali (Ibnu Sina). Selain telah hafal seluruh al-Qur’an bahkan, ia juga telah memahami dasar-dasar agama dan hukum-hukumnya. Lebih baik anda mencari guru lain yang dapat mengajarnya ilmu lain”.³⁰ Profil Syekh Nahawi menggambarkan kepribadian tinggi seorang guru tentang keikhlasan, kejujuran terhadap kemampuan diri, kebesaran hati mengakui kemampuan orang lain. Kepribadian yang dapat diteladani oleh peserta didik.

b. Kompetensi profesional

Salah satu tugas guru adalah mengajarkan pengetahuan kepada anak didiknya. Dalam mengajar guru tidak hanya harus mengetahui materi apa yang diajarkan kepada anak didiknya tetapi juga harus menguasai, memahami secara luas dan mendalam. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, kompetensi profesional guru adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: a) konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; d) penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari;

²⁹ Jejen Musfah, Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, Cet. I, 2011, hal. 44

³⁰ Husayn Fattahi, *Sijjin Qol’ah al-Aswar as-Sab’ah*, Dar Ba’I, Damaskus, Cet. I, 2009, terj. Muhammad Zaenal Arifin, Novel-Biografi Ibnu Sina Tawanan Benteng Lapis Tujuh, Jakarta, Zaman, Cet. II, 2011, hal. 15

dan e) kompetisi secara professional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.³¹

Lampiran Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru seperti halnya Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah memaparkan pengertian, ruang lingkup dan kompetensi inti dari kompetensi profesional guru termasuk guru pendidikan agama dalam pandangan yang samam, yaitu: a) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; untuk kompetensi guru mata pelajaran agama Islam meliputi kemampuan menginterpretasikan materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran pendidikan Agama Islam serta mampu menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran pendidikan Agama Islam. b) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu; c) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan e) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.³²

Salah satu indikator keberhasilan di dalam pelaksanaan tugas adalah dapatnya guru menjabarkan, memperluas, dan menciptakan relevansi kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi; yang lebih penting lagi, mampu mewujudkan kurikulum potensial menjadi kurikulum aktual melalui proses pembelajaran di kelas. Untuk itu, setiap guru harus meningkatkan profesionalismenya. Banyak ditemukan guru yang kaya dengan pengetahuan, paham dengan teknologi dan informasi untuk dijadikan alat pembelajaran tetapi tidak mampu menganalisis kesesuaian materi dengan tingkat perkembangan peserta didik akibatnya materi pelajaran menjadi materi yang “tidak berguna” bagi peserta didik karena diberikan pada masa perkembangan dan kebutuhan yang tidak tepat.

³¹ BSNP, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta, 2006, h. 88

³² UU Guru dan Dosen (UU RI. No. 14. Tahun 2005), Jakarta, Sinar Grafika, Cet. IV, 2011, hal. 152., Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah.

Bila seorang guru ahli dibidangnya maka dia akan melaksanakan tugasnya dengan baik, penuh percaya diri dan memiliki harapan besar untuk keberhasilan pekerjaannya. Bisa dijadikan bahan renungan, saat Nabi Yusuf A.S. menawarkan diri kepada penguasa agar dipekerjakan sebagai bendaharawan. *“Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan”*. (Q.S. Yusuf [12]:55).

Ayat ini secara implisit menjelaskan betapa pentingnya profesionalisme, bahwa Yusuf menawarkan diri untuk dipekerjakan karena kemampuan yang dimiliki dan berdasarkan kemampuan yang dikuasai. Sebab jika tidak maka Yusuf khawatir tidak mampu menjalankan tugas yang diamanahkan dengan baik.

c. Kompetensi sosial

Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Mengajara di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.³³ Dari pengertian ini kompetensi sosial guru dapat digambarkan sebagai kompetensi berkomunikasi secara lisan maupun tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan, bersama wali/orang tua peserta didik, atau bergaul secara santun dengan anggota masyarakat sekitar.

Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah, menjelaskan bahwa kompetensi sosial guru agama meliputi: a) sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial; b) sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas; dan c) sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga

³³ Maritinis Yamin, Maisah, Standarisasi Kinerja Guru, Jakarta, gaung Persada, Cet. I, 2010, hal. 12

sekolah dan warga masyarakat.³⁴ Dalam Lampiran Permendiknas No 16 Tahun 2010 menambahkan satu poin lagi yang menjadi bagian dari kompetensi sosial seorang guru termasuk guru agama, yaitu d) berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lainnya.³⁵

Bila dicermati kompetensi sosial guru menurut perundang-undangan baik itu menurut Peraturan Menteri Agama RI No 16 Tahun 2010 tentang pendidikan agama di sekolah maupun Lampiran Permendiknas No 16 Tahun 2010, sama-sama dapat difahami bahwa seorang guru mempunyai tanggung jawab sosial yaitu memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial dan interaksi sosial, tidak membangun jurang pemisah dalam kehidupan sekitarnya dengan alasan apapun; tanggung jawab intelektual yaitu memahami seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam menunjang tugas-tugasnya karenanya seorang guru harus mampu menjalin komunikasi dengan sesama profesi atau dengan profesi lain untuk menambah serta memperluas pengetahuan dan keterampilan; dan tanggung jawab spiritual yaitu sebagai makhluk beragama perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari agama dan moral serta patuh pada norma-norma adat yang berlaku dimana ia bertugas.

Interaksi sosial maupun kontak sosial harus dilakukan oleh guru. Ada 4 (empat) bentuk interaksi sosial yaitu: 1) kerja sama (*co-operation*); 2) persaingan (*competition*); 3) pertentangan; dan 4) akomodasi.³⁶ **Co-operation** adalah kerjasama antara individu atau antar kelompok manusia dalam masyarakat guna mencapai tujuan tertentu secara bersama-sama.³⁷ Dalam pembelajaran, interaksi sosial dalam bentuk *co-operation* sangat menentukan kesuksesan pembelajaran. Apabila peserta didik dan guru tidak dapat menjalin hubungan kerjasama yang harmonis maka mustahil akan mencapai tujuan pembelajaran. **Competition** adalah salah satu bentuk interaksi sosial yang dilakukan antar kelompok manusia dalam masyarakat. Mereka bersaing untuk

³⁴ http://www.scribd.com/doc/105969224/KMA_162010.

³⁵ UU Guru dan Dosen (UU RI. No. 14. Tahun 2005), Jakarta, Sinar Grafika, Cet. IV, 2011, hal. 152

³⁶ Fachrudin Saudagar, Ali Idrus, Pengembangan Profesionalitas Guru, Jakarta, Gaung Persada, Cet. I, 2009, hal. 67

³⁷ Ibid

memperoleh atau mencapai tujuan tertentu melalui bidang-bidang kehidupan tanpa kekerasan dan tanpa ancaman.³⁸ Dalam suatu komunikasi yang harmonis, guru dan orang tua/wali murid dapat bersaing berlomba-lomba mengantar peserta didik mencapai keberhasilan pendidikan. **Pertentangan** adalah suatu bentuk interaksi sosial yang dilakukan antar individu atau antar kelompok manusia dalam masyarakat guna mencapai tujuan tertentu dengan kekerasan dan ancaman.³⁹ Interaksi antar siswa dikelas dapat muncul dalam bentuk pertentangan, terkadang dengan ucapan bahkan dengan fisik. Kemampuan sosial guru berkomunikasi, melobi, memberi penjelasan atau memberi pertimbangan yang efektif akan sangat menentukan jalan keluar dari interaksi ini.

Akomodasi adalah salah satu bentuk interaksi sosial yang berada dalam keseimbangan dan masing-masing kelompok melebur untuk membentuk norma-norma, aturan, nilai (adat) baru yang berlaku dan disepakati dalam masyarakat setempat.⁴⁰ Guru, wali murid, siswa dan anggota masyarakat lainnya bisa jadi berasal dari latar belakang psikologis, pendidikan, ekonomi, sosial, kebudayaan, keyakinan bahkan mungkin dari negara yang berbeda. Kelompok dengan latar belakang yang beragam cenderung kesulitan mencapai norma, aturan, nilai yang dapat disepakati bersama. Guru sebagai salah satu bagian dari kelompok dengan latar belakang multi basik ini, dituntut untuk memiliki keahlian, kemampuan serta keterampilan menciptakan interaksi yang seimbang untuk membentuk suatu aturan, nilai yang diinginkan dalam hal ini tentu apa yang disepakati sebagai tujuan pembelajaran.

d. Kompetensi kepemimpinan

Khusus untuk guru Pendidikan Agama Islam, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah menetapkan kompetensi kepemimpinan sebagai kompetensi ke lima melengkapi empat kompetensi guru yang ditetapkan dalam Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1 yang kemudian diatur dalam Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 Tentang

³⁸ Ibid

³⁹ Ibid, hal. 67-68

⁴⁰ Ibid, hal. 68

Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 ayat 3, yaitu: kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Kompetensi kepemimpinan guru pendidikan agama, meliputi: a) kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama; b) kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; c) kemampuan menjadi innovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; dan d) kemampuan menjaga, mengendalikan dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Melihat kepada enam poin kompetensi yang terangkum dalam kompetensi kepemimpinan, ada enam pokok kegiatan yang harus dikuasai oleh guru agama yaitu: merencanakan; mengorganisasikan; menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor; menjaga, mengendalikan dan mengarahkan. Semua kegiatan tersebut mengarah kepada pembudayaan pengamalan ajaran keagamaan di sekolah. Hal ini menjelaskan bahwa kehadiran guru agama di sekolah tidak hanya bertanggungjawab terhadap terselenggaranya pembelajaran pendidikan agama dengan baik tetapi juga berperan penting dalam membuninya nilai-nilai keagamaan di lingkungan sekolah yang tercermin dalam pengamalan sehari-hari oleh seluruh civitas sekolah. Membudayakan pengamalan nilai-nilai ajaran agama oleh seluruh civitas sekolah tentu bukanlah hal yang mudah, dibutuhkan strategi dan perencanaan yang matang serta dukungan serta kerjasama yang baik oleh seluruh civitas sekolah terutama oleh guru pendidikan agama sebagai penggerak utama penyebaran nilai-nilai dan ajaran agama di sekolah.

3. Kompetensi Paedagogik Guru Pendidikan Agama Islam

Setelah melalui penjelasan secara singkat satu persatu dari kompetensi guru, pada bagian ini akan dibahas lebih luas tentang kompetensi paedagogik sebagai kajian utama dalam penelitian ini.

Kompetensi pedagogik pada intinya adalah kemampuan guru dalam mengelolah pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi khas dan inilah yang membedakan guru dengan profesi lainnya saat berada di depan peserta didik. Kompetensi pedagogik tidak diperoleh secara tiba-tiba tetapi melalui upaya belajar secara terus menerus dan sistematis baik pada masa pra jabatan (pendidikan calon guru) maupun selama dalam jabatan, yang didukung oleh bakat, minat dan potensi keguruan lainnya dari masing-masing individu yang bersangkutan.

Dari beberapa pendapat tentang kompetensi pedagogik, penulis dalam hal ini berpatokan pada kompetensi pedagogik yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Akademik yang dituangkan dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 16 Tahun 2007 Tanggal 4 Mei 2007 sebagai berikut: Kompetensi Pedagogik guru mata pelajaran adalah kemampuan guru dengan kompetensi inti: 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, cultural, emosional, dan intelektual, yang meliputi: a) memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, moral, spiritual, sosial, cultural, emosional, intelektual, dan latar belakang budayanya; b) Mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu; c) mengidentifikasi bekal ajara awal peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu; d) Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.

2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, yang meliputi: a) Memahami teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu; b) menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu.

3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu, meliputi: a) memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum; b) menentukan tujuan pembelajaran yang diampu; c) menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diampu;

d) memilih materi pembelajaran yang diampu yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran; e) menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik; f) Mengembangkan indikator dan instrument penilaian.

4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, meliputi: a) memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik; b) mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran; c) menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan didalam kelas, laboratorium, maupun lapangan; d) melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan; e) menggunakan media dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan yang mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh; f) mengambil keputusan transaksional dalam pembelajaran yang diampu sesuai dengan situasi yang berkembang.

5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, meliputi: a) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu.

6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, meliputi: a) menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal; b) menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensasi peserta didik termasuk kreatifitasnya.

7) Berekomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, meliputi: a) memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik dan santun, secara lisan, tulisan dan/atau bentuk lainnya; b) berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun kepada peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi kegiatan/permainan yang mendidik yang terbangun secara siklikal dari (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik untuk ambil bagian dalam permainan melalui bujukan dan contoh; (b) ajakan kepada peserta didik untuk ambil bagian; (c) respons peserta didik terhadap ajakan guru, dan (d) reaksi guru terhadap respons peserta didik dan seterusnya.

8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, meliputi: a) memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu; b) menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan di evaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu; c) menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; d) mengembangkan instrument penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; e) mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrument; f) menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan; g) melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.

9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, meliputi: a) menggunakan hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar; b) menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan; c) mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan; d) Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

10) Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, meliputi: a) melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan; b) memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu; c) melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.

Dari sepuluh kompetensi inti dari kompetensi pedagogik tersebut di atas ditemukan beberapa jenis pengetahuan yang harus dimiliki dan difahami oleh guru termasuk di dalamnya guru pendidikan Agama Islam, yaitu: **Pertama**, Pengetahuan dan pemahaman tentang karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, cultural, emosional, intelektual dan latar belakang budaya serta pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik dalam mata pelajaran. Karakteristik peserta didik

didefinisikan sebagai aspek-aspek atau kualitas perseorangan peserta didik.⁴¹ Aspek-aspek tersebut bisa berupa bakat, motivasi belajar, atau kemampuan awal (hasil belajar yang telah dimiliki)

Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, cultural, emosional, dan intelektual adalah keharusan bagi guru karena peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda dan tentu ini memberi pengaruh dalam mencapai kesuksesan pembelajaran. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan pembelajaran yang berorientasi pada pendidikan nilai dengan tetap mempertimbangkan tiga ranah pendidikan yaitu ranah afektif, kognitif dan psikomotorik.

Ada empat tahap perkembangan nilai moral pada seseorang, salah satunya yang merupakan tahap terakhir dari 4 tahap tersebut yaitu pada usia 12 tahun dan seterusnya (*tahap otonom*). Pada fase ini seseorang mulai mengerti nilai-nilai dan mulai memakainya dengan caranya sendiri. Moralitasnya ditandai dengan kooperatif, bukan paksaan, interaksi dengan teman sebaya, diskusi, kritik diri, rasa persamaan, dan menghormati orang lain merupakan faktor utama dalam tahap ini. Aturan dan pikiran dipertanyakan, diuji dan dicek kebenarannya. Aturan yang dianggap dapat diterima secara moral diinternalisasikan dan menjadi bagian khas dari kepribadiannya. Pada masa remaja, seseorang menganggap aturan-aturan sebagai persetujuan teman-teman sebaya yang saling menguntungkan. Ia memberontak terhadap moralitas orang tua, tetapi akhirnya mereka kembali kepada moralitas yang sebelumnya mereka tolak mati-matian sewaktu masih remaja⁴².

Berdasarkan fase perkembangan menurut konsep didaktik, *tahap otonom* sebagiannya awal setara dengan tahap usia 12-18 tahun yaitu sekolah bahasa Latin, merupakan masa mengembangkan daya pikirnya dibawah pendidikan sekolah menengah (*gymnasium*). Pada masa ini mulai diajarkan bahasa Latin sebagai bahasa asing.⁴³ Sejalan dengan periodisasi perkembangan menurut

⁴¹ Muhaimin.et. al, Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Bandung, Remaja Rosdakarya, Cet.IV, 2008, hal 246

⁴² Ibid.hal 170

⁴³ Desmita, Psikologi Perkembangan peserta Didik, Panduan Bagi orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA, Bnadung, Remaja Rosnakarya, Cet. III, 2011, hal. 23

konsep Islam, peserta didik dengan pada *fase otonom*, atau pun pada fase usia 12-18 tahun dalam konsep Islam peserta didik berarti sudah masuk pada *fase baligh*, yaitu fase dimana usia anak telah mencapai usia muda, yang ditandai dengan mimpi bagi laki-laki dan menstruasi bagi perempuan. Pada masa ini, anak telah memiliki kesadaran penuh akan dirinya, sehingga ia diberi beban *taklif* (tanggung jawab). Fase ini disebut dengan *fase 'aqil* (fase tingkah laku intelektual seseorang mencapai kondisi puncak sehingga mampu membedakan perilaku benar dan salah, baik dan buruk). Fase ini dimulai usia sekitar 15 sampai 40 tahun.⁴⁴

Guru pendidikan Agama Islam pada jenjang menengah tentu harus memahami masa-masa ini, karena dalam pembelajaran para guru berhadapan dengan peserta didik dengan karakteristik sebagaimana tersebut di atas. Memahami karakteristik peserta didik dengan berbagai latar belakang akan memudahkan guru dalam menentukan langkah awal pembelajaran yaitu pada tahap perencanaan pembelajaran.

Selain mengenal karakteristik siswa, guru pendidikan Agama Islam juga harus mengetahui bekal ajar awal peserta didik. Hal ini dilakukan salah satunya untuk menghindari pengulangan materi yang mungkin telah didapatkan atau dipelajari oleh peserta didik pada jenjang sebelumnya atau mungkin materi tersebut samasekali belum dimiliki oleh peserta didik sehingga diperlukan pengkondisian yang sedemikian rupa. Gerlack dan Ely dalam menyusun desain pembelajaran setelah menyelesaikan langkah pertama yaitu menyusun tujuan pembelajaran selanjutnya mengadakan penilaian terhadap kemampuan awal peserta didik terhadap pembelajaran yang akan diberikan dengan cara memberikan *pretest*. *Pretest* dilakukan untuk mengetahui apa yang sudah dan belum diketahui siswa tentang Kesetaraan dari Pernyataan Majemuk, Konvers, Invers, Kontraposisi, Tautologi dan Kontradiksi.⁴⁵

Kedua, Guru pendidikan Agama Islam harus memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang

⁴⁴ Ibid, hal. 26

⁴⁵ Rusman, Seri Manajemen Sekolah Bermutu, Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, Rajawali Press, Jakarta, Cet. III, 2011, h. 164

mendidik serta pengetahuan dan pemahaman tentang pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran pendidikan Agama Islam.

Dalam pandangan teori belajar dan pembelajaran dikenal teori *behavioristik*, *cognitivistik*, dan *konstruktivistik*.⁴⁶ Teori *behavioristik*. Teori ini menjelaskan bahwa segala kejadian dilingkungan sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Karena itu belajar menurut teori ini adalah perubahan tingkah laku yang terjadi berdasarkan paradigma S-R (Stimulus dan Respon), yaitu suatu proses yang memberikan respon tertentu terhadap apa yang datang dari luar individu.⁴⁷ Dengan demikian, menurut teori ini belajar adalah perubahan tingkah laku atau seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku dari stimulus yang diterima. Selanjutnya teori *cognitivistik*. Teori ini lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar. Menurut teori ini, belajar tidak hanya sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, tetapi juga melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks. Galloway sepaham dengan teori ini dan mendefinisikan belajar sebagai suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengelolaan informasi, emosi, dan factor-faktor lainnya.⁴⁸ Dengan demikian, proses belajar berarti pengaturan stimulus yang diterima dalam menyesuaikan dengan struktur kognitif yang terbentuk di dalam pikiran seseorang berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya.⁴⁹ Beberapa teori kognitif yaitu teori perkembangan (Piaget), Teori kognitif (Burner), Teori Belajar Bermakna (Ausubel) dan Teori Gagne.

Teori *konstruktivistik*. Menurut teori Konstruktivisme, pengetahuan dan proses belajar pada dasarnya berakar dari interpretasi unik peserta didik terhadap dunianya atau lingkungan disekitarnya. Orientasi teori konstruktivisme yaitu penekanan pada konteks pembelajaran dan situasi transferynya.

Menurut teori ini, belajar pada hakekatnya merupakan suatu proses salami dan bersifat individual. Setiap orang punya keinginan untuk belajar, punya rasa

⁴⁶ Muhaimin.et. al, Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Bandung, Remaja Rosdakarya, Cet.IV, 2008, hal.196

⁴⁷ Ibid

⁴⁸ Ibid. 199

⁴⁹ Ibid

ingin tahu, punya kebutuhan dan tujuan yang merupakan motivator penting dalam proses belajar. Karena itu belajar akan lebih mudah dan lancar apabila konteks yang dipelajari, baik lingkungan belajar, isi pembelajaran, sumber belajar dan factor lain yang mempengaruhi didesain relevan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik dengan memberikan tanggungjawab atas kegiatan belajarnya.

Pembelajaran yang dikembangkan dari teori konstruktivisme ini berpijak dari apa yang dipersepsikan, dibutuhkan dan diinterpretasikan oleh peserta didik terhadap lingkungannya. Tidak harus seragam tetapi secara individu peserta didik harus dilayani dalam pembelajaran. Menurut Brooks & Brooks sebagaimana yang diutip oleh Muhaimin, pandangan teori constructivisme tentang belajar adalah: 1) pengetahuan adalah nonobjektif, temporet, selalu berubah, dan tidak menentu; 2) belajar adalah penyusunan pengetahuan dari pengalaman kongkret, aktivitas kolaboratif, dan refleksi, serta interpretasi; sedangkan mengajar adalah menata lingkungan agar peserta didik termotivasi dalam menggali makna serta menghargai ketidakpastian; 3) setiap peserta didik akan memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan, bergantung kepada pengalamannya dan perspektif yang dipakai dalam menginterpretasikannya; 4) *mind* berfungsi sebagai alat untuk menginterpretasikan peristiwa, objek, atau perspektif yang ada dalam dunia nyata sehingga makna yang dihasilkannya bersifat unik dan individualistic.⁵⁰

Guru pendidikan Agama Islam sepatutnya mengetahui dan memahami teori belajar dan pembelajaran sehingga menjadi tahu kemungkinan-kemungkinan belajar dan pembelajaran misalnya bahwa belajar dan pembelajaran tidak terbatas tempat, waktu, atau dalam bentuk seragam. Bahwa belajar dan pembelajaran bisa berupa stimulasi, respon dari individu atau kedua-duanya. Agama Islam sesungguhnya telah menyinggung tentang kemungkinan belajar dan pembelajaran. Rasulullah dalam salah satu haditsnya yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari menjelaskan tentang kemungkinan lingkungan berpengaruh terhadap belajar seseorang. Dalam hadits ini, lingkungan

⁵⁰ Ibid, hal. 204-205

digambarkan dengan orang tua dan pengaruh yang diberikan yaitu pilihan keyakinan menjadi Majusi, Nasrani atau Yahudi.

Teori-teori belajar dan pembelajaran akan melahirkan prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran. Adapun prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Prinsip kesiapan (*Readiness*). Proses belajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan seseorang sebagai pembelajar. Kesiapan belajar yaitu kematangan dan pertumbuhan fisik, psikis, intelegensi, latar belakang pengalaman, hasil belajar yang baku, motivasi, persepsi, dan factor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar.
- b. Prinsip Motivasi (*Motivation*). Yaitu tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah suatu tujuan tertentu. Idealnya motivasi haruslah intristik – yakni pembelajar memiliki motivasi diri (*self motivating*).⁵¹ Yaitu hasrat untuk memulai tugas yang berakar dari dalam diri individu. Pembelajaran menjadi lebih efektif jika anak termotivasi secara intrinsik dan motivasi ini juga memudahkan kemandirian pembelajaran.⁵² Dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam, Guru berupaya menghadirkan motivasi intristik yaitu motivasi yang datang dari dalam diri peserta didik dan motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang datang dari dari lingkungan luar peserta didik. Motivasi intristik maupun motivasi ekstrinsik pada siswa saat dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam, guru bisa melakukan melalui penataan metode yang sedemikian rupa atau menciptakan suasana religius yang dapat memotivasi siwa mencapai tujuan pembelajaran pendidikan Agama Islam. Guru juga bisa melakukan kegiatan-kegiatan seperti mengarah pada kebutuhan, memberikan insentif/apresiasi, mengkondisikan keadaan untuk peningkatkan prestasi, mengkondisikan siswa untuk berkompetensi sehat dan lain sebagainya.
- c. Prinsip Perhatian. Guru harus mendesain sebuah strategi yang membuat perhatian siswa tertuju kepada apa yang akan tersajikan di kelas. Perhatian

⁵¹ Gavin Reid, *Motivating Leaners in the Classroom: Ideas and Strategies*, London, PCP, 2007, Terj. Hartati Widiastuti, *Memotivasi Siswa di Kelas: Gagasan dan Strategi*, Jakarta, Indeks, 2009, h. 19

⁵² *Ibid.* hal. 22

mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kegiatan pembelajaran. Kalau peserta didik mempunyai perhatian yang besar mengenai apa yang dihadapi dikelas maka peserta didik dapat menerima dan memilih stimuli yang relevan untuk diproses lebih lanjut diantara sekian stimuli yang datang dari luar.

- d. Prinsip Persepsi. Yaitu suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Persepsi seseorang bersifat relative, selektif, dan teratur. Karenanya peserta didik sedapat mungkin diarahkan untuk mempunyai persepsi yang baik dan akurat terhadap apa yang dipelajari. Bila persepsi peserta didik salah terhadap apa yang dipelajari maka akan mempengaruhi keberhasilan kegiatan belajar yang akan ditempuh dan akan membentuk struktur kognitif yang salah. Prinsip menggunakan persepsi dalam pembelajaran yaitu bahwa semakin baik persepsi peserta didik terhadap apa yang dipelajari maka akan mudah bagi peserta didik dalam mengingat apa yang dipelajarinya, persepsi yang salah harus dihindari karena akan memberi pengertian yang salah tentang apa yang dipelajari dan harus diingat bahwa dalam pembelajaran diusahakan memakai berbagai sumber belajar dengan tujuan lebih mendekati pada tujuan pembelajaran dan peserta didik dapat memperoleh persepsi yang lebih akurat.
- e. Prinsip Retensi. Perhatian penuh guru harus mengarah kepada perencanaan dan proses pelaksanaan pembelajaran. Namun selain itu ada satu bagian yang juga tak kalah penting untuk diperhatikan yaitu bagian pasca pembelajaran yakni sejauh mana siswa dapat menyimpan seluruh informasi yang diterima. Retensi adalah istilah mengenai apa yang tertinggal dan dapat diingat kembali oleh seseorang setelah mempelajari sesuatu.

Informasi yang didapatkan oleh peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran tentu tidak dapat disimpan secara keseluruhan. Tidak dipungkiri bahwa banyak faktor yang mempengaruhi termasuk bagaimana guru mendisain pembelajaran. Sementara retensi yang tinggi sangat

dibutuhkan sebagai hasil dari pembelajaran di kelas. Karena itu untuk meningkatkan retensi belajar, para pemerhati pendidikan memberikan solusi dan ini dapat dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam, seperti:

- 1) guru hendaknya agar isi pembelajaran yang dipelajari disusun dengan baik dan bermakna.
- 2) pembelajaran dapat dibantu dengan jembatan keledai (*macmonic*), karena akan meningkatkan organisasi materi yang dipelajari. Misalnya pada materi *ulul azmi*. Untuk mengingat nama – nama Nabi dan Rsul yang termasuk dalam golongan *ulul azmi*, guru pendidikan Agama Islam bisa membuat akronim seperti NIMIM (Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, Muhammad);
- 3) memberikan resitasi karena dapat meningkatkan aktivitas siswa;
- 4) jelas dalam menyusun dan menyajikan konsep; dan
- 5) memberikan latihan pengulangan terutama untuk pembelajaran keterampilan motorik.

f. Prinsip Transfer. Pengetahuan atau keterampilan di sekolah diasumsikan atau diharapkan dapat dipakai untuk memecahkan masalah yang dialami dalam kehidupan siswa kelak atau dalam pekerjaan yang akan dihadapi di masa depan. Transfer belajar atau transfer latihan berarti aplikasi atau pemindahan pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, sikap, atau respon-respon lain dari suatu situasi ke dalam situasi yang lain.

Ada tiga bentuk transfer, yaitu: 1) transfer positif, terjadi apabila pengalaman yang diperoleh sebelumnya dapat membantu atau mempermudah pembentukan unjuk kerja peserta didik dalam tugas-tugas selanjutnya; 2) transfer negative, terjadi apabila pengalaman yang diperoleh sebelumnya menghambat atau mempersulit unjuk kerja dalam tugas-tugas baru; dan 3) transfer nol, terjadi apabila pengalaman yang diperoleh sebelumnya tidak mempengaruhi unjuk kerja dalam tugas-tugas baru siswa.⁵³

Setelah memahami berbagai model dan teori pembelajaran, guru pendidikan Agama Islam perlu mempunyai pengetahuan dan pemahaman tentang strategi, pendekatan, metode dan teknik/prosedur pembelajaran pendidikan Agama Islam karena hal tersebut sangat berpengaruh dalam proses

⁵³ Muhaimin.et. al, Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Bandung, Remaja Rosdakarya, Cet.IV, 2008, hal. 144

pembelajaran pendidikan Agama Islam. Penerapan strategi, pendekatan, metode dan teknik/prosedur dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam harus dilakukan dengan sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat menjadi lebih dekat dengan kehidupan nyata, dimana peserta didik dapat membentuk, memiliki dan menemukan jati dirinya sebagai hamba Allah yang sadar akan tanggungjawabnya secara individu dan secara sosial (*learning to be*), terdorong untuk melakukan sesuatu (*learning to do*), mampu membangun kehidupan bersama dengan orang lain (*learning to live together*), dan selalu belajar dalam proses kehidupan sehingga dapat mengetahui perkembangan zaman (*learning to know*). Melalui penerapan strategi, pendekatan, metode dan teknik/prosedur pembelajaran, proses pembelajaran pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kompetensi kognitif peserta didik tetapi juga kompetensi psikomotorik dan afektifnya.

Saat ini dapat ditemukan berbagai strategi, pendekatan, metode dan teknik/prosedur pembelajaran yang dianggap baru dan modern dan bisa diterapkan dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan harapan dapat mendidihkan dan mengajarkan ajaran Islam agar dapat dipahami, dihayati dan diamalkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa model atau pendekatan tersebut seperti *Contextual Teaching and Learning* (CTL), *Quantum Teaching and Learning* (QTL), *Cooperatif Learning* (CL), *Active Learning* (AL), *Pembelajaran Berbasis Portofolio* dan lain sebagainya.⁵⁴ Model-model pembelajaran ini banyak dipakai dalam pembelajaran saat ini dengan asumsi menyempurnakan metode-metode pembelajaran klasik yang dianggap masih kurang berpusat pada siswa.

Dalam penerapan model pembelajaran tersebut diatas dapat menggunakan berbagai macam strategi yang intinya dapat mengaktifkan siswa seperti strategi pembelajaran aktif berikut ini, antara lain: 1) *Critical Incident* (Mengkritisi Pengalaman Penting); 2) *Reading Guide* (Penuntun Bacaan); 3) *Poster Comment* (Mengomentari Gambar); 4) *Index Card Matc* (Mencari Pasangan Gambar); 5) *Card Sort* (Mensortir Kartu); 6) *The power of Two* (Kekuatan Berpasangan); 7) *Snowballing* (1,2,3,4...dst); 8) *Consep Mapping* (Peta

⁵⁴ AF Yasin, Metodologi Pendidikan Islam, Malang, PuSaPoM, Cet. I, 2008, hal. 101

Konsep); 9) *Jigsaw* ; 10) *Brainstorming* (Curah Pendapat) dan *Elisitas* (Seleksi Pendapat); 11) *Information Search* (Mencari Informasi); 12) *Active Debate* (Debat Aktif); 13) *Everyone is Teacher here* (Semua adalah Pendidik/Guru).⁵⁵ Penerapan strategi tersebut tentu perlu kesesuaian dengan karakter materi dan jenjang belajar siswa.

Kaitannya dengan pembelajaran pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada penanaman nilai, guru dapat juga menerapkan strategi sebagai berikut: 1) strategi tradisional. Yaitu guru memberitahukan langsung kepada peserta didik nilai-nilai yang dianggap baik atau kurang baik; 2) strategi bebas. Melalui strategi ini guru tidak memberitahukan langsung mana nilai-nilai baik atau tidak baik kepada siswa tetapi memberikan kesempatan kepada siswa untuk memikirkan dan memilih dengan bebas nilai-nilai yang dianggap baik atau tidak baik; 3) strategi reflektif. Strategi ini guru mengkombinasikan pendekatan teori ke empirik atau deduktif ke induktif; 4) strategi transinternal. Strategi dengan cara mendidikkan (mempelajari) nilai dengan jalan melakukan transformasi nilai, dilanjutkan dengan transaksi dan transinternalisasi.⁵⁶

Empat strategi ini bisa dijabarkan menjadi pendekatan-pendekatan pembelajaran sebagai berikut: 1) pendekatan pengalaman. Dalam penanaman nilai, guru dapat secara langsung memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik; 2) pendekatan pembiasaan. Penanaman nilai agama dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agama dengan bebas dan penuh kesadaran; 3) pendekatan emosional. Penanaman nilai dengan memberikan atau melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dapat menggugah emosi peserta didik dalam memahami, menghayati dan meyakini ajaran agama; 4) pendekatan rasional. Penanaman nilai juga perlu melibatkan rasio atau pemahaman sehingga siswa dapat menerima ajaran agama sebagai sesuatu yang sesuai dengan akal fikiran bukan sebagai buah pembicaraan apalagi dongeng; 5) pendekatan fungsional. Menanamkan nilai dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang manfaat nilai-nilai agama dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari;

⁵⁵ Ibid.hal 119-128

⁵⁶ Ibid. hal 96

6) pendekatan keteladanan. Guru adalah orang dewasa yang berada di tengah-tengah manusia yang sedang haus-hausnya mencari tahu, meniru sesuatu. Karena itu dalam penanaman nilai, guru perlu memberi dan menjadikan dirinya teladan yang baik bagi siswa.

Beberapa metode yang bisa menjadi pilihan guru Agama Islam dalam pembelajaran, diantaranya sebagai berikut: 1) metode dogmatik. Metode ini digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai kebenaran yang harus diterima oleh peserta didik tanpa harus mempersoalkan hakekat kebenaran tersebut; 2) metode deduktif. Metode ini digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai kebenaran yang bersifat universal dengan cara mengurai konsep kemudian nilai-nilai tersebut dibawa dalam kasus-kasus kehidupan sehari-hari yang bersifat khusus; 3) metode induktif. Metode ini kebalikan dari metode deduktif yaitu kasus-kasus kehidupan terlebih dahulu diuraikan/dibahas kemudian selanjutnya dimunculkan nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalamnya. Atau menguraikan kasus dalam kehidupan kemudian dikembalikan kepada konsep atau teorinya ; 4) metode reflektif. Metode ini merupakan kombinasi dari metode dedukti dan induktif.

Untuk menerapkan metode-metode tersebut guru dapat menerapkan teknik-teknik pembelajaran sebagai berikut: 1) teknik indoktrinasi; 2) teknik moral reasoning; 3) teknik meramalkan konsekwensi; 4) teknik klarifikasi; 5) teknik internalisasi.⁵⁷

Ketiga, pengetahuan dan pemahaman tentang pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik.⁵⁸ Pengembangan kurikulum berkaitan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar-mengajar, antara lain penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber dan alat ukur pengembangan kurikulum yang mengacu pada kreasi sumber-sumber unit, rencana unit, dan garis pelajaran kurikulum ganda lainnya, untuk memudahkan proses belajar – mengajar.

⁵⁷ Ibid, hal. 98-99

⁵⁸ Oemar Hamalik, Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum, Bandung, Remaja Rosdakarya, Cet. IV, 2011, hal. 183

Pemahaman guru terhadap pengembangan kurikulum meliputi:

- 1) Pemahaman akan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Adapun prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yaitu: (a) prinsip relevansi, (b) prinsip efektifitas, (c) prinsip efisiensi, (d) prinsip kesinambungan, (e) prinsip fleksibilitas, (f) prinsip berorientasi tujuan, dan (g) prinsip dan model pengembangan kurikulum.⁵⁹
- 2) Menentukan tujuan pembelajaran. Dalam Penjelasan Atas UU RI No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Pasal 37 Ayat 1 menyebutkan pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.⁶⁰ Menurut GBPP 1994 disebutkan tujuan pendidikan Agama Islam yaitu: meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang Agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁶¹ Sedangkan di dalam GBPP kurikulum 1999, tujuan pendidikan Agama Islam adalah agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa, kepada Allah SWT dan berakhlak mulia.⁶² Tujuan pendidikan agama Islam di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA: (a) menumbuh kembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT; (b) mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh),

⁵⁹ Abdullah Idi, Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, Cet. I, 2011, hal. 201-205

⁶⁰ UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003, Jakarta, Sinar Grafika, Cet. IV, 2011, hal. 65

⁶¹ Muhaimin.et. al, Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Bandung, Remaja Rosdakarya, Cet.IV, 2008, hal. 78

⁶² Ibid

menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁶³ Selain memahami tujuan pendidikan Agama Islam secara umum, guru pendidikan agama Islam harus memiliki pemahaman tentang bagaimana menentukan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran pendidikan Agama Islam yaitu hasil yang diharapkan tercapai dari proses pembelajaran.

Tujuan pembelajaran ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus. Tujuan khusus pembelajaran akan menjadi arah bidang studi yang akan disajikan dan cara mengorganisasikan. Rumusan tujuan khusus mencakup tiga komponen, yaitu: **perilaku, kondisi, derajat (criteria) keberhasilan**. Kemudian ditambah dengan satu rumusan yaitu **sasaran** sehingga dikenal dengan *mnemonic* ABCD (*audience, behavior, condition, degree*).⁶⁴

- 3) Menentukan pengalaman belajar siswa. Pengalaman belajar yaitu kegiatan mental dan fisik yang dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan sumber belajar melalui pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan mengaktifkan siswa. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai siswa. Rumusan pengalaman belajar juga mencerminkan pengelolaan pengalaman siswa.⁶⁵ Dalam merancang pengalaman belajar siswa baik melalui tatap muka atau tidak tatap muka agar memaksimalkan interaksi siswa dengan berbagai macam sumber belajar dengan berbagai bentuk kegiatan seperti mendemonstrasikan, mempraktekkan, mensimulasikan, mengadakan ekperimen, menemukan, mengamati, menelaah, dan lainnya. Kegiatan bisa dilaksanakan di dalam kelas atau di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan yang tersedia. Karena pembelajaran

⁶³ Muhaimin, Rekonstruksi Pendidikan Islam, Dari Paradigma Pengembangan, Managemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran, Jakarta, Rajawali Pers, Ed. I, 2009, hal. 189

⁶⁴ Muhaimin.et. al, Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Bandung, Remaja Rosdakarya, Cet.IV, 2008, hal. 249

⁶⁵ Iif Khoiru Ahmadi, Sofan Amri, PAIKEM GEMBROT, Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira dan Berbot (Sebuah Analitis Kritis, Konseptual, dan Praktis), Jakarta, Prestasi Pustaka, Cet. I, hal. 128

pendidikan Agama Islam umumnya adalah pembelajaran nilai dan agar pengalaman belajar siswa bermakna perlu dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat kontekstual atau pengalaman-pengalaman yang diarahkan kepada kecakapan hidup (*life skill*).

- 4) Memilih materi pembelajaran yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran. Memilih materi yang menunjang pencapaian SK dan KD harus mempertimbangkan: a) Tingkat perkembangan fisik, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik; b) kebermanfaatan bagi peserta didik; c) Struktur keilmuan; d) kedalaman dan keluasan materi; e) relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan; dan f) alokasi waktu.⁶⁶ Materi pembelajaran adalah pokok-pokok pembelajaran yang harus dipelajari siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penulisan materi pembelajaran dirumuskan dalam bentuk kata benda atau kata kerja yang dibendakan. Dalam menentukan materi pembelajaran, perlu diperhatikan struktur materi apakah bersifat konsep, fakta, prinsip atau prosedur, hal ini perlu diperhatikan karena akan berkaitan dengan strategi pembelajaran, alat dan media pembelajaran yang akan digunakan.

Keempat, pengetahuan dan pemahaman tentang penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik. Kompetensi yang harus dimiliki guru kaitannya dengan penyelenggaraan pembelajaran adalah:

- 1) Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah mendeskripsikan prinsip-prinsip penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai berikut:
 - (1) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik

RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus,

⁶⁶ Ibid, hal. 127

kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

- (2) Mendorong partisipasi aktif peserta didik
Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.
 - (3) Mengembangkan budaya membaca dan menulis
Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan
 - (4) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut
RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
 - (5) Keterkaitan dan keterpaduan
RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
 - (6) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi
RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.⁶⁷
- 2) Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di kelas, laboratorium maupun di lapangan. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban

⁶⁷ <http://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2009/04/standar-proses-permen-41-2007.pdf>,

menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

Komponen RPP adalah :

(1) Identitas mata pelajaran.

Identitas mata pelajaran, meliputi: satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan.

(2) Standar kompetensi

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran.

(3) Kompetensi dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

(4) Indikator pencapaian kompetensi

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

(5) Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

(6) Materi ajar

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

(7) Alokasi waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.

(8) Metode pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran. Pendekatan pembelajaran tematik digunakan untuk peserta didik kelas 1 sampai kelas 3 SD/MI.

(9) Kegiatan pembelajaran

- a. Pendahuluan. Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
- b. Inti. Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

- c. Penutup. Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

(10) Penilaian hasil belajar

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada Standar Penilaian.

(11) Sumber belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.⁶⁸

- 3) Melaksanakan pembelajaran yang mendidik, di kelas, laboratorium maupun di lapangan. Setelah guru membuat perencanaan pembelajaran dengan memuat seluruh komponen RPP serta mengikuti prinsip-prinsip penyusunan RPP, maka selanjutnya RPP tersebut diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas. Implementasi RPP melalui pelaksanaan pembelajaran di kelas harus memenuhi beberapa persyaratan sebagaimana yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, sebagai berikut:

(1) Rombongan belajar

Untuk rombongan belajar pada jenjang SMA/MA dan SMK/MAK maksimal berjumlah 32 orang siswa.

(2) Beban kerja minimum guru

- a. beban kerja guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan;

⁶⁸ <http://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2009/04/standar-proses-permen-41-2007.pdf>,

- b. beban kerja guru sebagaimana dimaksud pada huruf a di atas adalah sekurang-kurangnya 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu.

(3) Buku teks pelajaran

- a. buku teks pelajaran yang akan digunakan oleh sekolah/madrasah dipilih melalui rapat guru dengan pertimbangan komite sekolah/madrasah dari buku buku teks pelajaran yang ditetapkan oleh Menteri;
- b. rasio buku teks pelajaran untuk peserta didik adalah 1 : 1 permata pelajaran;
- c. selain buku teks pelajaran, guru menggunakan buku panduan guru, buku pengayaan, buku referensi dan sumber belajar lainnya;
- d. guru membiasakan peserta didik menggunakan buku-buku dan sumber belajar lain yang ada di perpustakaan sekolah/madrasah.

(4) Pengelolaan kelas

- a. guru mengatur tempat duduk sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, serta aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan;
- b. volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik;
- c. tutur kata guru santun dan dapat dimengerti oleh peserta didik;
- d. guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik;
- e. guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, keselamatan, dan kepatuhan pada peraturan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran;
- f. guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung;
- g. guru menghargai peserta didik tanpa memandang latar belakang agama, suku, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi;
- h. guru menghargai pendapat peserta didik;
- i. guru memakai pakaian yang sopan, bersih, dan rapi;

- j. pada tiap awal semester, guru menyampaikan silabus mata pelajaran yang diampunya; dan
- k. guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.

Implementasi RPP yaitu pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Perincian tata cara pelaksanaan tiga kegiatan dalam pelaksanaan pembelajaran diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, sebagai berikut:

Pada **kegiatan pendahuluan**, guru melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b. mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- c. menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai;
- d. menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Kegiatan Inti. Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

Eksplorasi. Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- 1) melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber;

- 2) menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain;
- 3) memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya;
- 4) melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan
- 5) memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

Elaborasi. Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- 1) membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna;
- 2) memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;
- 3) memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;
- 4) memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif;
- 5) memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;
- 6) memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;
- 7) memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok;
- 8) memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan;
- 9) memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

Konfirmasi. Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- 1) memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik,

- 2) memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber,
- 3) memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan,
- 4) memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar:
 - a) berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar;
 - b) membantu menyelesaikan masalah;
 - c) memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi;
 - d) memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh;
 - e) memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

Kegiatan Penutup. Dalam kegiatan penutup, guru:

- a. bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
 - b. melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
 - c. memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
 - d. merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik;
 - e. menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.
- 4) Menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik. Media pembelajaran ada yang menyebutnya dengan istilah “alat”. Alat pendidikan atau pembelajaran pendidikan Agama Islam yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.⁶⁹ Dan searah dengan al-

⁶⁹ Sudiyono, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta, Rineka Cipta, Jil. I, 2009, hal. 180

Qur'an dan Hadits.⁷⁰ Menurut Degeg, media pembelajaran adalah komponen strategi penyampaian yang dapat dimuat pesan yang akan disampaikan kepada si belajar, apakah itu orang, alat, atau bahan.⁷¹

Media sebagai komponen strategi pembelajaran merupakan wadah dari pesan yang oleh guru sebagai sumber atau penyalurnya ingin diteruskan kepada siswa sebagai sasaran atau penerima pesan pembelajaran, dan bahwa tujuan yang ingin dicapai adalah terjadinya proses pembelajaran. Karena yang ingin dicapai adalah terjadinya proses pembelajaran maka media yang dipergunakan mestilah dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa.

Media pembelajaran sebagai komponen strategi pembelajaran dapat diklasifikasi dengan cara memperhatikan: 1) tingkat kecermatan representasi; 2) tingkat interaktif yang mampu ditimbulkan; 3) tingkat kemampuan khusus yang dimiliki; 4) tingkat motivasi yang mampu ditimbulkan; dan 5) tingkat biaya yang diperlukan.⁷²

Dalam memilih media, guru hendaknya memperhatikan relevansi media dengan tujuan, materi, strategi, waktu yang telah ditentukan. Relevan bisa berarti bahwa media tersebut mempunyai kegunaan yang jelas dalam pembelajaran. Secara umum media pendidikan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

- a. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik.
- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, seperti misalnya objek yang kecil dapat dibantu pembesarannya dengan film atau gambar; kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu bisa ditampilkan dengan film atau foto, dan lain sebagainya.
- c. Dapat mengatasi sikap pasif peserta didik, menimbulkan kegairahan belajar, memungkinkan interaksi langsung peserta didik dengan lingkungan dan kenyataan, dan memungkinkan peserta didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.

⁷⁰ Ibid, hal. 181

⁷¹ Iif Khoiru Ahmadi, Sofan Amri, PAIKEM GEMBROT, Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira dan Berbobot (Sebuah Analisis Kritis, Konseptual, dan Praktis), Jakarta, Prestasi Pustaka, Cet. I, 2011, hal. 159

⁷² Ibid. hal 159-160

- d. Dalam kondisi rombongan belajar beserta guru yang sangat plural, maka media dapat mengatasi dengan memberikan rangsangan belajar yang sama, memberikan pengalaman belajar yang sama, dan menimbulkan persepsi yang sama pula.⁷³

Media mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan siswa. Sumber yang dapat dijadikan media bisa berupa perangkat keras seperti computer, LCD, televise, gambar-gambar cetak seperti peta, garfik, bagan. Bisa juga berupa perangkat lunak seperti berbagai macam podak yang telah didesain untk ditampilkan melalui LCD, naskah film, atau kondisi dan lokasi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, walaupun metode pembelajaran saat ini dipusatkan pada siswa bukan berarti mengurangi arti keberadaan guru. Dalam pembelajaran guru tetaplah sebagai figure yang tidak tergantikan. Segala sesuatu tentang guru akan menjadi perhatian peserta didik. sikap, ucapan, ekspresi, intonasi akan menjadi suatu yang memberi peluang bagi siswa untuk meniru. Karenanya, guru selain menguasai tata cara mengajar, menguasai materi, sebaiknya juga menguasai ilmu komunikasi. Komunikasi yang efektif, empatik dan santun tidak hanya membantu pencapaian tujuan pembelajaran tetapi juga mengajarkan siswa menjadi manusia yang santun dan berpekerti luhur.

Kepiawaian guru dalam memanfaatkan teknologi dan informasi, selain dapat membantu guru menyampaikan pesan atau informasi kepada peserta didik juga menjadi nilai tambah dimata peserta didik bahwa guru yang membimbing mereka tidak hanya menguasai pengetahuan yang diajarkan tetapi juga menguasai teknologi dan informasi. Pada satu sisi hal ini bisa menjadi motivasi bagi siswa untuk lebig bersemangat mencari ilmu pengetahuan.

Kelima, pengetahuan dan pemahaman penyelenggaraan penilaian dan evaluadi proses dan hasil belajar. Pengetahuan dan pemahaman dalam menyelenggarakan penilaian meliputi:

⁷³ Arief S.Sadiman.,dkk, Media Pendidikan. Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfatannya. Jakarta, Rajawali Pers, Cet. XV, 2011, hal. 17-18

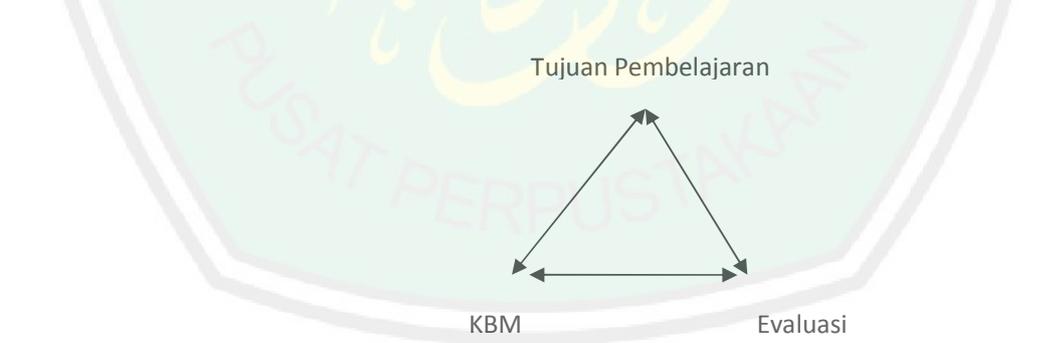
- 1) Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. Menurut Suharsimi Arikunto, prinsip umum dalam kegiatan penilaian pendidikan agama, adalah adanya hubungan erat antara komponen tujuan pembelajaran, komponen kegiatan pembelajaran dan komponen evaluasi pembelajaran.⁷⁴

Hubungan antara tujuan pembelajara dengan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar yang dirancanag dalam bentuk RPP mengacu pada tujuan yang hendak dicapai dan tujuan pembelajaran langkah pemikirannya melalui kegiatan belajar mengajar.

Hubungan antara tujuan pembelajaran dengan evaluasi pembelajaran. Diketahui, evaluasi adalah alat untuk mengetahui atau mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah dicapai. Dalam merumuskan alat evaluasi maka evaluator harus mengacu pada tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Adapun hubungan kegiatan belajar mengajar dengan evaluasi pembelajaran adalah misalnya jika kegiatan belajar mengajarkan menitikberatkan pada kemampuan psikomotorik, maka evaluasinya juga harus mengukut tingkat kemampuan psikomotorik siswa.

Hubungan antara tiga komponen diatas dapat dilihat dalam Gambar 1 berikut ini:



Gambar 2.1 Hubungan antara TP-KBM-Ev

⁷⁴ Mulyadi, Evaluasi Pendidikan. Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah, Malang, Cet. I, 2010, hal. 13

Adapun prinsip-prinsip pelaksanaan penilaian, antara lain:

- a. Penilaian dilakuakn secara obyektif. Yaitu berdasarkan bukti-bukti dan fakta yang nyata berupa hasil testing, hasil pengamatan, checklist atau rating scale yang pernah diberikan dan lain sebagainya.
- b. Penilaian dilakukan secara kontinu.
- c. Penilaian hendaknya dilaksanakan secara konprehensif, artinya penilaian tersebut mengarah kepada semua aspek dari keseluruhan kepribadian siswa.⁷⁵

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 Tentang Standar Panilaian Pendidikan menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. sah, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- b. objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- c. adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- d. terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- e. terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian,
- f. menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- g. sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah- langkah baku.
- h. beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.

⁷⁵ Ibid, hal. 15

- i. akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggung-jawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.⁷⁶

Adapun penilaian kelas (*classroom assessment*) yaitu penilaian yang mencakup semua proses yang dilibatkan dalam membuat keputusan-keputusan tentang kemajuan pembelajaran siswa.⁷⁷ Proses ini mencakup pengamatan atas tugas-tugas siswa, jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan, performa siswa dalam pembelajaran atau mengamati siswa saat melakukan suatu keterampilan.

Prinsip-prinsip pelaksanaan penilaian kelas adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan strategi yang mendorong dan memperkuat penilaian sebagai cermin diri
- b. Memandang penilaian dan kegiatan pembelajaran secara terpadu
- c. Mempertimbangkan kebutuhan khusus murid
- d. Melakukan berbagai strategi penilaian di dalam program pengajaran untuk menyediakan berbagai jenis informasi tentang tentang hasil belajar siswa
- e. Mengembangkan dan menyediakan system pencatatan yang bervariasi dalam pengamatan kegiatan siswa
- f. Melaksanakan penilaian berbasis kelas hendaknya dalam suasana bersahabat dan tidak mengancam
- g. Menggunakan cara dan alat penilaian yang bervariasi dalam rangka mengumpulkan informasi untuk membuat keputusan tentang tingkat pencapaian siswa
- h. Semua murid mempunyai kesempatan dan perlakuan yang sama dalam menerima program pembelajaran sebelumnya dan selama proses penilaian
- i. Kriteria untuk membuat keputusan atau hasil penilaian berbasis kelas hendaknya disepakati dengan siswa dan orang tua/wali siswa.⁷⁸

⁷⁶ <http://ebookbrowse.com/gdoc.php?id=277562484&url=5f846cfdb2fb3126e2e98929f54bcc54>

⁷⁷ David A. Jacobsen, Paul Eggen, Donald Kauchak, *Methods for Teaching, Metode-Metode Pengajaran, Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Ed. VIII, Cet. I, 2009, hal. 290

⁷⁸ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan. Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah*, Malang, Cet. I, 2010, hal. 16

- 2) Menentukan aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi. Dalam pendidikan Agama Islam, tujuan evaluasi lebih ditekankan pada penguasaan sikap (afektif) dan psikomotorik dari pada aspek kognitif. Penekanan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa yang secara garis besar meliputi empat hal:
- a. Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya
 - b. Sikap dan pengalaman terhadap dirinya dengan masyarakat
 - c. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya
 - d. Sikap dan pandangan terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, serta khalifah Allah SWT.⁷⁹

Bila melihat taksonomi Bloom yang mengemukakan tiga ranah pendidikan yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik, maka paradigma evaluasi pendidikan Islam menegaskan bahwa ketiga ranah/aspek tersebut dilihat secara integral dan saling berkaitan antar satu dan lainnya. Hilangnya salah satu ranah dalam evaluasi pendidikan Islam akan menyebabkan gagalnya upaya mengevaluasi. Konsep evaluasi dalam pendidikan Islam bersifat menyeluruh dan mengarah pada keseimbangan yang terpadu antara penilaian iman, ilmu dan amal.

- 3) Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan. Setelah guru mengolah hasil evaluasi siswa, maka selanjut mengolah nilai itu dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan. Hasil ujian dapat memberikan manfaat bagi:
- a. Siswa. Manfaat bagi siswa diantaranya: siswa mengetahui apakah ia sudah mengetahui materi yang didapatkan dikelas, mengetahui bagian dari materi di kelas yang belum dikuasai sehingga ia akan berusaha untuk menguasai, bagi siswa yang mendapat skor tinggi akan menjadi pemicu untuk bertambah giat dalam belajar dan hasil ujian siswa dapat diagnosa dirinya apa yang harus dipertahankan dan apa yang harus diperbaiki atau ditingkatkan.

⁷⁹ Ibid, hal 17

- b. Guru. Tujuan yang didapatkan dari pengolahan nilai yaitu hasil penilaian digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan siswa, dan diberi tindak lanjut apakah dengan pengayaan atau remedial. Hasil penilaian mengarahkan guru untuk mengajar lebih baik, membantu guru mengatur strategi mengajar yang lebih tepat, dan mendorong sekolah untuk memfasilitasi. Laporan hasil belajar tentu harus mencakup tiga ranah pembelajaran yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.
- c. Orang tua. Tujuan dari pengolahan nilai hasil belajar yaitu dapat memberikan informasi kepada orang tua. Informasi yang akurat kepada orang tua yang mencakup tiga ranah pembelajaran akan menuntut orang tua untuk terlibat langsung dalam pendidikan anaknya. Berpijak pada informasi belajar yang didapatkan, orang tua dapat turut serta membantu anak belajar, memotivasi anak belajar, membantu sekolah meningkatkan hasil belajar siswa, membantu siswa melengkapi sarana belajar.
- d. Sekolah. Tujuan dari pengolahan hasil evaluasi yaitu memberi manfaat kepada sekolah, seperti soal-soal yang memenuhi syarat dapat dimasukkan dalam bank soal, dapat melihat pencapaian siswa tiap tahap seperti tiap semester, tiap tahun kenaikan kelas dan tiap tahun kelulusan. Hasil pengolahan dari hasil evaluasi dapat menjadi titik tolak untuk melihat tingkat pencapaian guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Dari sini sekolah dapat menemukan kekuatan dan kelemahan sekolah dan guru dalam menjalankan pembelajaran kemudian dapat menentukan langkah-langkah perbaikan.

Keenam, Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Tindakan reflektif yang dimaksudkan yaitu guru melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dalam usaha meningkatkan kualitas praktik pembelajaran secara berkesinambungan, sehingga dapat meningkatkan mutu hasil pembelajaran mengembangkan keterampilan guru; meningkatkan relevansi pengelolaan pembelajaran serta menumbuhkan budaya tulis bagi guru.

PTK didefinisikan sebagai penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas (sekolah) tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan pembelajaran.⁸⁰ PTK penting untuk dilaksanakan oleh guru, dengan alasan-alasan sebagai berikut:

- 1) Sangat kondusif untuk melatih agar guru dapat peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya
- 2) PTK dapat meningkatkan kinerja guru
- 3) Guru mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang mendalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya
- 4) Pelaksanaan PTK tidak mengganggu tugas pokok guru, karena guru tidak perlu meninggalkan kelas binaannya
- 5) Guru menjadi kreatif, karena selalu dituntut untuk melakukan upaya-upaya inovasi sebagai implementasi dan adaptasi berbagai teori dan teknik pembelajaran serta bahan ajar yang dipakai.⁸¹

Pelaksanaan PTK tidak terlalu sulit untuk dilakukan oleh guru, hal ini bisa dicermati pada karakteristik PTK berikut ini:

- a) Didasarkan pada masalah yang dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran
- b) Adanya kolaborasi dalam pelaksanaannya
- c) Penelitian sekaligus sebagai praktik untuk melakukan refleksi
- d) Bertujuan memperbaiki dan/atau meningkatkan kualitas praktik kegiatan pembelajaran
- e) Didasarkan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus
- f) Pihak yang melakukan tindakan adalah guru sendiri, sedangkan yang melakukan pengamatan adalah peneliti bukan guru yang melakukan tindakan
- g) PTK dikategorikan sebagai penelitian kualitatif dan eksperimen⁸²

Membuat PTK berarti membuat karya ilmiah, mengapa dikatakan karya ilmiah karena dilakukan sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian dan keilmuan

⁸⁰ Zainal Aqib, Alham Rohmanto, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*, Bandung, Yrama Widya, Cet I, 2007, hal. 174.

⁸¹ Ibid

⁸² Ibid, hal 174-175

lainnya. Untuk guru sekolah menengah, karya ilmiah bukan suatu yang baru karena saat menyelesaikan studi S1 atau D4 sebagai standar minimal kualifikasi pendidikannya adalah menyelesaikan satu karya tulis ilmiah (skripsi). Selain itu di setiap sekolah rata-rata telah disosialisasikan tentang PTK, mulai dari syarat pelaksanaannya sampai ke tata-tata cara atau tahap-tahap pelaksanaannya yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi serta tindak lanjut dari pelaksanaan PTK. Masalah yang masih dianggap asing bagi guru tentang PTK hanya pada pelaksanaannya saja.

B. Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen dijelaskan, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Penjelasan ini mengisyaratkan syarat seorang dikatakan sebagai guru yaitu seseorang tersebut haruslah pendidik yang profesional. Kata profesional dikaitkan dengan dunia guru selain berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran, kata profesional bagi guru juga berkaitan dengan mutu guru yang mengarah kepada mutu pendidikan nasional. Guru dikatakan profesional setelah melewati proses standarisasi.

Standar profesionalisme seorang guru telah ditetapkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen, Undang-Undang Sisdiknas dan Peraturan Menteri Agama yaitu memiliki kompetensi. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kompetensi yang dimaksud meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi profesionalisme, serta kompetensi kepemimpinan khususnya bagi guru agama. Agar kompetensi guru dapat dimanfaatkan dalam melaksanakan tugas pembelajaran dengan baik, maka perlu dilakukan pembinaan.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 16 Tahun 2010 Tentang Pendidikan Agama di Sekolah, pasal 17 menjelaskan, pembinaan guru

pendidikan agama secara nasional dilakukan oleh Direktur jenderal atau pejabat yang diberi tugas oleh Menteri; pada tingkat provinsi dilakukan oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama; pada tingkat kabupaten/kota dilakukan oleh Kepala Kementerian Agama Kabupaten/Kota. Pembinaan yang dimaksud yaitu diarahkan untuk meningkatkan kompetensi dan kualifikasi guru agama. Pembinaan terhadap guru pendidikan agama dapat dilakukan melalui pendidikan, pelatihan, sertifikasi, pengayaan wawasan dan pengalaman, pemagangan, apresiasi, kompetensi, penugasan, keikutsertaan dalam organisasi profesi pendidik dan bentuk lainnya.

Menurut Sudarwin Danim, pembinaan, pengembangan dan peningkatan profesi guru dilaksanakan atas dasar prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum meliputi: 1) diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, nilai cultural, dan kemajemukan bangsa; 2) dilakukan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan system terbuka dan multi makna; 3) diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan guru yang berlangsung sepanjang hayat; 4) diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas guru dalam proses pembelajaran; 5) diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.⁸³

Adapun prinsip khusus yaitu berkaitan dengan operasional pembinaan, pengembangan dan peningkatan profesionalisme guru, yaitu: 1) ilmiah, dimana keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam kompetensi dan indicator harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan; 2) relevan, dimana rumusannya berorientasi pada tugas pokok dan fungsi guru sebagai pendidik profesional, yakni memiliki empat kompetensi guru; 3) sistematis, dimana komponen dalam kompetensi jabatan guru berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi; 4) konsisten, dimana adanya hubungan yang ajek dan taat asas antara kompetensi dan indicator; 5) aktual dan kontekstual yakni rumusan kompetensi dan indicator dapat mengikuti

⁸³ Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, Bandung, Alfabeta, Cet. I, 2010, hal. 28-29

perkembangan iptek; 6) fleksibel, rumusan kompetensi dan indicator dapat berubah sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman; 7) demokratis, dimana setiap guru memiliki hak dan peluang yang sama untuk diberdayakan melalui proses pembinaan dan pengembangan profesionalitasnya, baik secara individu maupun secara institusional; 8) obyektif, dimana setiap guru dibina dan dikembangkan profesi dan karirnya dengan mengacu kepada hasil penilaian yang dilaksanakan berdasarkan indicator-indikator terukur dalam kompetensi profesinya; 9) komprehensif, dimana setiap guru dibina dan dikembangkan profesi dan karirnya untuk mencapai kompetensi profesi dan kinerja yang bermutu dalam memberikan layanan pendidikan; 10) memandirikan, setiap guru secara terus-menerus diberdayakan untuk meningkatkan kompetensinya secara berkesinambungan, sehingga memiliki kemandirian professional dalam melaksanakan tugas dan fungsi profesinya; 11) professional, dimana pembinaan profesi guru dilaksanakan dengan mengedepankan nilai-nilai profesionalitas; 12) bertahap, dilaksanakan secara bertahap agar guru benar-benar mencapai puncak profesionalitas; 13) berjenjang, dilaksanakan berdasarkan jenjang kompetensi atau tingkat kesulitan kompetensi yang ada pada standar kompetensi; 14) berkelanjutan, dilaksanakan secara berkelanjutan karena perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta adanya kebutuhan penyegaran kompetensi guru; 15) akuntabel, pelaksanaannya dapat dipertanggungjawabkan secara transparan kepada publik; 16) efektif, pelaksanaannya dapat memberikan informasi yang bisa digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pihak-pihak terkait; 17) efisien, dilaksanakan atas pertimbangan penggunaan sumberdaya seminimal mungkin untuk mendapatkan hasil yang optimal.⁸⁴

Pembinaan, pengembangan dan peningkatan profesi guru dapat dilaksanakan melalui berbagai strategi dalam bentuk pendidikan dan pelatihan (diklat) maupun bukan diklat. Sudarwan Danim menyebutkan kegiatan pendidikan dan pelatihan seperti in house training, program magang, kemitraan sekolah, belajar jarak jauh, pelatihan berjenjang, kursus singkat, pembinaan internal sekolah, dan pendidikan lanjutan; kegiatan diluar pendidikan dan

⁸⁴ Ibid, hal 29-30

pelatihan seperti diskusi masalah-masalah pendidikan, seminar, workshop, penelitian, penulisan buku/bahan ajar, pembuatan media pembelajaran dan pembuatan karya teknologi; serta pengembangan diri dapat dijadikan sebagai strategi pembinaan, pengembangan dan peningkatan profesi guru.

Jejen Musfah menguatkan pendapat Sudarwin Danim dengan menjelaskan bahwa pembinaan, pengembangan dan peningkatan profesi guru dapat dilakukan melalui pelatihan, pemanfaatan berbagai sumber belajar dan penerapan konsep *lifelong learning* dalam kehidupan profesionalisme guru. Sedangkan Danny Meirawan, dkk menawarkan penerapan Model *Education Centre of Teacher Virtual (EDUCATIVE)* sebagai strategi peningkatan kompetensi paedagogik guru.

Dari beberapa usulan strategi pembinaan, pengembangan dan peningkatan profesi diatas, dapat kita cermati satu persatu:

1. Pendidikan dan Pelatihan

Pelatihan merupakan beberapa aktifitas atau proses yang diselenggarakan untuk meningkatkan keterampilan, sikap, pemahaman, atau perbuatan dalam tugas saat ini atau masa depan.⁸⁵ Pelatihan yang dilakukan oleh sekolah atau pihak-pihak lainnya kadang tidak memenuhi hasil yang sempurna yang diharapkan oleh penyelenggara. Padahal apabila mencermati pengertian pelatihan tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa pelatihan, dengan proses tertentu memiliki target yang harus dicapai yaitu meningkatnya keterampilan, sikap, pemahaman atau perbuatan peserta pelatihan. Karena itu penyelenggara pelatihan harus merencanakan dengan matang mulai dari materi, waktu, tempat, metode hingga kualitas instruktur. Pelatihan sebaiknya sesuai dengan kebutuhan guru karena fungsi pelatihan adalah mengubah perilaku seseorang/guru termasuk hingga ke pola pikir. Pelatihan yang dilaksanakan harus efektif. Untuk mendapatkan pelatihan yang efektif, penyelenggara sebaiknya menghindari pelatihan yang hanya berkaitan dengan kemampuan teknis; memperhatikan *inside knowledge* dan *outside knowledge*. *inside knowledge*, yaitu pembelajaran yang diperoleh melalui dialog dan observasi dengan rekan sejawat dan dari

⁸⁵ Seyfart, J.T. Human Resource; Management for Effective Schools, Boston, Ally and Bacon, Ed. III, 2002, hal. 121

pengalaman seseorang, sedangkan *outside knowledge* yaitu pembelajaran yang berasal dari para konsultan, konferensi yang sifatnya sebagai sesuatu yang abstrak dan teoritis. Karena *inside knowledge* dan *outside knowledge* harus diseimbangkan dalam pelatihan sehingga pelatihan tersebut menjadi bermakna untuk meningkatkan minat dan perhatian guru.

Terdapat dua karakteristik pelatihan yang efektif, *pertama*, dorongan dan umpan balik. Maksudnya adalah bahwa semua pihak baik itu kepala sekolah, rekan sejawat yang lebih senior atau guru-guru yang memiliki pengetahuan baru dapat menjadi pendorong bagi guru baru atau guru lainnya untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman mengajar yang baru. Kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerjasama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan untuk menunjang program sekolah⁸⁶ Posisi dan wewenang kepala sekolah sesungguhnya dapat mempengaruhi sikap dan penampilan para guru. Tak salah bila kepala sekolah juga disebut sebagai agen perubahan. Namun tentu hanya kepala sekolah efektif yang dapat melakukan perubahan yaitu kepala sekolah yang mampu memenuhi tujuan individu, kelompok dan organisasi satuan pendidikan yang dipimpinnya.

Kedua, kesesuaian dan mudah dilakukan. Setelah guru mendapatkan pelatihan, biasanya ilmu yang didapatkan tidak diterapkan dalam pembelajaran. Hal ini bisa disebabkan karena ilmu yang didapatkan melalui pendidikan dan pelatihan kurang difahami dan tidak sesuai dengan filosofi pengajaran mereka. Pelatihan yang bersifat praktis dan pendidikan yang bersifat teoritis akan mencapai sasaran bila dilakukan dengan dasar pemikiran sebagai berikut: 1) tujuan pelatihan/pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan pendidik; 2) materi harus relevan dengan realisasi tujuan pelatihan; 3) jadwal disusun sehingga kondusif bagi pelatih dan peserta; 4) lokasi dipilih yang memberikan kegairahan dalam pelatihan/pendidikan; 5) kuantitas dan kualitas peserta harus tidak mengganggu jalannya pelaksanaan pelatihan/pendidikan; 6) pelatihan harus

⁸⁶ Mulyasa, E., Menjadi kepala Sekolah Profesional, Bandung, Rosdakarya, Cet. V, 2005, hal. 103

dipilih yang memiliki kualifikasi yang diperlukan; dan 7) metode pelatihan harus disesuaikan dengan pengikut dan materi pelatihan.⁸⁷

Dalam perencanaan program pendidikan dan pelatihan, dengan memperhatikan tujuh dasar pemikiran yang diusulkan oleh Manullang, maka pendidikan dan pelatihan dalam bentuk apapun bisa dimaksimalkan untuk mencapai sasaran dengan kata lain pendidikan dan pelatihan menjadi efektif.

2. Non Pendidikan dan Pelatihan

Kegiatan pembinaan, pengembangan dan peningkatan profesi guru ada juga yang berbentuk non pendidikan dan pelatihan, seperti:

- a. Diskusi masalah-masalah pendidikan. Diskusi ini diselenggarakan secara berkala dengan topic diskusi sesuai dengan masalah yang dialami di sekolah. Melalui diskusi diharapkan guru dapat menemukan solusi atas berbagai macam masalah pendidikan atau ide-ide baru yang menjajikan inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran
- b. Seminar. Seminar Pengikut sertaan guru dalam kegiatan seminar dan pembinaan publikasi ilmiah juga dapat menjadi model pembinaan berkelanjutan bagi peningkatan keprofesian guru. Kegiatan seminar dapat memberi peluang untuk berinteraksi sesama profesi guru secara ilmiah.
- c. Workshop : Workshop dilakukan untuk menghasilkan produk. Melalui workshop guru dapat melakukan kegiatan menyusun pengembangan silabus, penyusunan RPP, analisis kurikulum dan lain sebagainya.
- d. Penelitian : Penelitian dapat meningkatkan profesionalisme guru. Penelitian yang sangat mungkin untuk dilakukan guru dan bermanfaat untuk melatih kompetensi pedagogiknya yaitu penelitian tindakan kelas.
- e. Penulisan buku/bahan ajar : Guru harus dibiasakan untuk menulis setidaknya dapat menulis bahan ajar dalam bentuk diktat sebagai pegangannya dalam mengajar.

⁸⁷ Manullang M, Dasar-Dasar Manajemen, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2004, hal. 23

- f. Pembuatan media pembelajaran : Media pembelajaran saat ini banyak tersedia di toko-toko yang menyediakan media pembelajaran dalam bentuk berbagai bentuk, misalnya yang berbasis IT, alat peraga, gambar, dan lain. Tetapi guru juga bisa mengasah kreatifitas dan inovasinya untuk membuat media yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan lebih ekonomis.
- g. Pembuatan karya/teknologi seni : Guru bisa secara individu atau kolektif menciptakan karya yang dapat dimanfaatkan tidak hanya oleh masyarakat sekolah tetapi juga masyarakat umumnya.

Kegiatan-kegiatan tersebut diatas tentu dapat dilakukan guru disela-sela kegiatan pokoknya yaitu menyelenggarakan pembelajaran. Kegiatan-kegiatan non pendidikan dan pelatihan bila tidak dilaksanakan oleh sekolah atau pelaksanaannya oleh institusi di luar sekolah, maka guru harus dengan bijak untuk mempertimbangkan waktu sekiranya tidak merugikan siswa.

3. Pemanfaatan Sumber Belajar

Dalam teknologi pendidikan pemecahan terhadap permasalahan pendidikan terwujud dalam bentuk sumber belajar (*learning resource*) baik yang sengaja dirancang untuk tujuan pembelajaran atau yang tidak dirancang tetapi dimanfaatkan untuk tujuan pembelajaran seperti ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, laboratorium, tempat olah raga, ruang ibadah, taman bermain dan lain sebagainya yang dapat menunjang pembelajaran.

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan sumber belajar bagi komunitas sekolah, khususnya bagi guru dan siswa. Sumber belajar atau sumber pembelajaran dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, sehingga diperoleh beberapa informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperlukan.⁸⁸ Sarana dan prasarana yang lengkap pada satuan pendidikan memang tidak bisa menjadi jaminan bahwa satuan pendidikan tersebut dapat dikatakan baik

⁸⁸ Mulyasa.E, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, Bandung, Rosdakarya, 2007, hal.156

kecuali guru dan siswa dapat memanfaatkan sarana dan prasarana tersebut semaksimal mungkin. Kelengkapan sarana dan prasarana sebagai sumber belajar di sekolah dapat membantu pembinaan, pengembangan dan peningkatan profesionalisme guru karena disela-sela kesibukan atau di waktu-waktu senggang guru dapat belajar dan mempergunakannya di tempat yang sangat dekat dengan lingkungan kerja.

Beberapa sumber belajar bagi guru dan siswa yang sangat besar manfaatnya, diantaranya: perpustakaan, laboratorium computer dan internet, dan organisasi profesi pendidik.

Perpustakaan. Di banyak sekolah, perpustakaan sering hanya dijadikan sebagai pelengkap sarana sekolah. sangat sedikit peminatnya. Semua pihak di sekolah dari kepala sekolah hingga TU dan siswa memberikan perhatian yang sangat minim kepada perpustakaan. Minat dan perhatian memang tidak bisa seutuhnya dituduh sebagai penyebab sepi nya perpustakaan. Agar perpustakaan menjadi magnet bagi setiap orang di sekolah, mungkin harus diperimbangkan beberapa hal yang berkaitan dengan perpustakaan. Misalnya dalam pendirian gedung perpustakaan harus mempertimbangkan asas-asas sebagai berikut: 1) Fungsi perpustakaan adalah sumber belajar karena nya keberadaannya harus berhubungan langsung dengan ruang belajar; 2) Ruang perpustakaan sebaiknya jauh dari kebisingan yang dapat mengganggu ketenangan pengunjung; 3) Ruang perpustakaan sebaiknya mudah dicapai oleh kendaraan yang membawa buku; 4) Gedung perpustakaan harus aman dari bahaya kebakaran, banjir atau pencurian.⁸⁹ Dan juga yang tak kalah penting yaitu pengadaan tenaga perpustakaan yang kreatif, inovatif dan ahli dibidangnya.

Laboratorium Komputer dan Internet. Salah satu model pembelajaran yang sedang digandrungi dan merupakan salah satu program pemerintah adalah pembelajaran berbasis teknologi dan informasi (TIK). Program pembelajaran berbasis teknologi dan informasi tentunya dapat terselenggarakan bila guru melek teknologi dan informasi. Sangat mustahi

⁸⁹ Bafadal,I. Manajemen Perlengkapan Sekolah; Teori dan Aplikasinya, Jakarta, Bumi Aksara, 2003, hal. 15

dan mungkin akan terlihat menggelikan tatkala siswa yang sangat penasaran ilmu pengetahuan terlebih dahulu telah mengenal teknologi dan informasi sementara guru masih buta teknologi. Kemampuan guru menguasai teknologi dan informasi selain memberi banyak manfaat bagi guru, misalnya bertambahnya pengetahuan, memudahkan dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran seperti mengetik/membuat soal-soal latihan, membuat materi pembelajaran, presentasi materi di kelas tanpa harus selalu berdebu karena kapur atau tangan kotor karena tinta spidol, pekerjaan menjadi lebih teliti, memproses dan menganalisa hasil evaluasi siswa lebih mudah, dan lain sebagainya dan juga tanpa disadari penguasaan guru terhadap teknologi informasi dan komunikasi dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk sama seperti gurunya yaitu menguasai teknik informasi dan komunikasi.

Diawal kehadiran computer yaitu dalam bentuk yang besar dan membutuhkan tempat yang besar pula, namun sekarang dengan keberadaan laptop dan *notebook*, *netbook*, pekerjaan guru semakin menjadi lebih mudah. Manfaat computer adalah menyimpan pengetahuan, menjaganya, dan memindahkannya.⁹⁰ Manfaat computer pun bertambah dengan adanya teknologi internet. Dunia tidak lagi dibatasi waktu maupun ruang. Guru dapat memanfaatkan keberadaan komputer dan internet untuk meningkatkan profesionalismenya. Guru yang *melek* teknologi informasi dan komunikasi akan mendapatkan banyak manfaat bagi kinerjanya, seperti: 1) menambah wawasan keilmuan. Komputer dan internet menyajikan bermacam pengetahuan seperti halnya buku-buku di perpustakaan. Bahkan beberapa buku di perpustakaan dapat diakses melalui internet; 2) memungkinkan guru berinteraksi dengan sesama profesi yang berada di luar sekolah. kesempatan ini dapat dipergunakan untuk bertukar pengetahuan dan pengalaman; 3) memudahkan kerja guru. Guru dapat menulis, menggambar, mengoreksi, menghitung hasil ulangan lebih cepat; 4) mempermudah guru dalam menyampaikan pembelajaran (informasi) kepada siswa, misalnya melalui program *powerpoint* yang telah didesain

⁹⁰ Syarhan, J.A.A. Al-Wasail al-Ta'limiyah wa Mustajadat Teknolojiyah al-ta'lim. Riyadh, Jam'iah al-Malik Su'ud, Cet. III, 2003, hal 100

sedemikian rupa sehingga menjadi sangat menarik bagi siswa, atau menyajikan berita secara *online* melalui internet; 5) memotivasi guru untuk produktif atau lebih produktif. Misalnya karya tulis yang telah dibuat, tidak perlu menunggu waktu lama pengirimannya ke redaksi yang dituju dan bisa melalui *email* yang bekerja dalam hitungan detik.⁹¹

Organisasi profesi pendidik. Salah satu kebutuhan manusia yaitu berkumpul atau berserikat atau bersosialisasi. Melalui media ini banyak hal yang dilakukan manusia, seperti berbagi pengalaman, berbagi pengetahuan, melakukan bisnis dan lain sebagainya. Demikian juga halnya dengan guru. Guru bisa berkumpul dengan sesama guru lintas mata pelajaran disatu sekolah atau di sekolah yang berbeda, guru bisa berkumpul dengan sesama guru mata pelajaran di sekolah yang sama atau di sekolah yang berbeda.

Organisasi profesi pendidik khususnya bagi guru PAI, Permenag menyebut tiga organisasi yaitu FKG-PA untuk TK, KKG-PA untuk tingkat SD dan MGMP-PA untuk tingkat SMP/SMA/SMK. MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) adalah suatu forum atau wadah kegiatan professional guru mata pelajaran sejenis di sanggar maupun di masing-masing sekolah yang terdiri dari dua unsur yaitu musyawarah dan guru mata pelajaran.⁹² MGMP merupakan upaya mandiri yang dilakukan oleh kelompok guru mata pelajaran agar terjadi kesamaan materi dan metode pada saat penyelenggaraan proses pendidikan dan pembelajaran.⁹³ Dengan melakukan musyawarah melalui MGMP guru dapat bertukar pikiran atau *sharing* kemampuan. Guru yang kaya pengetahuan atau pengalaman dapat membimbing atau membagi kepada sesama guru. Inilah yang dimaksud dengan kolaborasi guru mata pelajaran. Guru bertugas mengimplementasikan kurikulum di kelas. Dalam hal ini dituntut kerjasamanya yang optimal diantara para guru. MGMP harus

⁹¹ Jejen Musfah, Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik, Jakarta, Kencana Prenadaha Media Group, Ed. I, Cet. I, 2011, hal. 113-114

⁹² Udin Syaefudin Saud, Pengembangan Profesi Guru, Bandung, Alfabeta, 2009, hal. 107

⁹³ Mohammad Saroni, Personal Branding Guru, meningkatkan Kualitas dan Profesionalitas Guru, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, Cet. I, 2011, hal. 220

diberdayakan dalam meningkatkan profesionalisme guru. Mengapa guru harus berserikat dan berkumpul? Kerja tim, itulah jawabannya.

Banyak permasalahan dalam pembelajaran yang tidak dapat diselesaikan dengan baik oleh guru. Dalam perkumpulan akan ditemukan banyak ide, pengalaman, pemikiran, solusi yang baik untuk memecahkan masalah. Pembelajaran tim adalah proses pencerahan dan pengembangan kapasitas tim untuk menghasilkan hasil yang benar-benar diinginkan anggotanya.⁹⁴ Pemecahan masalah dengan media perkumpulan atau asosiasi guru juga harus didukung oleh pimpinan sekolah dan budaya sekolah. Budaya bermusyawarah sebenarnya masih kurang pelaksanaannya di sekolah. Guru lebih suka menyelesaikan masalah pembelajarannya sendiri. Kurang berdiskusi, kurang bertukar pikiran.

Sebagai salah satu wadah dalam pembinaan guru pendidikan agama, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam melakukan pembinaan terhadap organisasi profesi guru seperti FKG-PA, KKG-PA dan MGMP-PA yaitu dengan menyelenggarakan Apresiasi FKG-PA, KKG-PA dan MGMP-PA kabupaten/kota yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja, kompetensi dan tata kelola organisasi. Dampak dari pembinaan ini, organisasi profesi GPA dapat meningkatkan kompetensi dan profesionalitas anggota, dapat terus bergerak memberikan pelayanan terhadap kebutuhan anggota sesuai dengan perkembangan zaman dan terbinanya persaudaraan antar anggota.

4. Konsep Pengembangan Diri dan *Lifelong Education*

Usaha guru meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran tidak salah, perlu didukung oleh semua pihak. Tetapi selain itu ada yang lebih penting lagi yang harus diubah pada diri guru yaitu pemikirannya tentang belajar. Apakah belajar atau meningkatkan kemampuan sebagai guru hanya saat menghadapi uji kompetensi guru, pengumpulan portofolio, atau saat mendapat masalah dengan kewajiban pembelajaran saja? Sudarwan Danim mengutip dari Covey dalam *Seven Habits of Highly Effective People*, Pengembangan diri merupakan proses pembaruan dan produknya memiliki

⁹⁴ Senge, P.M, *The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization*. New York, Double Day Currency, 1990, hal. 236

nilai kebaruan. Pembaruan mencakup empat dimensi, yaitu pembaruan fisik, spiritual, mental, dan sosial atau emosional.⁹⁵

Pembaruan fisik dapat dilakukan dengan olah raga, asupan gizi, dan upaya mengolah stress. Pembaruan spiritual dapat diraih dengan diraih melalui penjelasan tentang nilai dan komitmen, melakukan studi atau kajian dan berkontemplasi atau berzikir. Konsep pembaruan spiritual muslim diantaranya yaitu hanya dengan berzikir hati menjadi tenang. Aspek mental dapat diperbaharui melalui kegiatan membaca, melakukan visualisasi, berdiskusi secara terbuka, koreksi diri, membuat perencanaan dan menulis. Sedangkan pembaruan sosial atau emosional dapat diasah melalui pemberian layanan, bersedekah, bersikap empati, melakukan sinergi atau menumbuhkan rasa aman dalam diri, dan lain sebagainya.

Untuk mengawali perubahan pada diri sendiri dalam kemampuan paedagogik, guru bisa memberikan pertanyaan pada dirinya sendiri, misalnya dengan bertanya aktivitas pengembangan diri apa yang telah saya lakukan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik yang saya miliki? Apakah kompetensi pedagogik yang saya miliki benar-benar telah mencerminkan tingkat pemahaman saya terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik mengaktualisasikan bebrbagai potensi yang mereka miliki? Dan pertanyaan-pertanyaan lainnya.

Diawali dengan kesadaran diri dengan mencoba memberi pertanyaan pada diri sendiri, maka guru akan memahami bahwa saatnya harus berubah. Guru harus menanam baik-baik dan yakin dengan konsep pendidikan seumur hidup. Jika konsep ini telah terpatri dalam pemikiran dan hidup para guru maka tentu guru akan berlomba-lomba menjadi manusia pembelajar untuk meningkatkan nilai dirinya.

Kecintaan guru terhadap belajar tidak hanya akan menambah pengetahuannya tentang teori-teori pembelajarn tetapi akan membawa guru menjadi manusia yang memiliki pemahaman akan jati dirinya dan akan membuatnya menjadi manusia yang bijaksana. *Learning is a driving force*

⁹⁵ Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, Bandung, Alfabeta, Cet. I, 2010, hal. 50

*in human living, it is one of the major means by which we become ourselves, it is a stimulus enriching our lives and making us truly human.*⁹⁶

Jejen Musyafah menjelaskan beberapa aktifitas yang menggambarkan bahwa seorang guru memiliki konsep *lifelong education* dalam hidupnya yaitu adanya keinginan dan tindakan untuk meningkatkan kualifikasi akademik dari yang sudah dimiliki, gemar membaca hingga ia memiliki beberapa koleksi buku di rumahnya dan gemar menulis dari kumpulan pengetahuan yang terkumpul dari kegemarannya membaca.

5. EDUCATIVE (*Education Centre of Teacher Virtual*).

EDUCATIVE adalah model pembelajaran berbasis *e-Learning* yang mampu meningkatkan kompetensi guru dalam penguasaan kompetensi pedagogis, meliputi: aplikasi teknologi informasi dan komunikasi yang sesuai untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru.⁹⁷

Model aplikasi *e-Learning* yang dikembangkan untuk program EDUCATIVE ini adalah *Learning Management System* (LSM) yang berbasis SCROM dengan program *open source Moodle*, dengan *e-Learning tools* sebagai berikut: *Login or No Login, Email and Mailing List, Video/Converence, Assesment, Quiz, Survey, Polling, Whiteboarding, Documen Sharing, Dynamic Content Engine, Search Enggine, Learning Activity Record, Judgement response, Content Based Hyper-Multimedia.*⁹⁸

Sistem yang dikembangkan adalah *e-Learning* dinamis. Fasilitas yang ada pada system ini lebih bervariasi dari apa yang ditawarkan system yang statis. Pada system kedua ini, fasilitas seperti forum diskusi, chat, e-mail, alat bantu evaluasi pembelajaran, manajemen pengguna, serta manajemen materi elektronik sudah tersedia. Sehingga pengguna mampu belajar dalam lingkungan belajar yang tidak jauh beda dengan suasana kelas. Sistem kedua ini dapat digunakan untuk membantu proses transformasi paradigma pembelajaran dari *teacher-centered* menuju *student centered*.

⁹⁶ Jarvis, P. *Globalization, Lifelong Learning and the Learning Society*, Sociological Perspectives, Vol. 2, London dan New York, Routledge, 2007, hal. 132

⁹⁷ Danny Meirawan, dkk, *Peningkatan Kompetensi Pedagogis Guru Melalui Penerapan Model Education Centre of Teacher Interactive Virtual (EDUCATIVE)*. Prodi Pend. Teknik Sipil, Fak.

⁹⁸ Ibid

Bukan lagi pengajar yang aktif memberikan materi atau meminta mahasiswa bertanya mengenai sesuatu yang belum dipahami, tetapi disini mahasiswa dilatih untuk belajar secara kritis dan aktif.

Sistem *e-Learning* yang dikembangkan dapat menggunakan pendekatan metode belajar kolaboratif (*collaborative learning*) maupun belajar dari proses memecahkan problem yang disodorkan (*problem based learning*). Kedua pendekatan pembelajaran ini memang menjadi karakteristik khas dalam pembelajaran yang dikembangkan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi atau pembelajaran berbasis internet (*E-Learning*).

Model *e-Learning* ini dikembangkan dengan komponen (tools) sebagai berikut:

1. *Login* : fasilitas ini digunakan untuk membatasi pengguna hanya pada sasaran yang sesuai dengan program ini.
2. *User Profil* : Pengguna dapat membuat profil pribadi, termasuk portofolio yang dibuat untuk menunjang profesionalismenya. Data-data yang ada dapat dijadikan bahan untuk proses sertifikasi guru
3. *Discussion Forum*: Forum untuk mendiskusikan berbagai hal mengenai proses pembelajaran, materi pembelajaran, mekanisme pembelajaran, kendala dan harapan pembelajaran berbasis EDUCATIVE ini. Forum ini diawasi oleh pembimbing yang berperan sebagai fasilitator.
4. *Email*: Sarana komunikasi melalui surat elektronik juga dapat digunakan untuk sharing data, sebagai fasilitas penunjang selain fasilitas data sharing yang ada di wall/menu.
5. *Content*: materi yang dapat dipelajari oleh siswa (guru) untuk menambah kapasitasnya sebagai guru. Materi-materi yang diberikan berkenaan dengan skill pedagogis, yaitu: bahan ajar, media pembelajaran, dan keterampilan dasar mengajar.
6. *Mailing List*: Pesan-pesan berantai diantara komunitas guru untuk bertukar informasi, data, dan juga dengan komunitas yang lebih luas.

7. *Assisment Online*: Adalah fasilitas untuk memberikan evaluasi terhadap penguasaan materi oleh guru. Dapat dilakukan secara (online).

Model EDUCATIVE ini merupakan hasil penelitian Danny Meirawan, dkk. Aplikasi ini diuji coba dan diterapkan pada guru-guru SD di Kabupaten Cimahi, Bandung, Jawa barat. Tentang *E-Learning* mungkin bukan hal yang asing bagi para guru tetapi mempergunakan dan menemukan program pembelajaran dengan Model EDUCATIVE mungkin belum. Ada beberapa kelebihan yang dapat ditemukan pada pembelajaran guru Model EDUCATIVE ini, diantaranya semua kebutuhan untuk peningkatan kompetensi paedagogik tersedia, kesempatan sharing dengan sesama *member* sangat luas, *member* adalah mereka yang mempunyai komitmen terhadap peningkatan kompetensi paedagogik sehingga dipastikan akan sangat aktif mengunjungi aplikasi ini, didampingi oleh pembimbing sehingga para *member* dapat langsung mengkomunikasikan segala sesuatu yang belum difahami, aplikasi ini dibuat berdasarkan kebutuhan *member* dengan terlebih dahulu mengadakan *research* terhadap tingkat kompetensi dan kebutuhan *member*.

Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa kegiatan memberikan pembinaan untuk peningkatan kompetensi guru khususnya kompetensi paedagogik adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh semua pihak, baik itu pemerintah, masyarakat bahkan oleh guru itu sendiri. Pembinaan dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan, kegiatan non pendidikan dan pelatihan, pemanfaatan sumber belajar, pengembangan diri, dan lain sebagainya. Guru sebagai salah satu bagian dari kegiatan ini harus proaktif menyambut kegiatan-kegiatan pembinaan yang telah programkan oleh pemerintah karena tujuan utama dari semua kegiatan pembinaan tersebut adalah meningkatnya kompetensi guru itu sendiri.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan

ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian khusus sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang berkompoten harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dikuasai dan dikembangkan melalui tingkat pendidikan tertentu.

Seorang guru yang benar-benar sadar dengan tugas dan tanggungjawab serta kewajibannya dalam proses belajar mengajar, tentunya akan selalu introspeksi diri, dan berusaha ingin melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik dan berkompoten. Untuk itu guru dituntut agar selalu berusaha meningkatkan kualitas kemampuannya dengan menambah pengetahuan, memperkaya pengalaman, memperbanyak buku bacaan, mengikuti seminar, lokakarya dan lain-lain.

Dalam upaya untuk meningkatkan kompetensi guru, khususnya meningkatkan kompetensi pedagogik dalam proses belajar mengajar, maka faktor-faktor yang mempengaruhi sekaligus sebagai kendala yang dihadapi, antara lain sebagai berikut:

1). Latar belakang pendidikan guru

Latar belakang pendidikan guru merupakan salah satu persyaratan yang diprioritaskan, guru yang memiliki latar belakang pendidikan keguruan telah mendapatkan bekal pengetahuan tentang pengelolaan kelas, proses belajar mengajar dan lain sebagainya, sedangkan guru yang belum mengambil pendidikan keguruan, dia akan merasa kesulitan untuk dapat meningkatkan kualitas keguruannya.

2). Pengalaman guru dalam mengajar

Pengalaman mengajar guru akan sangat mempengaruhi kemampuan guru dalam menjalankan tugas dan peningkatan kompetensi guru. Bagi guru yang pengalaman mengajarnya baru beberapa tahun atau belum berpengalaman sama sekali, akan berbeda dengan guru yang pengalaman mengajarnya telah bertahun-tahun. Sehingga semakin lama dan semakin banyak pengalaman mengajar, semakin baik pula dalam menjalankan tugas yaitu mengantarkan anak didik mencapai tujuan belajar, sesuai hasil pengalamannya mengajar.

3). Kesehatan guru

Kondisi jasmani yang sehat akan menghasilkan proses belajar mengajar sesuai yang diharapkan. Guru yang sehat akan dapat mengerjakan tugas-tugas sebagai guru dengan baik, karena tugas-tugas itu menuntut energi yang cukup banyak. Terganggunya kesehatan guru akan mempengaruhi kegiatan proses belajar mengajar, terutama dalam meningkatkan kompetensinya. Jasmani yang sehat harus didukung rohani yang sehat pula, dengan mental dan jiwa yang sehat maka guru dapat menjaga keseimbangan kebutuhan jasmani dan rohani.

4). Penghasilan guru

Perbaikan kesejahteraan ekonomi akan menumbuhkan semangat kerja guru, sebaliknya ketika penghasilan atau gaji tidak mencukupi maka guru akan berupaya mencari tambahan penghasilan lain. Jika guru melakukan pekerjaan lain selain profesinya sebagai guru maka tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru tidak akan maksimal karena perhatiannya terbagi. Kepala sekolah sebagai pemimpin dituntut untuk lebih memperhatikan gaji atau penghasilan guru sebagai upaya perbaikan kesejahteraan dan peningkatan kompetensi guru.

5). Sarana pendidikan

Tersedianya sarana yang memadai akan mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran, sebaliknya keterbatasan sarana pendidikan akan menghambat tujuan dalam proses belajar mengajar. Jadi dengan demikian sarana pendidikan mutlak diperlukan terutama bagi pelaksanaan upaya guru dalam meningkatkan kompetensinya.

6). Disiplin dalam bekerja

Disiplin dalam lingkungan sekolah tidak hanya berlaku bagi siswa saja akan tetapi perlu diterapkan bagi kepala sekolah dan pegawai juga. Demikian juga disiplin kerja bagi guru sebagai salah satu pelaku pendidikan disekolah. Disinilah fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin, pembimbing, dan pengawas diharapkan mampu untuk menjadi motivator agar tercipta kedisiplinan didalam lingkungan sekolah. Kedisiplinan yang

ditanamkan kepada guru dan seluruh staf sekolah akan mempengaruhi upaya peningkatan kompetensi guru.

7). Pengawasan kepala sekolah

Pengawasan kepala sekolah bertujuan untuk pembinaan dan peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan para guru. Pengawasan ini hendaknya bersikap fleksibel dengan memberi kesempatan kepada guru mengemukakan masalah yang dihadapinya serta diberi kesempatan kepada guru untuk mengemukakan ide demi perbaikan dan peningkatan hasil pendidikan. Selain itu kepala sekolah bisa menampung kritik dan saran dari orang tua siswa.



BAB III METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang kondisi kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Sumbawa Selain itu melalui penelitian ini, peneliti ingin menemukan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kompetensi pedagogik guru PAI serta mengetahui bagaimana strategi pihak-pihak terkait dalam hal ini Dinas Pendidikan Nasional dan Kebudayaan Kabupaten Sumbawa dan Kementerian Agama Kantor Kabupaten Sumbawa melakukan pembinaan sebagai upaya dalam meningkatkan kompetensi paedagogik terhadap guru PAI SMA.

Dalam penelitian ini peneliti menggabungkan penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Untuk mendapatkan sebagian data tentang kondisi serta tingkat kompetensi pedagogik guru PAI, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan untuk menemukan data dan menganalisa keseluruhan temuan, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.

B. LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Pulau Sumbawa Propinsi Nusa Tenggara Barat tepatnya di Kabupaten Sumbawa Besar. Peneliti memilih kabupaten Sumbawa sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan:

1. Kabupaten Sumbawa adalah daerah asal peneliti dan tempat peneliti bekerja. Penelitian terhadap kondisi pembelajaran di daerah ini masih dibutuhkan lebih banyak lagi.
2. Kegiatan pengembangan kompetensi guru khususnya kompetensi guru PAI seperti pelatihan, MGMP, secara kuantitas sangat kurang kecuali bagi guru PAI tertentu atau bagi sekolah-sekolah tertentu. Hasil peneliti diharapkan dapat menjadi bahan pemetaan kompetensi pedagogik guru PAI SMA di Kabupaten Sumbawa.
3. Kontrol mutu oleh pengawas PAI secara kuantitas dan kualitas juga kurang mengingat jumlah pengawas PAI sangat minim yaitu 1 banding 24 SMA (tidak termasuk SMK dan MA).

4. Latar belakang kepegawaian guru PAI SMA Kabupaten Sumbawa bernaung dibawah dua Kementerian dan sekaligus bertanggungjawab atas pembinaannya, yaitu Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan melalui Dinas Pendidikan nasional dan Kebudayaan kabupaten Sumbawa dan Kementerian Agama Republik Indonesia.

C. KEHADIRAN PENELITI

Penelitian ini menggunakan metode dan pendekatan kualitatif, adalah kewajiban bagi peneliti untuk berada dilokasi penelitian untuk mengumpulkan data dengan berbagai instrument dan peneliti sekaligus berperan sebagai instrumen.

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti, sehingga peran manusia sebagai instrument penelitian menjadi suatu keharusan.⁹⁸ Karenanya penelitian ini lebih mengutamakan temuan observasi terhadap fenomena yang ada maupun wawancara yang dilakukan peneliti sendiri sebagai instrumen. Bahkan, dalam penelitian kualitatif posisi peneliti menjadi instrumen kunci (key instrument).⁹⁹ Untuk itu validitas dan reabilitas data kualitatif banyak tergantung pada keterampilan metodologis, kepekaan, dan integritas peneliti sendiri.¹⁰⁰

Oleh karena itu, dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data-data. Sebagai instrument kunci, kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan lebih memungkinkan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek penelitian dibandingkan dengan menggunakan alat non-human (seperti angket). Jadi, peneliti dapat mengkonfirmasi dan mengadakan pengecekan kembali. Dengan demikian keterlibatan dan penghayatan peneliti memberikan judgement dalam menafsirkan makna yang terkandung didalamnya.¹⁰¹

⁹⁸ Noeng Muhajir, metodologi Penelitian Kualitatif, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1988, h. 19

⁹⁹ Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & G, Alfabeta, Bandung, 2008, h.223

¹⁰⁰ Dede Oetomo, Penelitian Kualitatif: Aliran dan Tema, dalam Bagong Suyanto, et. Al., (eds.), Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan, Kencana, Jakarta, 2007, h. 186

¹⁰¹ Nana Sudjana, et. Al., Penelitian dan Penilaian Pendidikan, Sinar Baru dan Pusat Pengajaran Pembedangan Ilmu Lembaga Penelitian IKIP, Bandung, 1989, h. 196

D. DATA DAN SUMBER DATA

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru PAI SMA di Kabupaten Sumbawa, yaitu 7 SMA yang berada di kota kabupaten dan sisanya adalah guru PAI SMA yang berada di kecamatan. Sumber data yang berbeda yaitu guru PAI yang berada di Kabupaten kota dan kecamatan diharapkan akan dapat menemukan kompetensi pedagogik guru yang variatif.

Data yang akan dikumpulkan dari sumber data adalah:

1. Hasil jawaban tes kompetensi pedagogik pada tataran teori yang diisi oleh guru PAI SMA
2. Observasi pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas
3. Penilaian dokumen RPP yang dibuat oleh guru PAI dan dipakai dalam pembelajaran sehari-hari
4. Hasil wawancara dengan kepala sekolah
5. Hasil wawancara dengan guru PAI SMA
6. Hasil wawancara dan dokumen dari pihak berwenang di Dinas Pendidikan Nasional dan Kebudayaan Kabupaten Sumbawa
7. Hasil wawancara dan dokumen dari pihak yang berwenang di Kementerian Agama Kantor Kabupaten Sumbawa

E. PENGUMPULAN DATA

Peneliti akan mengumpulkan data dengan cara:

1. Tes

Untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru PAI dalam membuat perencanaan pembelajaran berbasis karakter, angket diberikan kepada 17 guru PAI. Ada delapan variabel yang akan diukur melalui angket ini yaitu: 1) analisis tujuan dan karakteristik bidang studi, 2) analisis sumber belajar, 3) analisis karakteristik peserta didik, 4) menetapkan tujuan isi pembelajaran, 5) menetapkan strategi pengorganisasian isi pembelajaran, 6) menetapkan strategi penyampaian isi pembelajaran, 7) menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran, dan 8) menetapkan prosedur pengukuran hasil pembelajaran.

Pengukuran dilakukan dengan menggunakan *arithmetic mean (Mean)*, yaitu jumlah keseluruhan angka (bilangan) yang ada dibagi dengan

banyaknya angka (bilangan) tersebut. Mean yang dipakai dalam penelitian ini adalah Mean untuk data tunggal yaitu seluruh skor frekuensinya 1 (satu) dengan rumus : $M_x = \frac{\Sigma x}{N}$

Dimana: M_x = Mean yang kita cari

Σx = Jumlah dari sekor-sekor (nilai-nilai) yang ada

N = Number of Cases (banyaknya sekor-sekor itu sendiri)

2. Observasi

Observasi dilakukan pada pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas. Saat kegiatan ini berlangsung, peneliti melakukan observasi non partisipan (*non participatory observation*). Sebagai pengamat, peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan tetapi hanya berperan mengamati kegiatan. Termasuk dalam observasi ini yaitu mengamati kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah direncanakan di dalam RPP.

Selanjutnya peneliti juga mengadakan penilaian terhadap dokumen RPP guru PAI yang dipergunakan sehari-hari dalam pembelajaran di kelas. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan instrument penilaian RPP. Instrumen penilaian RPP terdiri dari langkah-langkah guru menyusun RPP sesuai dengan komponen-komponen RPP.

3. Wawancara.

Untuk mendapatkan data secara mendalam dan langsung pada sumber data mengenai kompetensi pedagogik guru, faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi pedagogik serta strategi peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI SMA di Kabupaten Sumbawa, peneliti melakukan wawancara terhadap guru PAI, kepala sekolah, Dinas Pendidikan Nasional dan Kebudayaan Kabupaten Sumbawa dan Kementerian Agama kantor kabupaten Sumbawa. .

F. ANALISIS DATA

Penelitian ini merupakan penelitian kombinasi, maka dalam analisis data peneliti terlebih dahulu mengolah dan menganalisa data kuantitatif dan selanjutnya menganalisa data kualitatif untuk membuktikan, memperdalam,

memperluas, memperlemah dan menggugurkan data kuantitatif yang diperoleh pada tahap awal.

Data yang diperoleh dari tes, observasi pelaksanaan pembelajaran di kelas dan penilaian dokumen RPP selanjutnya dihitung persentasinya untuk setiap parameter dan kategori jawaban. Data kuantitatif yang dikumpulkan dan diolah menjadi nilai selanjutnya dikonversikan kedalam definisi kualitatif.

Analisis data dilakukan selama pengumpulan data di lapangan dan setelah semua data terkumpul.¹⁰² Analisis data berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan : pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verifying*).

G. PENGECEKAN KEABSAHAN TEMUAN

Untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh, peneliti perlu meneliti kredibilitas temuan dengan menggunakan teknik-teknik seperti triangulasi, observasi yang mendalam dan analisis terhadap kasus yang dianggap negatif atau juga melakukan pengecekan langsung kepada sumber data.

¹⁰² Sudarsono, Beberapa Pendekatan Dalam Penelitian Kualitatif, Gajah Mada University Pers, Yogyakarta, 1992, h. 236

BAB IV
PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Bab ini berisi paparan data dan temuan selama penelitian berlangsung. Pada bagian paparan data akan dideskripsikan sejumlah data yaitu data identitas objek penelitian dan data hasil pengukuran, observasi dan wawancara. Pada bagian temuan penelitian memuat temuan-temuan selama penelitian yang disimpulkan dari data-data yang telah dipaparkan sebelumnya.

A. PAPARAN DATA

Pada bagian paparan data ini akan disajikan data mengenai objek penelitian secara umum dan memaparkan data yang berhubungan langsung dengan fokus penelitian. Data yang berkaitan dengan identitas objek penelitian meliputi umur, status kepegawaian, sudah atau belum memiliki sertifikat pendidik, masa kerja, dan kualifikasi pendidikan. Sedangkan data yang berhubungan dengan fokus penelitian yaitu sebagaimana yang tercantum dalam fokus penelitian di BAB I pada sub bab Fokus Penelitian.

1. Data Gambaran Umum Objek Penelitian

a. Objek Penelitian Berdasarkan Umur

No	Uraian	Jumlah Guru
1	□ 30	1
2	31 – 35	3
3	36 – 40	4
4	41 – 45	5
5	□ 45	4
Jumlah		17

Tabel. 4.2

Objek penelitian berdasarkan umur
Sumber: Data primer diolah

Dari Tabel 4. 2 tersebut diatas, dapat dilihat bahwa 16 dari 17 orang guru berumur dikisaran 31- □45 tahun. Adapun 1 orang guru lainnya berumur 28 tahun.

b. Objek Penelitian Berdasarkan Status Kepegawaian

No	Uraian	Jumlah Guru
1	PNS	11
2	Honorar	6
Jumlah		17

Tabel 4.3

Objek penelitian berdasarkan status kepegawaian
Sumber: Data primer diolah

Tabel 4.3 menjelaskan bahwa dari 17 guru PAI SMA yang menjadi objek dalam penelitian ini sebelas (11) diantaranya merupakan Pegawai Negeri Sipil yang diangkat oleh Pemerintah Daerah melalui Dinas Pendidikan Nasional dan Kebudayaan dan Kementerian Agama, masing-masing bertugas di Sembilan (10) sekolah negeri dan satu (1) orang guru bertugas di sekolah swasta. Dari sebelas (11) guru PAI yang berstatus PNS, sepuluh (10) orang diangkat oleh kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan melalui Dinas Pendidikan Nasional dan Kebudayaan, dan satu (1) orang guru PNS diangkat oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Sedangkan 6 guru honorar, masing-masing 4 orang guru di sekolah negeri dan 2 lainnya di sekolah swasta.

c. Objek Penelitian Berdasarkan Sudah atau Belum Sertifikasi

No	Uraian	Jumlah Guru
1	Sertifikasi	15
2	Belum Sertifikasi	2
Jumlah		17

Tabel 4.4

Objek penelitian berdasarkan sudah atau belum sertifikasi
Sumber: Data primer diolah

Dari data yang tertera dalam Tabel 4.4, diketahui bahwa 15 orang guru telah mendapat sertifikat pendidik. Para guru telah memiliki sertifikat semenjak tahun 2007 hingga terakhir tahun 2013. Dua (2) orang guru yang belum mendapat sertifikat pendidik adalah

guru yang masih memiliki masa kerja \leq 6 tahun.

d. Objek Penelitian Berdasarkan Masa Kerja

No	Uraian	Jumlah Guru
1	\leq 4	1
2	5 – 10	9
3	11 – 13	0
4	14 – 16	4
5	\geq 20	3
Jumlah		17

Tabel 4.5

Objek penelitian berdasarkan masa kerja

Sumber: Data primer diolah

Guru PAI SMA mayoritasnya adalah dengan masa kerja 5 hingga \leq 20 tahun bahkan ada satu (1) guru PAI yang memiliki pengalaman kerja hingga 28 tahun. Dari sudut pengalaman kerja guru PAI SMA telah banyak melewati pengalaman berinteraksi dengan siswa melalui kegiatan pembelajaran.

e. Objek Penelitian Berdasarkan Pendidikan

No	Uraian	Jumlah Guru
1	SLTA	-
2	Diploma	-
3	Sarjana (S-1)	13
4	Pasca Sarjana (S-2)	4
Jumlah		17

Tabel 4.6

Objek penelitian berdasarkan pendidikan

Sumber: Data primer diolah

Semua guru PAI SMA telah memenuhi kualifikasi akademik, baik menurut UU RI No 14 Th. 2005 Tentang Guru dan Dosen, Pasal 9: “kualifikasi akademik sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program

diploma IV”¹⁰³ atau menurut Peraturan Menteri Republik Indonesia No 19 Th 2005 Tentang Standar Nasional pendidikan, Pasal 29 ayat (4) a: “ (pendidik pada SMA/MA, atau bentuk lain yang sederajat memiliki: kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D IV) atau sarjana (S1)”.¹⁰⁴ Masing-masing 13 guru PAI dengan pendidikan terakhir S1 PAI dan 4 orang guru adalah S2 Magister Pendidikan.

2. Data Yang Berhubungan Langsung Dengan Fokus Penelitian.

Pada bagian ini akan dijelaskan data-data yang berhubungan langsung dengan fokus penelitian. Setelah dilakukan penelitian pada sumber-sumber data yang bersangkutan mengenai strategi peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI SMA di Kabupaten Sumbawa, maka dapat disajikan data-data sebagai berikut:

1) Kompetensi Pedagogik Guru PAI SMA di Kabupaten Sumbawa

Untuk mendapatkan data yang akurat tentang tingkat kompetensi pedagogik guru PAI SMA di Kabupaten Sumbawa pada tataran pemahaman teoritik, peneliti melakukan serangkaian tes kompetensi pedagogik terhadap guru PAI yang menjadi sumber data. Hasil tes kompetensi pedagogik sebagaimana tercantum dalam Tabel 4.7 dan Tabel 4.8.

¹⁰³ UU RI No 14 Th 2004 Tentang Guru dan Dosen, Sinar Grafika, Jakarta, 2011, hal: 9

¹⁰⁴ UU RI No 20 Th 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Citra Umbara, Bandung, 2012, h.75

No	Subjek Penelitian	Kompetensi Inti						Skor	Nilai	Keterangan
		K1	K2	K3	K4	K5	K6			
1	X 1	6	2	3	7	4	3	25	71,4	Cukup
2	X 2	5	3	4	6	6	2	26	74,3	Cukup
3	X 3	5	5	3	5	5	0	23	65,7	Cukup
4	X 4	3	2	1	3	2	2	13	37,1	Kurang
5	X 5	4	3	3	1	2	1	14	40	Kurang
6	X 6	3	1	3	4	4	1	16	45,7	Kurang
7	X 7	4	2	1	3	3	2	15	42,9	Kurang
8	X 8	4	2	4	5	4	1	20	57,4	Sedang
9	X 9	4	4	3	2	1	1	15	42,9	Kurang
10	X 10	4	2	5	4	2	1	18	51,4	Sedang
11	X 11	4	1	3	3	4	0	15	42,9	Kurang
12	X 12	4	3	2	4	4	2	19	54,3	Sedang
13	X 13	4	2	5	2	3	1	17	48,6	Kurang
14	X 14	3	3	3	5	4	3	21	60	Sedang
15	X 15	4	3	2	3	1	2	15	42,9	Kurang
16	X 16	3	3	4	4	5	2	21	60	Sedang
17	X 17	5	3	4	5	5	2	24	68,6	Cukup
		69	44	53	66	59	26	317	53,3	

Tabel 4.7

Hasil tes kompetensi pedagogik

Sumber: Data primer diolah

Kompetensi pedagogik guru PAI SMA pada tataran pemahaman teoritik menurut Tabel 4.7 adalah 4 orang guru mempunyai pemahaman yang *cukup*., 5 orang guru mempunyai pemahaman *sedang* dan 8 orang guru mempunyai pemahaman *kurang*.

Kode	Kompetensi Inti	Nilai
K I 1	Menguasai karakteristik peserta didik dari berbagai aspek	58
K I 2	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran	51,8
K I 3	Mengembangkan kurikulum	52
K I 4	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik	55,5
K I 5	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses	49,6
K I 6	Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran	51
Jumlah		

Tabel 4.8

Hasil tes kompetensi pedagogik pada setiap kompetensi inti

Sumber: Data primer diolah

Tabel 4.8 memaparkan data hasil tes kompetensi pedagogik pada setiap kompetensi inti yang diujikan. 35 butir instrumen yang diujikan merupakan penjabaran dari lima kompetensi inti yang diujikan. Pada Tabel 4.8 ini disajikan data hasil tes kompetensi berdasarkan kompetensi inti yang diuji. Dari 6 kompetensi inti yang diujikan, kompetensi inti yang memperoleh nilai terendah yaitu 49,6 (kategori *kurang*) adalah kompetensi inti *menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses*. Tetapi hasil tes setelah dikumulasikan, nilai yang diperoleh adalah 53,3, berada di rentang 51-60 yang berarti masuk dalam kategori *sedang*.

Kompetensi pedagogik guru PAI yang didapatkan melalui tes kompetensi paedagogik pada tataran pemahaman teoritis bertolak belakang dengan hasil data kompetensi paedagogik guru PAI pada tataran praktis. Data kompetensi pedagogik guru PAI pada tataran praktis bisa dilihat pada Tabel 4.9 dan Tabel 4.10 dibawah ini

No	Subjek Penelitian	Aspek Yang Dinilai							Skor	Nilai
		A	B	C	D	E	F	G		
1	X 1	8	8	8	8	8	8	8	56	100
2	X 2	8	8	8	8	8	8	8	56	100
3	X 3	8	8	8	8	8	7	7	54	96,4
4	X 4	7	8	7	8	8	6	7	51	91,1
5	X 5	7	8	7	8	8	5	6	49	87,5
6	X 6	8	8	5	8	5	6	6	46	82,1
7	X 7	7	8	5	8	5	6	5	44	78,6
8	X 8	8	8	6	8	8	7	6	51	91,1
9	X 9	7	8	6	8	6	5	6	46	82,1
10	X 10	8	8	7	7	8	6	7	51	91,1
11	X 11	8	8	4	8	5	5	5	43	76,8
12	X 12	8	8	8	8	8	8	7	55	98,2
13	X 13	7	8	7	8	8	7	7	52	92,9
14	X 14	8	8	7	8	5	6	6	48	85,7
15	X 15	7	8	6	8	7	6	6	48	85,7
16	X 16	8	8	8	8	8	6	7	53	94,6
17	X 17	8	8	5	8	8	6	7	50	89,3
		130	136	112	135	121	108	111	853	89,2

Tabel 4.9

Hasil penilaian menyusun RPP

Sumber: Data primer diolah

Dari Tabel 4.9 diketahui 9 orang guru PAI SMA memiliki kemampuan menyusun RPP dengan *amat baik* selainnya yaitu 8 orang guru memiliki kemampuan menyusun RPP dengan *baik*.

Selanjutnya pada Tabel 4.10, akan ditemukan data tentang kemampuan guru PAI SMA dalam menyusun RPP per aspek. Pada aspek kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran guru PAI SMA melakukannya dengan *amat baik* (nilai 95,6), Untuk aspek kemampuan mengorganisasikan bahan pembelajaran, guru PAI SMA juga melakukannya dengan *amat baik* bahkan sempurna dengan nilai 100. Dalam menyusun strategi mengajar, guru PAI SMA memiliki kemampuan *baik* dengan catatan nilai 82,3. Kemampuan menentukan langkah-langkah pembelajaran dengan nilai 99,3 (*amat baik*), kemampuan menentukan alokasi waktu dengan nilai 89 (*baik*), kemampuan menentukan sumber, media, dan alat mengajar dengan nilai 79,4 (*baik*) dan kemampuan menentukan bentuk, prosedur, dan alat penilaian dengan nilai 81,6 (*baik*).

Kode	Aspek Yang Dinilai	Nilai
A	Kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran	95,6
B	Kemampuan mengorganisasikan bahan pembelajaran	100
C	Kemampuan menentukan strategi mengajar	82,4
D	Kemampuan menentukan langkah-langkah mengajar	99,3
E	Kemampuan menentukan alokasi waktu	89
F	Kemampuan menentukan sumber belajar, media, dan alat mengajar	79,4
G	Kemampuan menentukan bentuk, prosedur, dan alat penilaian	81,6

Tabel 4.10

Hasil penilaian menyusun RPP berdasarkan aspek yang dinilai
Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan data pada Tabel 4.10 kemampuan guru dalam menyusun RPP secara keseluruhan *baik*. Dari 7 aspek yang dinilai, aspek kemampuan dalam menentukan sumber belajar, media, dan alat mengajar merupakan aspek dengan kemampuan terendah.

Kompetensi paedagogik guru pada tataran praktek juga dapat diketahui melalui data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran di kelas sebagaimana tercantum dalam Tabel 4.11 dan Tabel 4.12.

No	Subjek Penelitian	Aspek Yang Dinilai							Skor	Nilai	Keterangan
		A	B					C			
			B.a	B.b	B.c	B.d	B.e				
1	X 1	10	20	30	30	10	10	10	120	100	Amat Baik
2	X 2	10	20	30	30	10	10	10	120	100	Amat Baik
3	X 3	10	18	30	30	10	10	10	118	98.3	Amat Baik
4	X 4	6	16	22	20	8	10	8	90	75	Baik
5	X 5	6	16	22	15	5	8	4	76	63.3	Cukup
6	X 6	6	16	24	15	8	6	8	83	69.2	Baik
7	X 7	10	18	22	15	8	8	10	91	75.8	Baik
8	X 8	7	18	26	19	10	10	8	98	81.7	Baik
9	X 9	6	16	26	10	6	7	8	79	65.8	Cukup
10	X 10	10	20	28	16	9	9	8	100	83.3	Baik
11	X 11	6	16	24	15	8	6	8	83	69.2	Cukup
12	X 12	10	20	27	30	8	10	10	115	95.8	Amat Baik
13	X 13	10	18	27	17	9	8	8	97	80.8	Baik
14	X 14	10	18	28	30	8	10	10	114	95	Amat Baik
15	X 15	8	14	24	13	6	8	8	81	67.5	Cukup
16	X 16	10	19	27	30	8	10	10	114	95	Amat Baik
17	X 17	10	18	27	26	7	10	10	106	90	Amat Baik
		145	301	444	361	138	150	148	1687	82.7	Baik

Tabel 4.11

Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas

Sumber: Data primer diolah

Dari Tabel 4.11 dapat diketahui, kompetensi pedagogik guru PAI SMA dalam penyelenggaraan pembelajaran di kelas 7 orang guru mempunyai kemampuan *sangat baik*, 6 orang guru mempunyai kemampuan *baik*, dan 4 orang guru mempunyai kemampuan *cukup*.

Kode	Aspek Yang Dinilai	Nilai
A	Pendahuluan/prapembelajaran	85.3
B/a	Kegiatan inti/Penguasaan materi	88.5
b	Pendekatan/strategi pembelajaran	87.1
c	Pemanfaatan sumber belajar/Media pembelajaran	70.8
d	Penilaian proses dan hasil pembelajaran	81.2
e	Penggunaan bahasa	88.2
C	Penutup	87.1

Tabel 4.12

Hasil observasi pembelajaran PAI di kelas berdasarkan aspek yang dinilai

Sumber: Data primer diolah

Tabel 4.12 memberikan rincian hasil aspek-aspek yang dinilai. Aspek Pendahuluan/pra pembelajaran dengan nilai 85,3 (kategori *baik*), aspek penguasaan materi dengan nilai 88,6 (kategori *baik*), aspek pendekatan dan strategi pembelajaran dengan nilai 87,1 (kategori *baik*), pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran dengan nilai 70,8 (kategori *cukup*), aspek penilaian proses dan hasil pembelajaran dengan nilai 81,2 (kategori *baik*), aspek penggunaan bahasa dengan nilai 88,2 (kategori *baik*) dan aspek penutup pembelajaran dengan nilai 87,1 (kategori *baik*).

Tabel 4.12 juga menjelaskan bahwa secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas sudah *baik*. Dari 7 aspek yang dinilai, aspek pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran merupakan aspek dengan kemampuan terendah. Seperti halnya pada penilaian kemampuan menyusun RPP, kelemahan guru PAI juga terletak pada aspek sumber belajar, media dan alat pembelajaran.

Kompetensi pedagogik guru PAI pada tataran praktis dengan level *baik*, sama dengan pendapat bapak kepala sekolah X 2 dalam wawancara bersama peneliti dan mengatakan:

“kompetensi pedagogik guru PAI di sekolah yang saya pimpin adalah *baik*. Ini terlihat saat dia menjalankan tugas di sekolah, baik saat di luar kelas maupun di dalam kelas. Melalui supervisi administrasi dan kelas saya menilai bahwa semuanya dilakukan dengan baik, namun demikian harus tetap melakukan hal-hal yang dapat meningkatkan kemampuan pedagogiknya karena dunia ini berubah demikian juga dengan dunia pendidikan”¹⁰⁵.

Pendapat kepala sekolah X 2 sejalan dengan pendapat kepala sekolah X 8 dalam penjelasannya juga menilai guru PAI di sekolah yang dipimpinnya memiliki kompetensi pedagogik yang baik. Bapak kepala sekolah X 8 menjadikan absen kehadiran siswa pada setiap guru mata pelajaran sebagai salah satu tolak ukur apakah seorang guru memiliki kompetensi dalam pembelajan, seperti yang diucapkan:

“saya menilai guru melalui kesehariannya disekolah, dan melalui supervisi administrasi dan supervisi kelas. Sebelum supervisi kelas saya memeriksa daftar hadir. Saya lihat kehadiran siswa pada mata pelajaran agama normal dan saya berkesimpulan guru ini melakukan

¹⁰⁵ Wawancara, 16 Mei 2013

pembelajaran di kelas dengan baik terbukti dari siswa yang selalu hadir pada tiap pertemuan bersama gurunya. Ini indikator bahwa seorang guru baik dalam kemampuan belajar mengajarnya”¹⁰⁶.

Berkenaan dengan kelemahan guru dalam hal sumber belajar, media dan alat pembelajaran, bapak guru **X 5** dalam wawancara setelah observasi pelaksanaan pembelajaran dikelas, menyatakan:

”Dalam melaksanakan pembelajaran, saya kesulitan dengan sumber belajar. Buku PAI yang ada satu-satunya yaitu yang menjadi pegangan guru, anak-anak hanya beberapa orang saja yang memiliki. Saya mengupayakan dengan menghimbau anak-anak agar membeli buku pelajaran PAI di toko buku, tetapi membuat anak mau membeli sangat susah, alasannya klasik yaitu orang tua tidak punya uang untuk membeli. Sumber belajar berupa jaringan internet belum ada. Adapun untuk media pembelajaran, saya memiliki beberapa slide presentasi pelajaran dan saya juga punya laptop tetapi untuk menggunakannya di kelas harus bergantian dengan guru mata pelajaran lain mengingat jumlah LCD nya terbatas”¹⁰⁷.

Kondisi yang disampaikan oleh bapak guru **X 5** terlihat ketika peneliti melakukan observasi pelaksanaan pembelajaran di kelas. Peneliti melihat anak-anak yang memiliki buku pelajaran Agama Islam ada 3 orang. Selain itu siswa pun tidak berusaha mendapatkan materi diluar jam sekolah misalnya dengan meminjam buku pelajaran kepada temannya kemudian mencatat atau meringkasnya.

Berbeda dengan Bapak guru **X 5**, ibu Guru **X 9** menyoroti aliran listrik yang belum terpasang di sekolahnya.

“sekolah kami malah belum memiliki aliran listrik sendiri. Tahun ini memasuki tahun ke empat dan kami masih ikut aliran listrik dari SMP yang di depan kami. Karenanya merencanakan ataupun memanfaatkan media pembelajaran khususnya yang berbasis IT masih menjadi suatu hal yang langka di tempat kami”¹⁰⁸.

Aliran listrik yang tidak memadai nampaknya memberi dampak bagi kealangsungan pembelajaran di sekolah. Dalam pengamatan peneliti, instalasi listrik telah terpasang disetiap ruangan tetapi aliran listrik belum tersambung. Sekolah ini memang termasuk sekolah baru. Kelulusan tahun

¹⁰⁶ Wawancara, 31 Mei 2013

¹⁰⁷ Wawancara, 22 Mei 2013

¹⁰⁸ Wawancara, 28 Mei 2013

2013 adalah kelulusan pertama bagi sekolah yang ditempati oleh ibu guru X 5 ini. Saat peneliti hadir, di sekolah ini sedang dilaksanakan pembangunan ruang laboratorium.

Bapak Guru X 4 dalam wawancara santai bersama peneliti selepas pembelajarn PAI di kelas mengatakan:

“Sumber belajar selain buku pegangan guru, buku pegangan siswa juga ada tapi masih terbatas. Sumber belajar internet tersedia di sekolah tapi *lemot*. Media pembelajaran, saya membuat media pembelajaran berbasis IT, tetapi baru sebatas membuat *powerpoint*. Dalam pembelajaran di kelas walaupun harus bergantian menggunakan LCD dengan guru lain, saya sering menggunakan media interaktif berbasis IT hasil *download* tetapi kadang media yang saya *download* itu tidak cocok dengan waktu yang tersedia dan materi juga terkadang tidak sama dan juga kesulitan mengoperasikan. Sebenarnya saya ingin bisa membuat media berbasis IT sendiri tapi.....ehmmmm...saya tidak menguasai program-program dalam membuat media interaktif berbasis IT”.¹⁰⁹

Di sekolah bapak guru X 4 memang terlihat ada satu server internet. Dalam kelas saat pembelajaran terlihat beberapa siswa yang memiliki buku pendidikan agama Islam. Bapak guru X 4 dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan media IT. Setelah memasang LCD, ditayangkanlah satu persatu *slide* materi pembelajaran. Semua berjalan lancar, guru dan siswa sama-sama aktif. Setelah penyampaian materi selesai, melalui *slide* guru memberikan pertanyaan kepada siswa untuk menguji pemahaman siswa terhadap materi yang baru saja dipelajari. Dari beberapa pertanyaan yang ditayangkan, ditemukan satu pertanyaan yang tidak dapat dijawab dan tidak difahami oleh siswa. Setelah peneliti cermati, ternyata pertanyaan tersebut berisi materi yang tidak terencana dalam perincian materi pembelajaran yang telah disiapkan oleh guru.

Stelah pembelajaran di kelas usai, peneliti bersama bapak guru X 4 berbincang mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas yang baru saja selesai. Ditemukan bahwa media pembelajaran yang dipakai oleh bapak guru X 4 adalah hasil *download* dari internet yang notabene tidak bisa diedit agar sesuai dengan kebutuhan dan perencanaan guru.

¹⁰⁹ Wawancara, 22 Mei 2013

Wawancara peneliti bersama Ibu Guru X 2 mendapatkan jawaban yang menggembirakan, kaitannya dengan sumber belajar dan media pembelajaran, sebagaimana disampaikan:

“untuk sumber belajar Alhamdulillah saya punya beberapa koleksi buku PAI dengan penerbit yang berbeda-beda (sebagai pembanding) berikut LKS nya. Saya juga mempunyai beberapa buku bacaan seperti fiqih Islam, *bulughul marom* sebagai referensi pendalaman materi yang saya ajarkan. Di perpustakaan juga tersedia buku pelajaran PAI, anak-anak yang tidak memiliki buku PAI secara pribadi bisa mempergunakannya, hanya mungkin perlu ditambah dengan koleksi terkini. Media pembelajaran, utamanya yang berbasis IT Alhamdulillah sekolah kami telah menempatkan satu LCD di setiap ruang belajar. Tapi saya ingin bisa membuat sendiri media pembelajaran interaktif berbasis IT. Mudah-mudahan ada pelatihan husus untuk ini baik itu dari pihak sekolah, pemerintah atau MGMP PAI SMA. Saya berharap diadakan oleh MGMP PAI SMA dan diikuti oleh semua guru PAI SMA”.¹¹⁰

Sekolah dimana ibu guru X 2 mengajar, dalam pengamatan peneliti memang memiliki kelebihan dari sekolah lainnya. Sebelum pemerintah menghapus Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) dalam Sistem Pendidikan Nasional, sekolah ini merupakan satu-satunya sekolah RSBI di Kabupaten Sumbawa. Karenanya fasilitas yang tersedia cukup memadai. Di setiap kelas telah terpasang LCD, semua guru memiliki laptop, terpasang 2 buah server internet. Satu diruang guru dan satu lagi di ruang TU. Siswa yang memiliki laptop dapat langsung mengakses informasi yang dibutuhkan saat pembelajaran maupun diluar jam pembelajaran. Media IT yang telah tersedia dengan lengkap tentu akan menjadi kurang bermakna bila guru tidak dapat mengoperasionalkan, karena itu suatu hal yang wajar apabila ibu guru X 2 ingin mampu membuat sendiri media pembelajaran interaktif berbasis IT agar dapat dipergunakan sesuai dengan fasilitas yang telah tersedia.

Seperti halnya Ibu Guru X 2, Bapak Guru X 1 dalam wawancara santai yang berlangsung di ruang guru menjelaskan tentang ketersediaan media yang memadai di sekolahnya. Bapak guru X 1 berharap dapat mengembangkan dan memberdayakan fasilitas yang telah tersedia. Dalam wawancara, bapak guru X 1 menyatakan:

¹¹⁰ Wawancara, 16 Mei 2013

“Alhamdulillah saya sudah bisa membuat media interaktif berbasis IT sendiri. Di sekolah saya ini ada teman guru yang mahir di bidang IT, sekolah menjadikan beliau tutor buat guru-guru lainnya. Saya berharap lewat forum MGMP PAI SMA kita bisa melakukan yang sama untuk membantu teman-teman lain agar dapat membuat sendiri media pembelajaran berbasis IT”.¹¹¹

Bapak Guru **X 12** dalam wawancara bersama peneliti sambil menghilangkan kelelahan karena harus mengajar di tiga kelas dalam hari itu, mencoba menjelaskan dengan tersengal-sengal:

“ untuk sumber belajar PAI saya memiliki beberapa buku pegangan baik dari hasil pembelian saya sendiri atau yang dibeli oleh sekolah dari beberapa penerbit yang berbeda. Materi bahan ajar juga saya *download* dari internet. Saya tahu anak-anak tidak mempunyai buku pegangan dalam belajar untuk dijadikan bahan bacaan misalnya kalau harus diskusi. Maka dari beberapa referensi yang saya punyai saya mencoba membuat diktat mata pelajaran PAI. Setelah mendapat persetujuan kelayakan isi dari kepala sekolah, saya meminta anak-anak untuk memperbanyak dengan foto copy, ini lumayan. Anak-anak jadi punya buku bacaan minimal diktat tersebut. Untuk media, saya tidak selalu menggunakan media IT mengingat LCD yang terbatas jumlahnya di sekolah. saya memakai media lain. Misalnya kartu sambil saya sesuaikan dengan materi, metode, strategi atau model pembelajaran yang saya rencanakan. Sebenarnya memang lebih menarik media pembelajaran IT, tetapi ya kendalanya itu tadi, sarana terbatas, dan saya sendiri tidak menguasai cara membuat media pembelajara berbasis IT kecuali *powerpoint*. Mudah-mudahan ya ada pelatihan tentang itu (pembuatan media berbasis IT)”.¹¹²

Pembelajaran di kelas bersama bapak guru **X 12** berlangsung selama 2 x 45 menit. Pembelajaran berlangsung seperti yang telah direncanakan dalam RPP. Saat pembelajaran berlangsung terlihat setiap anak membaca, menganalisa, memahami diktat pelajaran agama sebagai bahan diskusi yang kemudian dipresentasikan di depan kelas. Dalam pembelajaran ini terlihat siswa sangat aktif. Siswa terbantu dengan informasi yang didapatkan melalui diktat mata pelajaran agama yang mereka miliki. Diktat pelajaran agama ini merupakan buatan bapak guru **X 12** yang telah dilegalisir oleh kepala sekolah dan dianggap baik untuk dijadikan sumber belajar siswa.

¹¹¹ Wawancara, 18 Mei 2013

¹¹² Wawancara, 29 Mei 2013

2) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Pedagogik Guru PAI SMA Kabupaten Sumbawa

Setelah diadakan penelitian secara intensif, peneliti menemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI SMA di Kabupaten Sumbawa.

a. Faktor Pendukung

a) Faktor sarana yang memadai

Sarana memberikan peranan penting dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru termasuk guru PAI. Sarana yang dimaksud adalah sarana penunjang bagi peningkatan kompetensi guru. Bapak guru X 17 dalam wawancara bersama peneliti mengatakan:

“untuk menunjang kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran utamanya yang berkaitan dengan kemampuan mengoperasikan komputer/laptop, kepala sekolah memberikan pinjaman kredit laptop kepada semua bapak – ibu di sekolah kami, termasuk saya. Selain itu sekolah juga telah menyediakan jaringan internet”.¹¹³

Bapak guru X 17, dengan laptop hasil bantuan kredit dari sekolah, menjadi mudah, efektif, dan cepat/tepat dalam mengerjakan tugas pembelajaran seperti pengolahan hasil evaluasi, baik itu quis, ulangan harian, tugas maupun ulangan semester dapat dilakukan dengan system komputerisasi dan tidak lagi dilakukan secara manual yang membutuhkan waktu yang lama. Selain itu dapat juga mempelajari program-program komputer yang mendukung. Misalnya program Excel untuk menghitung validitas dan reliabilitas instrument butir soal, latihan membuat power point yang lebih fariatif dan lainnya.

¹¹³ Wawancara, 29 Mei 2013

b) Faktor guru yang memiliki inisiatif dan komitmen untuk maju.

Guru adalah kunci utama peningkatan kompetensi pedagogik guru. Karena kepentingannya adalah kemampuan yang ada pada guru. Kaitannya dengan peningkatan kompetensi pedagogik guru semua guru PAI SMA yang menjadi objek dalam penelitian ini mengaku ingin meningkatkan kompetensi pedagogik yang mereka miliki. Bapak guru X 9 dalam wawancara bersama peneliti menyatakan:

“saya tahu banyak yang sudah kadaluarsa dengan pengetahuan saya tentang pembelajaran karenanya saya ingin memperbaharainya. Saya sering mengikuti kegiatan MGMP PAI SMP yang lebih aktif dari MGMP SMA, Alhamdulillah saya mendapatkan pengetahuan baru. Yang saya inginkan sekarang adalah mudah-mudahan saya berkesempatan melanjutkan pendidikan ke S2, aamiin”.¹¹⁴

Bapak guru X 9 terlihat benar-benar memiliki motivasi dan komitmen yang tinggi dalam meningkatkan kemampuan pembelajarannya. Melalui beberapa kesempatan telah mengikuti kegiatan ilmiah seperti pelatihan dan workshop¹¹⁵ dan membeli buku yang relevan dengan ilmu belajar mengajar¹¹⁶.

Semangat dan komitmen tinggi juga terlihat dari bapak guru X 7 dalam wawancara bersama peneliti yang dengan serius mengatakan:

“lokasi sekolah kami sangat jauh dari kota ditambah lagi dengan jaringan transportasinya yang kurang bagus. Tetapi tidak menyurutkan keinginan saya meningkatkan kompetensi pedagogik yang saya miliki. Disela-sela waktu saya, saya membaca dan memahami ulang materi-materi pelatihan yang pernah saya ikuti. Ya..... lumayan, menjadi penyegaran”.¹¹⁷

Lokasi sekolah dimana bapak guru X 7 mengajar berada di Kabupaten Sumbawa bagian selatan. Selain letaknya yang jauh dari

¹¹⁴ Wawancara, 28 Mei 2013

¹¹⁵ 3 Lembar Dokumen sertifikat, a.n. Hamzanwadih

¹¹⁶ Dokumen 1 Buku Dengan Judul Mengajar Dengan Sukses ; Petunjuk untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran. Karangan Ad. Rooijakkers.

¹¹⁷ Wawancara, 14 Mei 2013

kota kabupaten transportasi juga tidak mudah. Saat peneliti menuju lokasi, beberapa ruas jalan sedang diperbaiki mobilisasi ke kota terhambat. Karenanya bapak guru X 7 memanfaatkan modul yang didapatkan dari pendidikan dan pelatihan yang pernah diikuti¹¹⁸, untuk memenuhi kebutuhan pengetahuannya akan ilmu belajar mengajar yang dimilikinya.

Bapak guru X 3 dalam wawancara bersama peneliti yang bertempat di ruang guru mengatakan lebih spesifik tentang keterampilan yang ingin dimiliki, seperti berikut ini:

“saya melihat siswa nampaknya semakin hari semakin menguasai IT, saya tidak ingin terlihat bodoh didepan mereka karena tidak menguasai IT karenanya setiap ada kesempatan saya selalu belajar mengoperasikan IT. Selain itu, saya pikir sudah menjadi kewajiban guru untuk terus meningkatkan kompetensi paedagogiknya sebagai tanggungjawab terhadap profesi yang diemban”¹¹⁹.

Semangat yang kuat dari bapak guru X3 sama dengan pendapat Bapak Pengawas PAI dari Dinas Pendidikan Nasional dan Kebudayaan yang menceritakan hasil pengamatannya terhadap guru PAI:

“beberapa guru PAI saya lihat lancar mengoperasikan IT, bahkan ada salah satu guru PAI yang menjadi tutor bagi guru SMK dalam program pengenalan terhadap IT. Guru ini memanfaatkan IT dalam setiap kegiatan pembelajaran, baik yang diselenggarakan di kelas atau dalam membuat administrasi pembelajaran dan termasuk mengolah hasil pembelajaran. Guru PAI yang seperti ini saya lihat di sekolahnya tidak hanya aktif dengan pembelajaran tapi juga dengan kegiatan-kegiatan lain, maksud saya mereka di sekolah memegang jabatan seperti wakasek atau pembina. Nah...kesempatan inilah yang membuat mereka lebih terbiasa dengan IT”¹²⁰.

Dalam pengamatan peneliti selama penelitian, juga menemukan informasi seperti yang disampaikan oleh bapak

¹¹⁸ Dokumen, 2 Eksemplar Modul dengan Judul Perangkat Pembelajaran dan Perangkat Penilaian.

¹¹⁹ Wawancara, 17 Mei 2013

¹²⁰ Wawancara, Senin, 26 Agustus 2013

pengawas PAI, yaitu beberapa guru agama menempati jabatan penting di sekolahnya. Diantara mereka ada yang menjadi wakil kepala sekolah bagian kesiswaaan, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, humas, pembina kegiatan siswa dan wali kelas. Guru PAI yang memiliki tugas lain di sekolah selain tugas pokok pembelajaran terlihat lebih *familiar* dengan IT dari pada guru lainnya yang hanya memiliki tugas pokok pembelajaran.

Keinginan yang kuat para guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik yang dimilikinya, diakui oleh Bapak kepala sekolah X 12 dengan memuji guru PAI di sekolah yang dipimpinnya dan dalam wawancara bersama peneliti mengatakan:

“guru PAI di sekolah kami ini sudah cukup berpengalaman. Dalam hal meningkatkan kompetensi paedagogik beliau tidak mau ketinggalan. Beliau ini saya lihat aktif mencoba/menerapkan beberapa metode mengajar yang berbeda-beda dan membuktikan penguasaannya terhadap materi yang diajarkan dengan membuat diktat mengajar yang kemudian dipergunakan oleh siswa sebagai buku pegangan dalam belajar mata pelajaran pendidikan agama”.¹²¹

Bapak guru X 12 termasuk salah satu guru senior di lingkup guru PAI SMA dengan masa kerja 28 tahun dan dengan pangkat/golongan Pembina IV b. Masa kerja yang syarat pengalaman dan pangkat/golongan yang cukup tinggi di kalangan guru, tidak hanya bagi guru PAI. Seorang guru untuk berada di pangkat/golongan Pembina/IV b harus membuat karya ilmiah yaitu PTK dan bapak guru X 12 sudah melakukannya.

c) **Faktor kecakapan dan keahlian kepala sekolah**

Kepala sekolah merupakan guru-guru yang terpilih untuk mengatur sebuah lembaga pendidikan karena beberapa kelebihan, kepintaran dan keterampilan yang dimiliki. Sebagai *top leader*, kepala sekolah mempunyai pengaruh besar dalam kemajuan sekolah yang dipimpinnya tidak hanya kemajuan para siswa tetapi tak kalah penting kemajuan para guru. Melalui kebijakan-kebijakan

¹²¹ Wawancara, 29 mei 2023

yang ditetapkan akan turut menentukan bagaimana masa depan siswa dan guru.

Kepala sekolah **X 17** melalui wawancara bersama peneliti menjelaskan:

“selain melaksanakan supervisi administrasi dan kelas, sekolah menyelenggarakan pelatihan mengenai KTSP dan perangkat pembelajaran. Sekolah juga mengizinkan guru PAI mengikuti pelatihan atau workshop yang diadakan oleh Dinas Pendidikan nasional dan Kebudayaan, Departemen Agama, atau oleh forum MGMP PAI SMA Kabupaten. Kami juga menjalin kerjasama dengan Perpustakaan Keliling Daerah Sumbawa untuk meminjamkan buku secara berkala”.

Supervisi administrasi dan pembelajaran di kelas dilakukan oleh semua kepala sekolah termasuk oleh kepala sekolah **X 17**. Kepala sekolah **X 17** juga melibatkan guru dalam kegiatan ilmiah seperti pelatihan dan workshop di luar sekolah.

Usaha lain yang dilakukan oleh kepala sekolah **X 17** dalam meningkatkan kompetensi guru adalah dengan secara berkala menerima pinjaman buku dari Perpustakaan Keliling Kabupaten Sumbawa. Buku-buku tersebut berjumlah 50 buah dengan berbagai macam jenis pengetahuan seperti buku mata pelajaran, buku boga, pertanian, kebudayaan; tetapi untuk buku yang berkaitan langsung dengan kompetensi paedagogic jarang ditemukan.¹²² Buku ini di tempatkan di ruang guru dan tidak disatukan dengan buku perpustakaan sekolah

Kepala sekolah **X 1** memilih strategi lain untuk meningkatkan kompetensi guru yaitu dengan menyelenggarakan Penilaian Kinerja guru (PK guru). Melalui PK, guru dapat menilai sendiri kemampuan yang dimiliki, dengan mengetahui kemampuan yang dimiliki maka guru akan termotifasi untuk meningkatkan kompetensinya, seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah **X 1**.

“Sekolah kami sudah melaksanakan penilaian kinerja guru sebagai upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Kegiatan penilaian kinerja guru baru dilaksanakan di sekolah kami, belum ada sekolah lain yang pernah melakukan

¹²² Data pustakawan SMA Muhammadiyah Sumbawa

sebelumnya. PK ini bagus dilaksanakan untuk meningkatkan kompetensi paedagogik guru karena dalam PK ada evaluasi dan usaha. Dalam hal ini setiap guru harus faham bahwa PK ini adalah salah satu upaya meningkatkan kompetensi guru, bukan untuk mengorek-ngorek kesalahan atau kekurangan guru”.¹²³

d) Faktor kerjasama yang baik sesama guru

Semua guru PAI SMA yang menjadi objek penelitian sepakat bahwa teman guru, baik sesama guru PAI atau guru mata pelajaran lain, di satu sekolah atau di sekolah lain merupakan teman diskusi yang efektif dalam meningkatkan kompetensi padagogik yang dimiliki. Tiap guru memiliki pengalaman dalam pembelajaran, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hingga menangani peserta didik dengan segala problematikanya. Pengalam tersebut tidak tertutup kemungkinan memiliki kesamaan antara satu guru dengan lainnya.

Ibu guru **X 6** melalui wawancara santai bersama peneliti menjelaskan:

“untuk siswa yang sedang mengalami masalah dalam belajar, misalnya kurang motivasi, tidak menyelesaikan tugas, lambat dalam belajar, atau terlihat murung dalam belajar., selain saya melakukan pendekatan secara pribadi saya melakukan diskusi dengan guru BK karena mereka lebih faham mengenai kejiwaan siswa. Saya melakukan pendekatan religi dan guru BK mengadakan pendekatan psikologik”.¹²⁴

Masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran tidak hanya seputar maslah keterampilan mengajar tetapi juga termasuk berbagai macam problema siswa secara psikologis. Sesama guru terutama guru BK adalah teman yang tepat untuk mendiskusikan. Seperti yang disampaikan oleh ibu guru **X 15** yang mendekati guru wali kelas untuk mendiskusikan masalah siswa.

“saya sering diskusi dengan wali kelas semisalnya ada siswa yang mulai sering bolos” kata Ibu guru **X 15** dalam wawancara santai di sekolahnya.

¹²³ Wawancara, 18 Mei 2013

¹²⁴ Wawancara, 23 Juli 2013

Ibu guru X 2 dalam wawancara bersama peneliti mengatakan:

“di sekolah ini banyak bapak-bapak guru yang mahir IT, bila ada kesempatan saya minta diajarkan”¹²⁵.

Beberapa guru terkadang memiliki keterampilan lain selain yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diampu. Seperti di sekolah tempat ibu guru X 2 mengajar. Guru fisika, matematika, dan ekonomi memiliki pengetahuan yang mumpuni di bidang IT dan untuk memenuhi kekurangan guru, sekolah mempercayakan untuk mengajar mata pelajaran TIK.¹²⁶

e) Faktor komitmen pemerintah dalam meningkatkan kompetensi guru

Dalam penelitian ini peneliti melihat ada peran pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan Nasional dan Kebudayaan, Kementerian Agama, LPMP (Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan) dan lainnya dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI.

Kementerian Agama melalui Balai Diklat Keagamaan Denpasar menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan sebagai upaya peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI.¹²⁷ Adapun Pemerintah Kabupaten Sumbawa melalui Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Sumbawa mengintensifkan fungsi pengawas PAI. Pengawas ditugaskan untuk membimbing, mensupervisi kegiatan administratif dan pembelajaran kelas yang dilakukan oleh bapak-ibu guru PAI di sekolah.

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, terdapat juga faktor penghambat bagi peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI SMA. Dalam penelitian ini menemukan beberapa faktor penghambat dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru, yaitu: faktor pemerintah

¹²⁵ Wawancara, 16 Juli 2013

¹²⁶ Dokumen Pembagian Tugas Mengajar di SMAN 2 Sumbawa Besar

¹²⁷ Dokumen Surat Panggilan Pendidikan dan Pelatihan dari Balai Diklat Keagamaan Denpasar dan Dokumen Sertifikat a.n. Beberapa Guru PAI

yang kurang kontrol, guru kurang menguasai IT, kepala sekolah dan pengawas belum maksimal melakukan evaluasi klinis.

a) **Faktor pemerintah yang kurang control**

Pemerintah Kabupaten Sumbawa melalui Dinas Pendidikan Nasional dan Kebudayaan; dan Kementerian Agama melalui Balai Diklat Keagamaan Denpasar dan Kantor Kabupaten Sumbawa telah melakukan beberapa usaha untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru agama. Misalnya melalui sertifikasi, pendidikan dan pelatihan, dan workshop. Namun sayangnya tidak diikuti oleh kontrol atau evaluasi yang memastikan bahwa ilmu-ilmu dan keterampilan yang telah diterima oleh guru dalam beberapa forum ilmiah tersebut benar-benar di implementasikan dalam tugas pembelajaran di sekolah.

b) **Guru kurang menguasai IT**

Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan di beberapasekolah saat pada guru yang menggunakan media pembelajaran berbasis IT dalam pembelajaran, ditemukan bahwa media IT yang dipergunakan baik itu *video* maupun *powerpoint* semuanya hasil *download* dari internet yang berarti bukan hasil kreasi guru yang bersangkutan. Beberapa faktor yang menyebabkan guru kurang menguasai IT adalah seperti yang disampaikan oleh pengawas PAI dari Dinas Pendidikan Nasional dan Kebudayaan melalui wawancara bersama peneliti:

“beberapa guru belum menguasai IT hingga dalam pembelajaran pun tidak berbasis IT. Pengolahan dan analisa hasil evaluasi seperti tugas, ulangan harian, ulangan semester juga belum berbasis IT. Masalah ini disebabkan oleh daya dukung di sekolah kurang, dalam arti tidak semua sekolah di Sumbawa ini memiliki fasilitas IT yang lengkap untuk guru. Penyebab lainnya yaitu belum pernah diadakan pelatihan khusus IT bagi guru PAI SMA. Untungnya guru dapat memanfaatkan IT dalam membuat kelengkapan administrasi pembelajaran, seperti membuat program semester, program tahunan, silabus, RPP, dan mempersiapkan soal ulangan”.¹²⁸

¹²⁸ Wawancara, Senin, 26 Agustus 2013

Dari wawancara ini dapat disimpulkan bahwa beberapa guru PAI ada yang belum menguasai IT, baik dalam pembelajaran ataupun dalam mengolah hasil evaluasi. Rata-rata guru PAI menggunakan IT dalam menyiapkan administrasi dan perangkat pembelajaran. Faktor yang menjadi penyebab beberapa guru PAI belum menguasai IT adalah fasilitas IT yang kurang memadai di sekolah masing-masing, dan belum pernah diberikan pelatihan khusus IT.

c) **Kepala sekolah dan pengawas belum maksimal melakukan supervisi klinis**

Pengawas PAI dari Dinas Pendidikan Nasional dan Kebudayaan, dalam wawancara bersama peneliti menjelaskan tentang tugas kepala sekolah dan pengawas untuk melaksanakan supervisi klinis terhadap guru PAI, sebagai berikut:

“kepala sekolah dan pengawas berkewajiban melaksanakan supervise klinis terhadap guru termasuk guru PAI. Supervisi klinis yaitu supervise dengan serangkaian prosedur yang telah disiapkan oleh pengawas dan kepala sekolah selaku supervisor. Prosedurnya adalah: supervisor menyiapkan perangkat supervisi, program supervisi, jadwal supervisi, memberikan tahukan guru jadwal supervisi di kelas dan guru mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan poin-poin yang akan dinilai, pelaksanaan supervisi, membuat catatan kelebihan dan kekurangan guru selama supervisi kelas berjalan, mengkonfirmasi hasil catatan kepada guru yang disupervisi, memberikan pembinaan kepada guru yang telah disupervisi baik terhadap kelebihan maupun kekurangannya yang ditemukan saat supervisi berlangsung. Ini belum kami lakukan. Kami lebih rutin melakukan supervise administrasi dan dialog dengan guru”.¹²⁹

3. Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI SMA Kabupaten Sumbawa

Status kepegawaian guru PAI SMA di Kabupaten Sumbawa dipayungi oleh Pemerintah Kabupaten Sumbawa melalui Dinas Pendidikan Nasional dan Kebudayaan dan Departemen Agama Republik Indonesia. Status kepegawaian guru PAI SMA yang berada dibawah 2

¹²⁹ Wawancara, Senin, 26 Agustus 2013.

Departemen ini sejatinya pembinaannya pun dibawah 2 Departemen tersebut. Dalam wawancara melalui telephon dengan Kepala Seksi SMA/SMK PMPTK mengatakan:

“kegiatan peningkatan kompetensi khusus untuk guru PAI melalui kegiatan pelatihan, workshp atau sejenisnya, Dinas Pendidikan Nasional dan Kebudayaan Kabupaten Sumbawa belum pernah memprogramkan. Pembinaan guru PAI Kabupaten Sumbawa melalui pengawas PAI yang di tugaskan dan Departemen Agama.”¹³⁰

Pernyataan Kepala Seksi SMA/SMK PMPTK diatas menjelaskan bahwa Pemerintah Kabupaten Sumbawa dalam hal ini Dinas Pendidikan Nasional dan Kebudayaan tidak merencanakan program pembinaan dalam rangka peningkatan kompetensi khususnya kompetensi paedagogik guru PAI SMA. Hal ini didukung juga dengan tidak ditemukannya dokumen-dokumen mengenai kegiatan pembinaan peningkatan kompetensi paedagogik guru PAI SMA di Kabupaten Sumbawa, kecuali Analisis Hasil Kelebihan Dan Kekurangan Guru Tahap 2 Tahun 20013 Satuan Pendidikan SMA per Kabupaten dengan hasil 17 SMA Negeri dan 20 orang guru.¹³¹

Keterangan yang diberikan oleh Kepala Seksi SMA/SMK PMPTK tersebut diatas sejalan dengan penjelasan pengawas PAI dari Dinas Pendidikan Nasional dan Kebudayaan tentang peningkatan kompetensi guru PAI oleh Dinas Diknas:

“sebagian besar guru PAI SMA di Kabupaten Sumbawa berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Nasional dan Kebudayaan. Pembinaan yang diberikan adalah dalam urusan kepegawaian termasuk karier guru PAI. Kenaikan pangkat, promosi jabatan sebagai pengawas mata pelajaran PAI, pengawas sekolah atau kepala sekolah merupakan wujud pembinaan yang diberikan. Sampai saat ini, selain diangkat menjadi pengawas mata pelajaran PAI, beberapa guru PAI juga telah diangkat menjadi kepala sekolah SMA”.¹³²

Hasil wawancara bersama pengawas PAI dari Dinas Pendidikan Nasional dan Kebudayaan sebagaimana tersebut diatas, menjelaskan

¹³⁰ Wawancara via telephone, Kasi PMPTK, Dinas Pendidikan Nasional dan Kebudayaan Kabupaten Sumbawa, 22 Juli 2013

¹³¹ Data dan Dokumen Kasi SMA/SMK PMPTK, Dinas Pendidikan Nasional dan Kebudayaan Kabupaten Sumbawa

¹³² Wawancara, selasa, 27 Agustus 2013

bahwa Dinas Pendidikan Nasional dan Kebudayaan Kabupaten Sumbawa memberikan pembinaan kepegawaian dan karier kepada guru PAI seperti kenaikan pangkat dan promosi jabatan untuk menjadi pengawas mata pelajaran PAI, pengawas sekolah, dan kepala sekolah.

Sementara itu, menurut data Kepala Seksi guru PAI di Sekolah Umum ditemukan bahwa guru PAI SMA/SMK di Kabupaten Sumbawa berjumlah 28 orang dengan perincian 23 orang guru dengan status kepegawaian Pemerintah Kabupaten Sumbawa melalui Dinas Pendidikan Nasional dan Kebudayaan, dan 5 orang dengan status kepegawaian Departemen Agama.¹³³

Dalam pembinaan maupun peningkatan kualitas 28 guru ini, Kepala Seksi PAI di Sekolah Umum Kementerian Agama Kantor Kabupaten Sumbawa, dalam wawancara melalui telepon mengatakan:

“Pada awalnya, penanganan guru PAI SMA di sekolah umum bersama-sama dengan madrasah dibawah Kasi Mapenda. Mulai tahun 2013 ini, guru PAI di sekolah umum sudah dipisahkan dan memiliki Kepala Seksi sendiri yaitu Seksi Mata Pelajaran PAI di Sekolah Umum. Kaitannya dengan usaha atau kegiatan dalam rangka peningkatan kompetensi guru, Kementerian Agama Kantor Kabupaten Sumbawa belum pernah melaksanakan kegiatan dimaksud. Sementara ini kegiatan peningkatan kompetensi guru PAI langsung dari Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Kementerian Agama yang berada di Bali. Kementerian Agama Kantor Kabupaten Sumbawa menjembatani dengan guru PAI di Kabupaten Sumbawa atau menunjuk guru-guru yang memenuhi syarat untuk diberangkatkan sebagai peserta Pendidikan dan Pelatihan. Selain itu kegiatan kami yang berhubungan langsung dengan guru PAI dan rutin kami laksanakan adalah yang berkaitan dengan sertifikasi tetapi bukan evaluasi hasil sertifikasi”¹³⁴

Pernyataan Kepala Seksi PAI di Sekolah Umum diatas sesuai dengan dokumen-dokumen surat menyurat, piagam dan sertifikat yang dimiliki oleh guru PAI SMA, dimana kegiatan pendidikan dan pelatihan maupun workshop yang mereka ikuti adalah dilaksanakan oleh Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Kementerian Agama yang bertempat di Bali.

¹³³ Data Kasi PAI Sekolah Umum Kementerian Agama Kantor Kabupaten Sumbawa

¹³⁴ Wawancara, Kasi PAI di Sekolah Umum, Kememnetrian Agama Kantor Kabupaten Sumbawa, 22 Juli 2013

Ketua Pokjawas dari Kementerian Agama Kantor Kabupaten Sumbawa bersama pengawas PAI dari Dinas Pendidikan Nasional dan Kebudayaan menjelaskan tentang bagaimana strategi Kementerian Agama Kantor Kabupaten Sumbawa meningkatkan kompetensi paedagogik guru agama SMA di Kabupaten Sumbawa, seperti yang diceritakan:

“Bila kita melihat pasal 17 Permenag No 16 Tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama di sekolah umum, di sana dijelaskan bahwa pembinaan guru agama adalah tanggungjawab Kementerian Agama mulai dari tingkat nasional hingga kabupaten/kota. Salah satu tujuan pembinaan tersebut adalah untuk meningkatkan kompetensi guru agama. Pasal 17 ini memberi petunjuk bahwa peningkatan kompetensi guru agama dapat dilakukan melalui beberapa cara yaitu: pendidikan, pelatihan, sertifikasi, pengayaan wawasan dan pengalaman, pemagangan, apresiasi, kompetisi, penugasan, dan keikutsertaan dalam organisasi profesi pendidik; seperti FKG bagi guru TK, KKG bagi guru SD dan MGMP bagi guru SMP, SMA dan SMK. Kementerian Agama Kantor Kabupaten Sumbawa sementara ini tidak melaksanakan kegiatan-kegiatan pembinaan tersebut diatas secara mandiri. Karena kegiatan-kegiatan tersebut banyak yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama di tingkat Nasional dan Propinsi. Kementerian Agama Kantor Kabupaten Sumbawa selama ini memilih dan menugaskan guru-guru PAI yang memenuhi syarat untuk setiap kegiatan yang diselenggarakan atau menyediakan fasilitas dan memilih sejumlah guru bila diselenggarakan DDTK (Diklat di Tempat Kerja) oleh Balai Diklat Agama Bali. Beberapa kegiatan yang pernah diikuti oleh guru PAI, seperti pelatihan, workshop, lomba guru PAI berprestasi, lomba karya ilmiah guru PAI, dan sertifikasi. Adapun kegiatan pembinaan yang berhubungan langsung dengan Kementerian Agama Kantor Kabupaten Sumbawa adalah keikutsertaan guru agama dalam organisasi profesi guru yaitu MGMP. Kementerian Agama Kantor Sumbawa setiap tahun melantik pengurus baru MGMP PAI SMA, MGMP PAI SMA diberi kebebasan penuh untuk menyusun program-program kegiatan yang dapat meningkatkan kompetensi guru PAI SMA. Selain itu, juga memfasilitasi MGMP PAI SMA mendapatkan dana pembinaan dari Kementerian Agama Kantor Wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat yang bertempat di Mataram.¹³⁵

Dari penjelasan Ketua Pokjawas Kementerian Agama Kantor Kabupaten Sumbawa bersama pengawas PAI Dinas Pendidikan Nasional dan Kebudayaan Kabupaten Sumbawa dapat disimpulkan, bahwa:

1. Kementerian Agama Kantor Kabupaten Sumbawa tidak

¹³⁵ Wawancara, Senin, 26 Agustus 2013

- menyelenggarakan kegiatan pendidikan, pelatihan, sertifikasi, pengayaan wawasan dan pengalaman, pemagangan, apresiasi, dan kompetensi sebagai upaya peningkatan kompetensi guru PAI SMA.
2. Kegiatan pembinaan guru agama seperti yang diamanatkan oleh Permenag RI No 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah, seperti pendidikan, pelatihan, sertifikasi, pengayaan wawasan dan pengalaman, pemagangan, apresiasi, dan kompetisi diselenggarakan oleh Kementerian Agama tingkat propinsi dan nasional.
 3. Kementerian Agama Kantor Kabupaten Sumbawa meningkatkan kompetensi guru PAI SMA melalui penugasan guru PAI yang memenuhi syarat untuk mengikuti kegiatan peningkatan kompetensi yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama tingkat Nasional atau tingkat propinsi yang diselenggarakan di luar tempat kerja atau di tempat kerja.
 4. Kementerian Agama Kantor Kabupaten Sumbawa mengoptimalkan keberadaan MGMP PAI SMA dengan memberikan kesempatan kepada MGMP PAI untuk menyusun program-program kegiatan yang dapat meningkatkan kompetensi guru PAI SMA dan memfasilitasi MGMP PAI SMA untuk mendapatkan dana pembinaan dari Kementerian Agama Kantor Wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Penjelasan Ketua Pokjawas Kementerian Agama Kantor Kabupaten Sumbawa bersama pengawas PAI Dinas Pendidikan Nasional dan Kebudayaan Kabupaten Sumbawa, kaitannya dengan strategi peningkatan kompetensi paedagogik guru PAI SMA di Kabupaten Sumbawa oleh Kementerian Agama Kantor Kabupaten Sumbawa melalui dua jalur yaitu: Penugasan dan memaksimalkan keberadaan MGMP PAI SMA Kabupaten.

1. **Penugasan.** Penugasan yang dimaksud adalah memilih dan mengirimkan data dan personil guru untuk mengikuti kegiatan pendidikan, pelatihan, sertifikasi, pengayaan wawasan dan pengalaman, dan kompetisi yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama di

tingkat Nasional dan tingkat propinsi.

Beberapa kegiatan peningkatan kompetensi yang diikuti oleh guru PAI SMA Kabupaten Sumbawa, adalah sebagai berikut:

1) Sertifikasi melalui penilaian portopolio dan PLPG

Guru PAI yang menjadi objek penelitian ini berjumlah 17 orang. Melalui pengumpulan data ditemukan 15 dari 17 guru telah mengikuti sertifikasi melalui penilaian portopolio dan PLPG dan hanya tersisa 2 orang guru yang belum memiliki sertifikat mengajar dikarenakan masa kerja yang belum memenuhi syarat.¹³⁶

2) Pelatihan

a. Pendidikan dan Pelatihan Peningkatan Kualitas Tenaga Pendidik dan Kependidikan Pendidikan Agama Islam Pola 100 Jam yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI di LPTK Rayon 10 IAIN Mataram.

Materi Pendidikan dan Pelatihan:

- Pengembangan Profesionalisme Guru PAI
- Leadership
- Pengembangan Soft Skill
- Pengembangan Bahan Ajar PAI
- Pengembangan Evaluasi Pembelajaran PAI
- Pengembangan Media /ICT PAI
- Pengembangan Perangkat Pembelajaran PAI
- Strategi Model Pembelajaran PAIKEM
- PTK dan TPKI
- Pengembangan Ekstrakurikuler
- Peer Taching
- Uji Kompetensi (pre & post test)¹³⁷

b. Pendidikan dan Pelatihan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama (Multi Agama) SMA Berjenjang Tingkat Dasar Angkatan I Pola 100 Jam oleh Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Denpasar di

¹³⁶ Data Objek Penelitian Berdasarkan Sudah atau belum Sertifikasi, Tabel 4.4.

¹³⁷ Dokumen Sertifikat, a.n., Halimah

Sumbawa.

Materi Pendidikan dan Pelatihan:

a) Kelompok Dasar

- Kebijakan Diklat di Lingkungan Kementerian Agama
- Kebijakan Pendidikan Nasional tentang Pendidikan Agama
- Pembinaan Mental dan Etika Pegawai
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

b) Kelompok Inti

- Standar Nasional Pendidikan
- Standar Kompetensi Guru dan Pengembangan Profesi Guru
- Konsep Dasar dan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)
- Konsep Pembelajaran dan Pemetaan Materi Mata Pelajaran Pendidikan Agama
- Pengembangan Slabus dan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama
- Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (PBKB)
- Penilaian Pembelajaran
- Model-Model Pembelajaran
- Pemanfaatan Media dan Sumber Pembelajaran
- Paedagogik
- Analisis Kasus pembelajaran (Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, dan Refleksi Pembelajaran)
- Pendidikan dan Nilai-Nilai Kewirausahaan

c) Kelompok Penunjang

- Pengarahan Program dan *Pre-test*
- *Building Learning Commitment (BLC)*
- Diskusi

- *Micro Teaching*
- Evaluasi Program dan *Post Test*¹³⁸

Pendidikan dan Pelatihan ini selenggarakan oleh Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Denpasar di Sumbawa besar dengan mengikutsertakan 30 guru agama.¹³⁹ Pendidikan ini merupakan salah satu DDTK atau Diklat di Tempat Kerja, diklat yang dilaksanakan di daerah dimana guru agama bekerja. Kegiatan berlangsung selama 10 hari yaitu tanggal 11-20 Oktober 2012. Materi inti yang diterima oleh peserta merupakan materi yang berkaitan langsung dengan kompetensi pedagogik seperti konsep dasar penyusunan KTSP, konsep pembelajaran dan pemetaan materi PAI, model-model pembelajaran, evaluasi pembelajaran, pemanfaatan media dan sumber pembelajaran. Dalam pendidikan dan pelatihan ini disertakan materi Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa (PBKB) dan Pendidikan dan Nilai-Nilai Kewirausahaan; mengingat tahun 2012 merupakan tahun ke 3 penancangan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan dan pelatihan ini juga disertakan dengan praktek melalui *micro teaching*.

c. Pendidikan dan Pelatihan Teknis Substantif Peningkatan Kompetensi Instrumen Penilaian Guru PAI SMA Pola 70 Jam, oleh Balai Diklat Keagamaan Denpasar di Denpasar.

Materi Pendidikan dan Pelatihan:

a) Kelompok Dasar

- Kebijakan pembangunan Bidang Agama
- Kebijakan Diklat Teknis
- Kebijakan Pendidikan Agama dan Keagamaan
- Prinsip Pembangunan karakter
- Pengembangan SDM dan Organisasi
- Membangun Sinergi Kelompok
- Disiplin Pelaksanaan Program
- Membangun Pribadi Teladan

¹³⁸ Dokumen Sertifikat, a.n. Ahmad Fathoni

¹³⁹ Arsip Dokumen Surat Panggilan Peserta, Kementerian Agama Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Denpasar, Kementerian Agama Kantor Kabupaten Sumbawa.

- Budaya Organisasi
 - Kesadaran Berbangsa dan Bernegara
- b) Kelompok Inti
- Konsep Pengembangan Instrumen Penilaian
 - Teknik Pengembangan Instrumen Penilaian
 - Kisi-Kisi dan butir Soal
 - Analisis Butir Soal
- c) Kelompok Penunjang
- Pengarahan Program
 - *Building Learning Commitment* (BLC)
 - Evaluasi Program
 - Ujian

Pendidikan dan pelatihan dengan tema Teknis Substantif Peningkatan Kompetensi Instrumen Penilaian, terlihatnya lebih banyak menyajikan porsi materi kelompok dasar daripada materi kelompok inti yang meliputi konsep pengembangan instrumen penilaian, teknik pengembangan instrumen penilaian, kisi-kisi dan butir soal, dan analisis butir soal. Dalam Pendidikan dan Pelatihan ini tidak didukung dengan praktik materi kelompok inti.

Pendidikan dan Pelatihan yang diselenggarakan oleh Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Denpasar ini diutamakan bagi guru agama dengan status pegawai negeri sipil. Adapun bagi guru agama dengan status GTT yang mengabdikan membantu kekurangan guru disekolah-sekolah negeri maupun swasta tidak dilibatkan, kecuali apabila pelaksanaannya di kabupaten Sumbawa maka Kementerian Agama Kantor Kabupaten Sumbawa melalui kepala sekolah dapat mengirim guru yang dikehendaki menurut sekolah. Karenanya, perlu bagi Kementerian Agama Kantor Kabupaten Sumbawa untuk mensosialisaikan hasil pendidikan dan pelatihan ini kepada guru-guru GTT atau guru-guru pegawai negeri yang belum mendapat giliran mengikuti pendidikan dan pelatihan tersebut.

2. Mengoptimalkan keberadaan MGMP SMA Kabupaten Sumbawa.

MGMP PAI SMA Kabupaten diberikan kebebasan untuk menyusun program-program kegiatan yang dapat meningkatkan kompetensi guru PAI SMA serta memfasilitasi untuk mendapatkan dana binaan setiap tahun dari Kementerian Agama Kantor Wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat yang bertempat di Mataram. Keberadaan MGMP PAI Kabupaten harus memberikan peran maksimal dalam meningkatkan kompetensi guru PAI SMA karena MGMP PAI Kabupaten merupakan wadah yang menghimpun secara keseluruhan guru PAI yang menjadi anggota MGMP PAI di masing-masing komisariat yaitu di masing-masing SMA.

Beberapa kegiatan peningkatan kompetensi yang dilaksanakan oleh MGMP PAI Kabupaten Sumbawa adalah:

- a. Musyawarah Guru Mata Pelajaran PAI SMA bekerja sama dengan MKKS SMA Kabupaten Sumbawa di Sumbawa.

Materi Musyawarah:

- a) Materi Kebijakan Umum
 - Pembukaan/Penutupan
 - Arah dan Strategi Pengembangan Tenaga Pendidik di Kabupaten Sumbawa
 - Arah dan Strategi Pelaksanaan MGMP tahun 2010
 - Pendidikan Karakter Bangsa
 - Pengembangan Profesi Tenaga Pendidik
- b) Materi Pokok
 - Analisis Konteks dan Standar Nasional pendidikan
 - Pengembangan silabus, RPP, Materi Pembelajaran dan Indikator
 - Pengembangan bahan ajar berbasis ICT
 - Pengembangan Model Pembelajaran
 - Penyelegaraan Pembelajaran Tuntas, Remedial, dan Pengayaan

- c) **Penyiapan Perangkat dan Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar**
 - Rancangan Penilaian Hasil Belajar
 - Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan Penyusunan Laporan Hasil Belajar (LHB)
 - Pengembangan Bahan Ujian Berbasis ICT
- d) **Pengembangan Profesi Guru**
 - Penulisan Karya Ilmiah
 - Lesson Study¹⁴⁰

Musyawarah Guru Mata Pelajaran PAI SMA yang dimotori oleh MKKS SMA Kabupaten Sumbawa menyajikan materi seperti materi yang disajikan melalui pelatihan maupun workshop lainnya. Materi ini meliputi pengetahuan dan keterampilan tentang perangkat pembelajaran dan perangkat dan pelaksanaan penilaian. Tambahannya kegiatan MGMP ini menyajikan materi PTK dan *Lesson Study* ; dua materi yang bisa dijadikan bahan refleksi kemampuan mengajar guru.

3) Workshop

- a. Workshop Pendalaman Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Strategi Penyusunan Portopolio oleh MGMP PAI SMA Kabupaten Sumbawa.
- b. Workshop Penyusunan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) oleh MGMP PAI Kabupaten Sumbawa di Sumbawa.¹⁴¹
- c. Workshop Peningkatan Kompetensi Guru bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Nasional dan Kebudayaan Kabupaten Sumbawa di Sumbawa

Materi Workshop:

- a) **Umum**
 - Pembukaan/Penutup
 - Kebijakan Program dan Strategi Implementasi Kurikulum 2004/KBK

¹⁴⁰ Dokumen Sertifikat, a.n. Rohayani.

¹⁴¹ Dokumen Sertifikat, a. n. Rohayani

b) Pokok

- Pengembangan Silabus
- Pengembangan Sumber/ Alat/ bahan Pembelajaran
- Skenario Pembelajaran
- Penetapan SKBM
- Analisis Pencapaian SKBM
- Penilaian

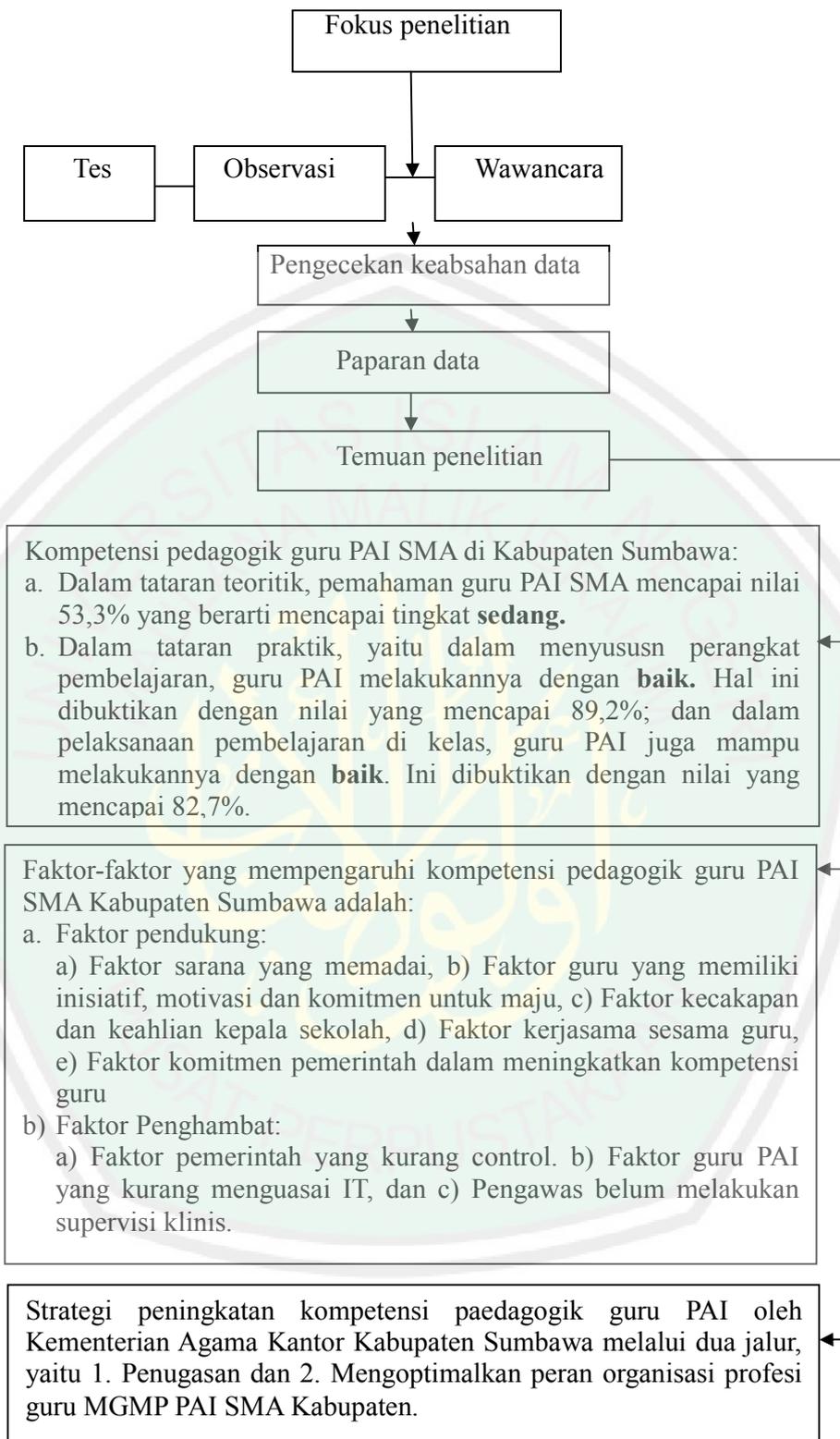
c) Praktik

- Praktek Penyusunan Silabus
- Praktek Penyusunan Perangkat Pembelajaran¹⁴²

B. TEMUAN

Berdasarkan paparan data, maka peneliti simpulkan temuan sebagai dari penelitian ini sebagaimana yang tercantum dalam Gambar 2 di bawah ini:

¹⁴² Dokumen Surat Tanda Tamat Pendidikan dan Latihan, a.n. Haliamah



Gambar 4. 2

Bagan temuan penelitian



BAB V PEMBAHASAN

A. Kompetensi Paedagogik Guru PAI SMA Di Kabupaten Sumbawa

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi utama yang harus dimiliki guru agar pembelajaran yang dilakukan menjadi efektif dan dinamis. Guru harus belajar secara maksimal untuk menguasai kompetensi pedagogik secara teoritik dan praktik.

Kompetensi paedagogik dalam Standar Nasional Pendidikan, Penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir (a) adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Lebih luas lagi dalam Permendiknas nomor 17 tahun 2007, kompetensi paedagogik guru mata pelajaran terdiri atas 37 kompetensi yang terangkum dalam 10 kompetensi inti, yaitu: 1) menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, cultural, emosional, dan intelektual., 2) menguasai teori-teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik., 3) mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu., 4) menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik., 5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran., 6) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki., 7) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik., 8) menyelenggarakan evaluasi proses dan hasil belajar., 9) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran., dan 10) melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.¹⁰⁵

Dari hasil angket dengan nilai 53,3 dapat diketahui bahwa kompetensi paedagogik guru PAI SMA di Kabupaten Sumbawa pada tataran teoritik berada pada level sedang, (Tabel 4.7). Angka yang didapatkan melalui tes ini masih harus naik 2 level lagi untuk mencapai level baik. Artinya, pemahaman guru

¹⁰⁵ Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No 14 Tahun 2005), Jakarta, sinar Grafika, 2011, h. 147-150

PAI terhadap teori-teori paedagogik yaitu mengelola pembelajaran perlu ditingkatkan lagi.

Selanjutnya pada tataran praktik. Sebelum guru melaksanakan pembelajaran terlebih dahulu menyusun suatu rencana atau rancangan pembelajaran yang dikenal dengan istilah RPP atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. RPP juga dikenal dengan istilah *Daily Lesson Plan*. Dalam menyusun RPP atau *Daily Lesson Plan* harus dipertimbangkan hal-hal berikut:

- a. Tujuan-tujuan harus dirumuskan dengan jelas, baik tujuan umum maupun tujuan khusus
- b. Memilih dan menyusun secara baik bahan-bahan instruksional yang digunakan dalam mencapai tujuan
- c. Memilih prosedur (metode) mengajar dengan teliti, variatif, dan terperinci agar penyampaian bahan dilakukan secara efektif
- d. Petunjuk tentang jumlah waktu yang disediakan untuk setiap bagian pelajaran
- e. Aplikasi berbagai bahan di dalam sekolah dan situasidi luar sekolah
- f. Daftar bacaan dari guru dan murid serta bahan-bahan perlengkapan lainnya
- g. Evaluasi kemajuan belajar, dan
- h. Saran-saran untuk adanya revisi.¹⁰⁶

Permendiknas no 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pada BAB IV Standar Proses, pasal 20 menetapkan : Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar¹⁰⁷

Bentuk RPP bermacam-macam tergantung kepada nilai dan fungsi perencanaan yang diinginkan. RPP yang disusun minimal memuat komponen-komponen seperti yang telah diisyaratkan dalam Permendiknas no 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pada BAB IV Standar Proses, pasal 20 tersebut diatas.

¹⁰⁶ Oemar Hamalik, Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum, Bandung, remaja Rosdakarya, Cet. IV, 2011, h. 221

¹⁰⁷ Permendiknas No 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, bandung, Citra Umbara, cet. IV, 2012, h. 71

Guru PAI SMA di Kabupaten Sumbawa selalu menyusun RPP dengan untuk setiap tatap muka pembelajaran. RPP yang disusun oleh guru PAI mencantumkan komponen-komponen sebagaimana ketentuan Permendiknas no 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pada BAB IV Standar Proses, pasal 20. Dari hasil penilaian peneliti terhadap RPP yang disusun oleh guru, dapat diketahui bahwa guru menyusun setiap komponen RPP dengan baik. Guru PAI terampil merumuskan tujuan pembelajaran, mengorganisasikan bahan pembelajaran, menentukan strategi mengajar, menentukan langkah-langkah mengajar, menentukan alokasi waktu, menentukan sumber belajar, media, dan alat mengajar, dan terampil menentukan bentuk, prosedur, dan alat penilaian. Hasil penilaian seperti yang tercantum dalam Tabel 4.10.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP atau *Daily Lesson Plan* selanjutnya diimplementasikan melalui pelaksanaan pembelajaran. Menurut Permendiknas no 14 tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah, pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran secara terperinci telah dijelaskan dalam BAB II Kajian Pustaka.

Pada kesempatan observasi pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru PAI melakukannya dengan **baik**. Dalam melaksanakan pembelajaran, pada tahap pendahuluan guru terlebih dahulu mengkondisikan peserta didik dan melakukan appersepsi sehingga peserta didik berada dalam kondisi siap mental dan akal dalam memulai pembelajaran.

Memasuki kegiatan inti, guru PAI terlihat menguasai materi pembelajaran. Tidak hanya itu, gur juga mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan pengetahuan lain dan realita kehidupan. Guru menyampaikan materi pembelajaran dengan jelas dan sesuai dengan hierarki belajar. Dalam melaksanakan pembelajaran, guru tidak terlepas dari kompetensi (tujuan) yang ingin dicapai seperti yang telah direncanakan dalam RPP. Suasana kelas dapat dikuasai sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal misalnya melaksanakan pembelajaran dengan runtut, kontekstual, menumbuhkan kebiasaan positif siswa dan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan.

Dalam memanfaatkan sumber belajar dan media pembelajaran, guru PAI masih sedikit terkendala terutama sumber belajar dan media pembelajaran yang berbasis informasi dan teknologi. Kendala yang dihadapi oleh guru PAI, seperti sarana IT yang belum lengkap, seperti laptop yang harus dilengkapi dengan *LCD* agar dapat mempresentasikan materi pembelajaran, jaringan internet yang belum terpasang atau terpasang namun belum memadai. Namun demikian bukan berarti guru PAI sama sekali tidak dapat menyediakan atau mempergunakan sumber belajar atau media pembelajaran. Guru PAI untuk sementara memanfaatkan sumber belajar non IT seperti buku pendidikan agama atau diktat yang dibuat oleh guru PAI sendiri. Sedangkan media pembelajaran, diantara guru ada yang tetap memanfaatkan media pembelajaran berbasis IT walaupun harus bergantian dengan guru mata pelajaran lain, dan guru PAI lainnya memanfaatkan media pembelajaran non IT yang dapat membantu guru mempermudah siswa memahami materi pelajaran. Karenanya, dibanding aspek lain, aspek pemanfaatan sumber belajar dan media pembelajaran memiliki nilai yang lebih rendah dari aspek lainnya dalam penelitian ini sejumlah 70.8. (Tabel 4. 4.12)

Pada tahap penilaian, guru PAI memantau kemajuan belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Terlihat sesekali guru mengajukan pertanyaan untuk mempertajam atau menambah ingatan dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Guru PAI juga melakukan penilai akhir. Penilaian dilakukan sesuai dengan kompetensi atau tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Pada tahap penutup pembelajaran, guru melakukan refleksi dengan memberikan arahan atau kegiatan atau tugas sebagai remedi atau hal-hal yang berkaitan dengan materi selanjutnya. Tak lupa diakhir pembelajaran, guru memberikan nasehat dan motivasi kepada siswa untuk berbuat baik dalam hidup.

Dari awal hingga akhir pembelajaran, guru PAI menyampaikan pembelajaran dengan sangat simpatik. Guru menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai, guru menggunakan bahasa lisan dan tulisan yang sungguh dapat diteladani oleh siswa. Sehingga saat pembelajaran berakhir, siswa tidak hanya

mendapatkan pengetahuan tetapi juga mendapatkan kesan yang baik dari guru.

Penilaian tiap aspek dari pelaksanaan pembelajaran guru PAI di kelas dapat dilihat dalam Tabel 4.12.

Uraian-uraian tersebut diatas nampaknya memperlihatkan hasil yang bertolak belakang antara kompetensi paedagogik pada tataran teoritis yang tergambar melalui hasil tes kompetensi paedagogik dengan kompetensi paedagogik pada tataran praktik, seperti yang tergambar melalui hasil penilaian RPP dan observasi pelaksanaan pembelajaran di kelas. Hal ini sekaligus menjelaskan bahwa kemampuan paedagogik guru PAI SMA di Kabupaten Sumbawa pada tataran teoritis perlu ditingkatkan lagi yang tentunya akan memberi dampak yang lebih baik bagi kompetensi paedagogik pada tataran praktik.

Fakta yang sama dengan hasil penelitian ini pernah di tulis oleh Jamal Ma'mur Asmani dalam salah satu tulisannya:”beberapa waktu yang lalu, dilakukan riset sederhana dengan mengajukan beberapa pertanyaan terhadap beberapa guru dalam berbagai kesempatan. Kepada mereka, ditanyakan hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan peserta didik serta teori-teori belajar. Dari jawaban yang diberikan, ternyata lebih dari 90% sudah tidak menguasai lagi teori-teori perkembangan peserta didik dan teori belajar”.¹⁰⁸

Temuan Jamal Ma'mur Asmani, dan juga temuan melalui penelitian ini memberikan gambaran bahwa guru memiliki kecendrungan kurang menguasai ilmu paedagogik secara teoritik, dan lebih cenderung memperhatikan ilmu-ilmu paedagogik dari sisi praktik. Karenanya, “kepada guru, perlu ditumbuhkan kesadaran bahwa penguasaan terhadap materi perkembangan peserta didik, teori-teori belajar, pengembangan kurikulum, teknik evaluasi, penguasaan terhadap model-model dan metode pengajaran adalah perlu, di samping penguasaan terhadap mata pelajaran dan iptek yang berkaitan dengan pengajaran. Dengan kesadaran bahwa kompetensi ini belum dikuasai secara maksimal, maka hendaklah guru berinisiatif untuk mencari informasi hal-hal yang disebutkan diatas serta memperbaharui dirinya melalui penyegaran

¹⁰⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Tujuh Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*, Yogyakarta, Power Books, Cet. I, 2009, h. 67

dengan mengikuti berbagai forum ilmiah”.¹⁰⁹

Mengikuti berbagai forum ilmiah seperti yang dianjurkan oleh Jamal Ma'mur Asmani, guru-guru PAI SMA di Kabupaten Sumbawa, melalui wawancara ditemukan bahwa mereka pun telah mengikuti berbagai forum ilmiah, yang diselenggarakan oleh sekolah, kerja sama Dinas Pendidikan Nasional dan Kebudayaan, MGMP PAI SMA, MKKS Kabupaten Sumbawa serta kerja sama Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Denpasar Bali dengan Kementerian Agama Kantor Kabupaten Sumbawa seperti pelatihan, workshop, dengan materi yang bermacam-macam seperti pendalaman materi, menyusun perangkat pembelajaran, pemetaan SK-KD, teknik evaluasi, metode dan media pembelajaran berbasis IT, dan Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru Agamadan lain sebagainya.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Pedagogik Guru PAI SMA Di Kabupaten Sumbawa

Dalam upaya peningkatan kompetensi paedagogik yang dilakukan guru PAI SMA di Kabupaten Sumbawa, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, ada faktor pendukung dan ada faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi faktor sarana yang memadai, faktor guru yang memiliki inisiatif dan komitmen untuk maju, faktor kecakapan dan keahlian kepala sekolah, faktor kerjasama yang baik antar sesama guru, serta faktor komitmen pemerintah dalam meningkatkan kompetensi guru. Namun selain itu juga ada faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam peningktan kompetensi paedagogik guru PAI, yaitu: faktor pemerintah yang kurang kontrol, faktor guru yang tidak menguasai IT, serta faktor pengawas yang belum melakukan supervisi klinis terhadap guru.

a. Faktor Pendukung

a) Faktor sarana yang memadai

The first early prototype was unveiled by the project's founder Nicholas Negroponte and then-United Nations Secretary-General Kofi Annan on November 16, 2005, at the World Summit on the Information

¹⁰⁹ Ibid, h. 68

*Society (WSIS) in Tunis, Tunisia*¹¹⁰. 16 November 2005 Nicholas Negroponte ilmuwan Computer sekaligus pendidiri dan direktur Media Lab di MIT (*Massachusetts Institute of Technology*) bersama Sekretaris PBB Kofi Annan dalam *World Summit on the Information Society (WSIS)* di Tunisia meresmikan program OLPC (*One Laptop Per Child*).

Program OLPC (*One Laptop Per Child*) atau satu laptop untuk satu anak ini adalah sebuah program yang menyediakan laptop dengan harga terjangkau untuk anak-anak di seluruh dunia, khususnya anak-anak di dunia berkembang. Harapannya, mereka dapat mengakses pengetahuan dan pendidikan modern¹¹¹. Program ini merupakan program penyediaan sarana belajar yang modern. Dengan laptop ini siswa bisa mengakses pengetahuan tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Pemanfaatan sarana ini dengan baik tentu akan memberikan pengetahuan yang luas dan mendalam kepada siswa. Lalu bagaimana dengan guru? Bukankah yang bertugas mengajar dan membimbing siswa adalah guru? Sudahkan guru memiliki atau memperoleh sarana seperti yang dimiliki para siswa untuk mengakses berbagai macam pengetahuan?

Mengutip pernyataan Mantan Menteri Pendidikan RI Fuad Hassan yang dikutip oleh Satria Dharma:” jangan terlalu ributkan soal kurikulum dan sistemnya. Itu semua bukan apa-apa. Justru pelaku-pelakunya itulah yang yang lebih penting diperhatikan”¹¹². Pernyataan Bapak Fuad Hassan tersebut mengisyaratkan bahwa pentingnya terlebih dahulu memajukan guru daripada memajukan siswa. Salah satu cara memajukan guru yaitu dengan menyediakan fasilitas yang dapat mendukung kemajuan guru.

Menyediakan perangkat komputer dan internet sebagai sarana peningkatan kompetensi guru seperti program OLPC memberikan multi manfaat, seperti manfaat mangasah kemampuan mengoperasikan IT, belajar menulis dan mempublikasi tulisan, manfaat bertukar fikiran dan diskusi dengan kawan atau ahli di berbagai tempat dengan berbagai

¹¹⁰ http://en.wikipedia.org/wiki/OLPC_XO-1

¹¹¹ Ahmad Rizali, Indra Djati Sidi, Satria Dharma, *Dari Konvensional Menuju Guru Profesional*, Jakarta, PT Grasindo, 2009, h. 58

¹¹² *Ibid*, h. 59

bidang pengetahuan dan keahlian, manfaat berkreasi dan berinovasi membuat media pembelajaran, manfaat mencari dan menemukan berbagai pengetahuan baik itu yang berkaitan dengan pedagogik atau pengetahuan-pengetahuan lainnya.

Melalui computer dan internet, guru dapat mengakses perpustakaan digital atau (*digital library* atau *electronic library* atau *virtual library*) adalah yang mempunyai koleksi buku sebagian besar dalam bentuk format digital dan yang bisa diakses dengan komputer. Jenis perpustakaan ini berbeda dengan jenis perpustakaan konvensional yang berupa kumpulan buku tercetak, film mikro (microform dan microfiche), ataupun kumpulan kaset audio, video, dll. Isi dari perpustakaan digital berada dalam suatu computer server yang bisa ditempatkan secara lokal, maupun di lokasi yang jauh, namun dapat diakses dengan cepat dan mudah lewat jaringan komputer¹¹³. Misalnya untuk mendapatkan hadits-hadits dari kitab 9 imam, dapat diakses melalui Lidwa Pustaka Digital dan lain sebagainya.

Pilihan lain, sarana yang dapat mendukung peningkatan kompetensi guru yaitu ketersediaan perpustakaan di sekolah, dalam hal ini tentunya perpustakaan guru yang berbeda dari perpustakaan siswa. Menurut Surya Dharma, Ketua Dewan Pendidikan kota Balikpapan: “setiap sekolah punya perpustakaan khusus bagi guru yang terpisah dari dengan perpustakaan bagi siswa. Koleksi-koleksinya tentulah berupa buku-buku yang diperlukan bagi guru untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya dalam mendidik dan mengajar. Buku-buku bacaan macam *Multiple Intelligences*- Howard Gardner, *Taxonomi Bloom*, *Mind Mapping*, dan lain-lain mestinya harus tersedia bagi guru-guru dan merupakan buku bacaan wajib bagi mereka”¹¹⁴. Apa yang disampaikan oleh Surya Dharma telah diwujudkan oleh Sekolah Madania Bogor seperti yang dinyatakan oleh Jejen Musfah: “guru agama memiliki perpustakaan khusus yang menyimpan buku keagamaan,

¹¹³ http://id.wikipedia.org/wiki/Perpustakaan_digital

¹¹⁴ Ahmad Rizali, Indra Djati Sidi, Satria Dharma, *Dari Konvensional Menuju Guru Profesional*, Jakarta, PT Grasindo, h. 157

karena tingkat akses para guru terhadap buku ini sangat tinggi. Tiap tahun perpustakaan tersebut menambah koleksi. Terdapat kurang lebih 200-an judul buku, termasuk tafsir al-Qur'an dan ensiklopedia tentang Islam¹¹⁵”.

Guru PAI SMA yang menjadi obyek dalam penelitian ini semuanya sudah memiliki laptop. Sebagian besar guru mendapatkan laptop dari dana sendiri, tetapi ada juga guru yang mendapat bantuan laptop dari sekolah dengan cara diberikan bantuan kredit laptop dan ini sangat membantu. Laptop dipergunakan oleh guru untuk mendukung berbagai kegiatan dalam menjalankan tugas pembelajaran seperti menyusun program tahunan, menyusun program semester, menyusun silabus, menyusun RPP, menyusun soal-soal ulangan, presentasi materi pembelajaran di kelas, mengakses informasi-informasi pendidikan dari internet, dan lain sebagainya. Setiap sekolah mempunyai LCD untuk mendukung pembelajaran berbasis IT di kelas. Ada sekolah yang gurunya masih harus bergantian menggunakan LCD, dan ada juga sekolah yang setiap kelas telah tersedia LCD. Adapun *server* internet, belum dapat dimiliki oleh setiap sekolah hal ini biasanya terkendala oleh letak geografis sekolah.

Untuk sarana perpustakaan guru, di setiap sekolah tidak ditemukan perpustakaan untuk guru apalagi yang ditempatkan di ruang guru. Di beberapa sekolah ditemukan buku bacaan selain di perpustakaan dan itu ditempatkan di ruang kepala sekolah atau ruang wakil kepala sekolah yang notabene tidak memberikan akses keluar masuk yang bebas bagi guru untuk memanfaatkan buku. Dalam pengamatan peneliti, setiap sekolah belum ada yang merencanakan pengadaan bagi perpustakaan guru. Peneliti hanya menemukan satu sekolah yang mensiasati dengan bekerjasama dengan perpustakaan daerah dengan cara setiap bulan perpustakaan daerah memberikan pinjaman 50 eksemplar buku dengan berbagai judul dan latar belakang keilmuan. Secara khusus, buku-buku tersebut memang tidak ada yang berkaitan langsung dengan pengetahuan

¹¹⁵ Jejen Musfah, Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik, Jakarta, Prenada Media Group, h. 154

paedagogik, tetapi paling tidak buku-buku tersebut memberikan tambahan wawasan kepada guru termasuk guru agama. Untuk menambah pengetahuan, guru memanfaatkan buku bacaan koleksi pribadi dan modul-modul hasil pendidikan dan pelatihan.

b) Inisiatif dan komitmen guru untuk maju

Inisiatif, motivasi, komitmen, dan kesadaran intrinsik guru adalah bagian terpenting dalam usaha peningkatan kompetensi guru. Sebaik apapun pendidikan guru yang diberikan tetapi apabila guru tidak memiliki inisiatif, motivasi, komitmen dan kesadaran maka tidak akan mungkin hasil pendidikan dapat dicapai. Artinya, guru sudah seharusnya merasa wajib untuk maju.

Guru PAI SMA di Kabupaten Sumbawa memiliki inisiatif, keinginan dan komitmen yang tinggi dalam meningkatkan kompetensi paedagogiknya. Hal ini terlihat dari kesiapan para guru dalam menerima penugasan dari kepala sekolah atau Dinas-dinas terkait untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan, baik yang diselenggarakan di tempat kerja atau di luar tempat kerja. Ini bisa dilihat dari beberapa dokumen sertifikat dan surat tugas mengikuti pendidikan dan pelatihan yang dimiliki. Selain itu, guru PAI juga memperhatikan kualifikasi pendidikannya, ini dibuktikan dengan empat orang guru PAI SMA sudah mengikuti jenjang pendidikan Magister. Para guru juga melakukan belajar mandiri seperti memanfaatkan buku-buku pendidikan yang dimiliki, memanfaatkan modul-modul pelatihan, belajar IT kepada guru-guru lain yang lebih menguasai, berdiskusi dengan guru-guru mata pelajaran lain yang mengikuti pelatihan, meminta bimbingan kepada guru-guru senior dan lain sebagainya.

c) Faktor kerjasama yang baik dengan sesama guru

Teman sejawat dan kepala sekolah merupakan pihak terdekat dalam dunia kerja guru dan memberi pengaruh yang besar dalam peningkatan kompetensi paedagogik guru. Menurut Bradley dalam Jejen, menyatakan bahwa:” pembelajaran professional dapat muncul pada tingkat individu sebagai hasil pengalaman sehari-hari di dalam kelas. Bagi

yang lain hal itu terjadi melalui interaksi dengan para rekan kerja dalam merencanakan bersama-sama, pengajaran bersama-sama, dan penelitian dan mengevaluasi tugas mereka secara bersama-sama.”¹¹⁶.

Merujuk pada pernyataan Bradley tersebut diatas, dapat difahami betapa besar pengaruh sesama guru di sekolah dalam meningkatkan kompetensi paedagogik. Dengan teman sejawat, guru bisa mendiskusikan masalah pembelajaran dari perencanaan hingga evaluasi dan tindak lanjutnya. Teman sejawat juga bisa menjadi motivasi untuk berkompetisi menjadi guru yang baik yang dapat memberikan pelayanan terbaik kepada peserta didik.

Dalam satu kelompok guru di sekolah tentu ada guru senior dan junior. Senior dimaksud yaitu guru-guru yang lebih berpengalaman dalam tugas, baik masa kerja yang lama atau penguasaan terhadap ilmu kependidikan yang mendalam. Sementara guru junior yaitu guru-guru yang memiliki masa pengabdian yang relatif baru dan belum memiliki banyak pengalaman dalam pembelajaran.

Guru PAI SMA di Kabupaten Sumbawa, dalam kesehariannya disekolah selalu melakukan diskusi dan sharing bersama sesama guru dalam segala hal yang berkaitan dengan tugas. Misalnya dalam pengelolaan pembelajaran, guru junior biasanya meminta bimbingan kepada guru senior tentang strategi pembelajaran yang efektif; atau untuk memudahkan interaksi dengan siswa, guru junior bertanya tentang karakter-karakter siswa dan latar belakang kehidupan siswa. Guru PAI SMA juga berdiskusi dengan guru BK dan wali kelas untuk mengatasi problematika siswa seperti motivasi belajar yang kurang, siswa yang sering sakit, siswa yang sering bolos dan lain sebagainya.

d) Faktor kecakapan dan keahlian kepala sekolah

Menurut Permendiknas No 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, ada 33 butir kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah yang terangkum dalam 5 dimensi kompetensi, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi

¹¹⁶ Ibid, 108

kewirausahaan, kompetensi supervise dan kompetensi sosial¹¹⁷. Dalam dimensi kompetensi manajerial, salahsatunya kepala sekolah diharapkan mampu mengelola guru dan staff dalam rang pemberdayaan sumber daya manusia secara optimal. Kemudian pada dimensi kompetensi supervisi, kepala sekolah diharapkan mampu merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, mampu melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, serta mampu menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

Merujuk kepada Permendiknas no 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah dan Madrasah, dapat difahami bahwa dalam tugas kepala sekolah ada kewajiban untuk meningkatkan kompetensi para guru di sekolah yang dipimpin dengan pendekatan dan teknik yang tepat. Kebijakan-kebijakan kepala sekolah yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi para guru harus terprogram dengan baik agar menghasilkan kompetensi yang diinginkan.

Pada kasus guru PAI SMA di Kabupaten Sumbawa, mendapat dukungan yang baik dari kepala sekolah masing. Dalam kebijakan-kebijakan kepala sekolah yang tertuang dalam program-program sekolah, kepala sekolah bersama wakilnya merencanakan dan melaksanakan beberapa kegiatan seperti pelatihan, workshop, IHT, dan supervisi yang didukung oleh dana yang disepakati dalam rapat komite bersama wali murid dan komite sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menyediakan fasilitator dari dalam sekolah yaitu guru-guru yang berpengalaman dan kompeten, juga fasilitator dari luar sekolah seperti dari Dinas Pendidikan Nasional dan Kebudayaan, atau dari Departemen Agama. Selain itu kepala sekolah juga selalu mengizinkan dan mengikutsertakan guru PAI di setiap kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan mata pelajaran PAI yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan

¹¹⁷ UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003, Jakarta, Sinar Grafika, 2011, h. 225

Nasional dan kebudayaan, Kementerian Agama, Kanwil Kemenag Propinsi, IAIN Mataram, MGMP PAI, dan lain sebagainya.

e) Faktor komitmen pemerintah dalam meningkatkan kompetensi guru

Pihak pemerintah secara terbuka mendukung peningkatan kompetensi guru. Dalam UU RI No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 14 ayat (1) j: Hak dan kewajiban guru memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi; dan/ k: memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.¹¹⁸ Pengembangan kompetensi guru dapat juga melalui lembaga *in service* pendidikan dalam jabatan. Lembaga yang dimaksud bisa Pemerintah Daerah stempat yang diwakili Dinas pendidikan Nasional, Lembaga Penjaminan Mutu pendidikan (LPMP)...¹¹⁹ Pemerintah juga mempunyai program yang cukup efektif untuk meningkatkan kualitas guru, yaitu PLPG (Pendidikan dan Latihan Profesi Gur)¹²⁰.

Guru PAI SMA di Kabupaten Sumbawa, sebagian besar telah merasakan dampak program pemerintah dalam upaya meningkatkan kompetensi guru. Dari 17 guru yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini, 15 diantaranya telah mengikuti program sertifikasi (Tabel 4.4). Sertifikasi didapatkan oleh guru melalui Pendidikan dan Latihan profesi Guru (PLPG). Menurut Etik Dwi Sulistiyowati sebagaimana yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani, pengalaman PLPG membawa pengaruh positif bagi guru. Pengalamn positif tersebut adalah: menambah teman serta sebagai ajang sillaturrahmai dan reuni teman-teman dari berbagai daerah., dapat membuat perangkat pembelajaran yang benar., dapat menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif., memperdalam ilmu dan wawsanmata pelajaran, menambah motivasi dalam mengajar di kelas., semakin dapat mengelolah kelas

¹¹⁸ Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No 14 Tahun 2005), Jakarta, sinar Grafika, 2011, h.11

¹¹⁹ Jamal Ma'mur Asmani, Tujuh Kompetensi Guru menyenangkan, Yogyakarta, Power Book, Cet. I, 2009, 71

¹²⁰ Jamal Ma'mur Asmani, Tips Sukses PLPG (Pendidikan dan Latihan Profesi Guru) Yogyakarta, Diva Press, 2011, h. 81

dengan baik., semakin menghargai keberagaman peserta didik., penguasaan ICT meningkat., penampilan di depan kelas semakin menarik., dan semakin menyadari kelemahan dan kekurangan sebagai seorang guru yang baik¹²¹. Pemerintah melalui tangan pengawas juga berupaya meningkatkan kompetensi guru dengan kewajiban memonitor, membimbing, dan mensupervisi kegiatan guru.

b. Faktor penghambat

a) Faktor pemerintah yang kurang kontrol

Selanjutnya, pemerintah pun dapat menjadi penghambat bagi peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI. Program sertifikasi yang dilaksanakan oleh pemerintah melalui PLPG berhasil dengan baik. Para guru mengikuti kegiatan PLPG dengan penuh suka cita karena merasa mendapat ilmu pengetahuan yang baru terlebih lagi setelah nanti dinyatakan lulus PLPG maka dengan pasti tambahan penghasilan pun bertambah. Sertifikat mengajar yang diberikan pemerintah kepada guru yang dianggap telah layak sebagai pendidik profesional setelah melewati PLPG maka konsekwensinya adalah pemerintah memberikan tunjangan kesejahteraan kepada guru yang bersangkutan. Namun sayangnya, pemerintah memberi tunjangan tetapi tidak menyertakan program monitoring yang ketat terhadap kinerja guru setelah mengikuti PLPG. Tidak ada yang dapat menjamin bahwa guru-guru yang telah mengikuti PLPG di lapangan benar-benar telah menjadi guru yang profesional dalam menjalankan tugasnya.

Atas kekhawatiran ini, Jamal menyatakan bahwa sampai hari ini belum ada sistem baru yang bisa mengontrol kinerja para guru yang sudah lulus sertifikasi. Karenanya, untuk mengantisipasi kekhawatiran itu, urgen dipikirkan oleh pemerintah tentang diadakannya sebuah sistem control di setiap lembaga pendidikan¹²².

Guru PAI SMA sebagian besar telah mengikuti program sertifikasi guru dan beberapa kegiatan peningkatan kompetensi lainnya. Apabila guru mata pelajaran umum sudah mengikuti Uji Kompetensi Guru

¹²¹ Ibid, h. 96-97

¹²² Ibid, h. 154

sebagai salah satu usaha pemerintah dalam pemetaan dan evaluasi kompetensi guru, maka guru PAI SMA khususnya di Kabupaten Sumbawa belum mengikuti kegiatan tersebut. Artinya, evaluasi secara formal selain melalui pengawas dan sekolah masing, belum pernah diberikan kepada guru PAI.

b) Guru PAI yang kurang menguasai IT

Teknologi, informasi dan komunikasi dewasa ini berkembang sangat pesat mengambil posisi di setiap bagian kehidupan. Ekonomi, sosial, kebudayaan dan tak terkecuali dunia pendidikan. Berkembangnya teknologi dan informasi di dunia pendidikan memberikan bergai perubahan misalnya pembelajaran yang biasanya di ruang kelas maka dengan adanya IT, pembelajaran dapat terlaksana dimana dan kapan saja. Tugas siswa yang biasanya pasti dikumpulkan dalam bentuk kertas, kini berubah menjadi dikumpulkan melalui saluran dan sebagainya.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan dan proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien maka dicanangkan pembelajaran berbasis informasi dan teknologi atau yang akrab didengar dengan singkatan PBIT. Beberapa manfaat pembelajaran berbasis informasi dan teknologi menurut Prof. Wardiman Djojonegoro adalah para siswa menguasai kompetensi lebih baik dan menjadikan pembelajaran menjadi lebih mendalam, luas dan mudah diserap. Karenanya pembelajaran berbasis informasi dan teknologi banyak diterapkan disekolah-sekolah maju di luar negeri.

Untuk menerapkan pembelajaran berbasis informasi dan teknologi harus terlebih dahulu mempersiapkan tiga hal penting, yaitu: kesiapan tenaga pengajar yang meliputi keterampilan mengopersional alat informasi dan teknologi, system pembelajaran berbasis informasi dan teknologi, dan pelatihan informasi dan teknologi bagi guru.; kesiapan sekolah menyediakan fasilitas informasi dan teknologi yang meliputi listrik, internet, anggaran pembiayaan, LCD, computer; dan kesiapan ilmu pembelajaran yang meliputi kompetensi paedagogik, dan penyediaan perangkat lunak untuk media dan mata pelajaran.

Guru PAI SMA masih banyak yang belum familiar atau belum menguasai dunia informasi dan teknologi. Hal ini dapat diketahui melalui wawancara bersama guru dan pengawas PAI selama penelitian yang menjelaskan bahwa guru PAI belum memiliki keterampilan yang baik dalam mengoperasional alat informasi dan teknologi. Kelemahan beberapa guru PAI ini juga dapat diketahui melalui observasi pelaksanaan pembelajaran di kelas yang peneliti lakukan selama penelitian yaitu media-media pembelajaran berbasis informasi dan teknologi yang dipergunakan oleh guru PAI adalah media yang diunggah melalui internet. Mengunggah media pembelajaran melalui internet tidaklah salah namun terkadang media tersebut tidak sesuai dengan kebutuhan pembelajaran seperti yang di ungkapkan oleh guru PAI dan kreatifitas guru dalam mendisain media berbasis informasi dan teknologi semakin jauh.

Permasalahan ini, menurut guru PAI dan pengawas PAI dikarenakan tidak pernah pelatihan khusus bagi guru PAI tentang informasi dan teknologi.

c) Pengawas belum melakukan supervisi klinis

Pengawas mata pelajaran PAI SMA melakukan tugas supervisi terhadap guru PAI. Supervisi yang dilakukan selama ini meliputi kelengkapan administrasi kegiatan belajar mengajar seperti program tahunan, program semester, silabus, RPP, penilaian proses dan hasil belajar, analisis instrument penilaian, analisis hasil penilaian, program remedial, sumber belajar, media pembelajaran; dialog dengan guru dan kepala sekolah mengenai pembelajaran agama dan penerapan nilai-nilai agama dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, dan lain sebagainya.

Sementara itu supervisi klinis terhadap guru belum dilakukan oleh pengawas. Diketahui, supervisi klinis merupakan bagian dari supervisi pengajaran. Dikatakan supervise klinis karena prosedur pelaksanaannya lebih ditekankan pada mencari sebab-sebab atau kelemahan-kelemahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar, dan kemudian secara langsung pula diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan atau

kekurangan tersebut. Richard Waller dalam Ngalim Purwanto memberikan pengertian supervisi klinis sebagai berikut:

“supervisi klinis adalah supervise yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan untuk mengadakan modifikasi yang rasional”¹²³

Keith Acheson dan Meredith D. Gall; masih dalam Ngalim Purwanto, mengemukakan bahwa, supervisi klinis adalah proses membantu guru memperkecil ketidaksesuaian (kesenjangan) antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal.¹²⁴

Dua pengertian supervise klinis sebagaimana tersebut di atas menjelaskan bahwa secara teknik supervisi klinis terdiri atas tiga fase, yaitu 1) pertemuan perencanaan; artinya antara pengawas dan guru yang akan disupervisi duduk bersama merencanakan waktu pelaksanaan supervisi klinis dan kemudian guru mempersiapkan segala sesuatu yang menjadi kebutuhan dalam pembelajaran seperti RPP dengan kelengkapan komponennya. 2) observasi kelas. Pada tahap ini pengawas hadir di kelas dan mengobservasi kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Pengawas mengobservasi dan menilai langkah demi langkah pelaksanaan pembelajaran dengan berpedoman kepada perencanaan pembelajaran yang telah dibuat oleh guru sebelumnya serta berpedoman kepada aturan ideal pembelajaran. 3) pertemuan balik. Teknik ketiga ini yaitu tahap dimana selanjutnya guru dan pengawas kembali duduk bersama mendiskusikan berbagai kekurangan dan kesenjangan yang terjadi selama pembelajaran; mendiskusikan penyebab dan bagaimana perbaikannya, termasuk tindakan apa yang harus dilakukan oleh pengawas sebagai bimbingan dan pembinaan bagi perbaikan kompetensi guru bersangkutan.

¹²³ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, Cet. XX, 2010, hal. 90

¹²⁴ Ibid

C. Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI SMA Di Kabupaten Sumbawa

Peningkatan kompetensi guru menjadi perhatian secara global, karena guru memiliki tugas dan peran bukan hanya memberikan informasi-informasi ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga membentuk sikap dan jiwa yang mampu bertahan dalam era hiperkompetisi. Tugas guru adalah membantu peserta didik agar mampu melakukan adaptasi terhadap berbagai tantangan kehidupan serta desakan yang berkembang dalam dirinya. Pemberdayaan peserta didik ini meliputi aspek-aspek kepribadian terutama aspek spiritual, intelektual, sosial, emosional, dan keterampilan. Tugas mulia tersebut menjadi berat karena bukan saja guru harus mempersiapkan generasi muda memasuki abad pengetahuan, melainkan harus mempersiapkan diri agar tetap eksis, baik sebagai individu maupun sebagai profesional.

Karena itu, negara menganggap penting pembinaan terhadap kompetensi guru. Berbagai regulasi ditetapkan untuk menjamin terlaksananya pembinaan terhadap kompetensi guru. Khusus bagi guru agama Islam, negara mengamanatkan pembinaannya kepada Kementerian Agama, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam bahwa pembinaan kompetensi guru agama dapat dilaksanakan melalui pendidikan, pelatihan, sertifikasi, pengayaan wawasan dan pengalaman, pemagangan, apresiasi, kompetisi, penugasan, keikutsertaan dalam organisasi profesi guru, dan bentuk lainnya.

Kementerian Agama kantor kabupaten Sumbawa memberikan pembinaan peningkatan kompetensi paedagogik guru PAI SMA melalui penugasan dan mengoptimalkan peran organisasi profesi guru agama, MGMP PAI SMA Kabupaten.

1. Penugasan

Penugasan merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan kompetensi guru PAI menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pelajaran Agama di Sekolah, pasal 17 ayat 4. Dalam upaya meningkatkan kompetensi paedagogik guru PAI SMA di Kabupaten Sumbawa, Kementerian Agama Kantor Kabupaten Sumbawa menerapkan strategi penugasan, yaitu dengan mengirimkan

personil guru yang memenuhi syarat atau sesuai dengan kriteria untuk mengikuti berbagai kegiatan ilmiah yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama di tingkat nasional atau di tingkat provinsi, atau yang diselenggarakan oleh instansi dan lembaga lainnya.

Pemilihan personil guru PAI SMA yang ditugaskan mengikuti kegiatan pembinaan tidak melalui proses penyeleksian seperti tes atau semisalnya. Pemilihan berdasarkan persyaratan yang ditetapkan oleh penyelenggara seperti lama pengabdian, status kepegawaian, dan lainnya; yang kemudian dicocokkan dengan data guru yang telah dikumpulkan oleh Kementerian Agama Kantor Kabupaten Sumbawa melalui Kasi Pendidikan Agama di Sekolah Umum. Guru PAI ditugaskan untuk mengikuti pembinaan dalam bentuk kegiatan pelatihan dan workshop dengan materi standar kompetensi guru dan pengembangan kompetensi guru, konsep dasar penyusunan KTSP, konsep pembelajaran dan pemetaan materi PAI, pengembangan silabus dan penyusunan RPP PAI, pendidikan budaya dan karakter bangsa, peningkatan kompetensi instrument penilaian guru PAI, model-model pembelajaran, media pembelajaran, *lesson study*, PTK, dan lain sebagainya.

Penugasan mengikuti pelatihan dan workshop merupakan suatu program yang sangat bermanfaat bagi guru. Jejen Musfah menjelaskan bahwa ada tiga alasan mengapa peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan. *Pertama*, pengetahuan guru terhadap pengetahuan dan keterampilan baru. Guru yang professional tidak jadi dengan sendirinya tetapi perlu disiapkan baik saat masih mengenyam pendidikan di Perguruan Tinggi maupun saat guru telah bekerja. *Kedua*, guru harus memahami proses belajar, peserta didik, dan juga memahami pentingnya berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan yang lain, untuk menemukan cara-cara yang lebih baik dalam mengajar. Pengetahuan tentang cara belajar yang lebih baik kerap didapatkan guru dari berbagi pengalaman dengan sesama pendidik, senior ke junior. *Ketiga*, guru disiapkan untuk sanggup menghadapi perubahan pada saat ini, dan masa mendatang. Melalui pelatihan tersebut diharapkan guru mampu mengembangkan aspek

intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik, sehingga mereka siap menghadapi masa depannya.¹²⁵

Penugasan kepada guru PAI SMA mengikuti pelatihan, tidak hanya memberikan pengetahuan baru tentang pendidikan tetapi juga memberikan keterampilan baru dalam mengelolah pembelajaran. Pelatihan juga memberikan kesempatan bagi guru memperluas pergaulan dengan sesama guru dari berbagai daerah dan latar belakang dan bisa menjadi pintu pertukaran pengetahuan dan kemampuan selanjutnya menjadi bekal dalam memberikan pelayanan bermutu kepada peserta didik.

Selain itu, guru yang bersangkutan sebaliknya dari penugasan, dapat menjadi tutor sejawat bagi guru lainnya yang tidak mengikuti kegiatan pembinaan. Seperti misalnya pada kegiatan PKG (Penilaian Kinerja Guru), penilaian dilakukan oleh kepala sekolah atau guru senior (guru Pembina) yang kompeten, telah mengikuti pelatihan penilaian...¹²⁶.

2. Mengoptimalkan peran organisasi profesi guru MGMP PAI SMA Kabupaten

Musyawarah Guru Mata Pelajaran PAI (MGMP PAI) merupakan suatu organisasi profesi guru Pendidikan Agama Islam yang dibentuk dengan tujuan sebagai forum komunikasi guru PAI guna *sharing*, diskusi memecahkan masalah yang dihadapi oleh guru PAI di lapangan.

MGMP PAI SMA berada di masing-masing sekolah yang disebut dengan MGMP PAI komisariat. MGMP PAI komisariat ini dapat dijadikan sebagai forum diskusi dan kerjasama guru PAI di sekolah bersangkutan. Disini, guru PAI dapat merumuskan bersama silabus, RPP, kisi-kisi soal ulangan harian, ulangan semester atau ujian sekolah bagi kelas 3, mempelajari karakter siswa, mendisain media pembelajaran yang interaktif dan lain sebagainya.

MGMP PAI Kabupaten merupakan forum MGMP yang lebih luas yang mencakup seluruh MGMP Komisariat. MGMP Kabupaten menampung permasalahan-permasalahan guru yang tidak dapat dipecahkan di komisariat masing-masing dan mengolah bersama-sama sehingga dapat

¹²⁵ Jejen Musfah, Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik, Jakarta, Prenada Media Group, Cet. I, 2011, h. 130

¹²⁶ Badan PSDMPK dan PMP, Materi Pelatihan Penilaian Kinerja Guru

lebih mengetahui permasalahan dan solusinya. Selain itu, MGMP Kabupaten juga dapat meminimalisir kesenjangan atau perbedaan pada guru PAI pada segi pemahaman teoritik maupun praktik terhadap kompetensi guru PAI.

MGMP PAI Kabupaten Sumbawa telah terbentuk semenjak tahun 90-an. Kepengurusan selalu berganti dari tahun ke tahun sebagai bukti dinamisnya organisasi profesi ini. Kementerian Agama Kantor Kabupaten Sumbawa memberi kebebasan kepada pengurus dan anggota MGMP PAI SMA Kabupaten untuk menyusun program dan kegiatan sebagai upaya peningkatan kompetensi guru dan pemecahan terhadap berbagai masalah yang dihadapi oleh guru PAI di lapangan. Kementerian Agama Kantor Kabupaten Sumbawa juga memfasilitasi MGMP PAI SMA Kabupaten untuk mendapatkan dana pembinaan untuk mendanai kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan oleh MGMP PAI, menyediakan tutor atau pemateri sesuai dengan kebutuhan kegiatan dan menjadikan MGMP PAI SMA Kabupaten sebagai corong sosialisasi kebijakan-kebijakan pemerintah tentang pendidikan Islam di sekolah.

Beberapa kesempatan, MGMP PAI SMA melaksanakan kegiatan *workshop* dengan materi, seperti: Pendalaman KTSP, Penyusunan perangkat pembelajaran KTSP, Peningkatan Kompetensi Guru bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Nasional dan Kebudayaan Kabupaten Sumbawa, dan bekerja sama dengan MKKS Kabupaten Sumbawa dengan materi pokok pengembangan silabus, RPP, materi pembelajaran dan indicator, pengembangan bahan ajar berbasis ICT, pengembangan model pembelajaran, penyelenggaraan pembelajaran tuntas, remedial dan pengayaan, penyiapan perangkat dan pelaksanaan penilaian hasil belajar, PTK, *Lesson Study*, dal lainnya.

MGMP PAI SMA Kabupaten, dengan menjalankan peran yang maksimal, diharapkan dapat menjadi pemersatu visi dan misi pembelajaran pendidikan agama Islam seperti yang diungkapkan oleh Udin Syaefudin Saud berikut ini: MGMP merupakan upaya mandiri yang dilakukan oleh kelompok guru mata pelajaran agar terjadi kesamaan materi, metode pada saat penyelenggaraan proses pendidikan dan pembelajaran¹²⁷



¹²⁷ Udin Syaefuddin Saud, Pengembangan Profesi Guru, Bandung, Alfabeta, 2009, hal. 107

BAB VI PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Kompetensi paedagogik guru PAI SMA di Kabupaten Sumbawa pada tataran teori memiliki pemahaman yang sedang yang ditandai dengan perolehan nilai, 53,3 melalui pengisian tes kompetensi paedagogik. Sedangkan pada tataran praktis, guru PAI memiliki kemampuan yang baik dalam menyusun RPP, informasis ini ditemukan melalui penilaian RPP dengan perolehan nilai 89,2 (kategori baik) dan didukung oleh wawancara bersama guru dan pengawas PAI. Dalam pelaksanaan pembelajaran, melalui penilaian dan obeservasi, guru memiliki kompetensi yang baik. Perolehan nilai observasi sejumlah 82,7 menempatkan pada kategori baik.
2. Dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI SMA Kabupaten Sumbawa ditemukan faktor-faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor tersebut adalah: 1) Faktor pendukung: faktor sarana yang memadai, faktor guru yang inisiatif, motivasi dan memiliki komitmen untuk maju, faktor kecakapan dan keahlian kepala sekolah, faktor kerjasama yang baik antar sesama guru, dan faktor pemerintah yang komitmen dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru. 2) Faktor penghambat, meliputi: faktor pemerintah yang kurang control, faktor guru yang belum menguasai IT dan faktor pengawas yang belum melaksanakan supervisi klinis.
3. Peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI SMA Kabupaten Sumbawa dilakukan oleh Kementerian Agama Kantor Kabupaten Sumbawa melalui penugasan dan mengoptimalkan peran organisasi profesi guru MGMP PAI SMA Kabupaten.

B. SARAN

1. Kepada Peneliti Lainnya

Hasil penelitian ini dilihat dari sisi pengembangan pengetahuan dirasakan masih memiliki keterbatasan dan kekurangan, untuk itu perlu ada penelitian berikutnya sebagai tindak lanjut mengkaji kompetensi pedagogik

yang dimiliki oleh guru PAI SMA dan menemukan alternatif-alternatif sebagai upaya peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI Kabupaten Sumbawa.

2. Kepada Guru PAI SMA Kabupaten Sumbawa

Guru PAI SMA Kabupaten Sumbawa agar memanfaatkan semaksimal mungkin setiap pelatihan yang diikuti. Semaksimal mungkin memanfaatkan sumber belajar yang ada baik itu yang disediakan oleh sekolah atau di tempat-tempat lainnya. Guru PAI SMA agar menjadikan budaya membaca sebagai kebutuhan dan bagian dari kehidupan sehari-hari. Dengan membaca, guru dapat menemukan wawasan baru dan mengetahui kelebihan dan kelemahan diri dalam melaksanakan tugas pembelajaran.

3. Kepada Dinas Pendidikan Nasional dan Kebudayaan, dan Kementerian Agama Kantor Kabupaten Sumbawa

Dinas Pendidikan Nasional dan Kebudayaan Kabupaten Sumbawa agar memberikan kesempatan yang sama kepada guru PAI SMA seperti guru mata pelajaran lainnya dalam mengikuti kegiatan-kegiatan ilmiah. Demikian juga dengan Kementerian Agama Kantor Kabupaten Sumbawa agar memberikan pembinaan kepada guru PAI di sekolah umum seperti memberikan pembinaan kepada guru-guru di madrasah. Dalam kesempatan penugasan guru agama untuk menjadi peserta pada kegiatan ilmiah agar lebih selektif, merata dan terencana dengan tujuan agar personil guru agama yang ditugas benar-benar personil yang dapat membagi pengetahuan dan pengalamannya kepada guru lain. Selain itu, Kementerian Agama Kantor Kabupaten Sumbawa agar dapat mengevaluasi setiap kegiatan MGMP PAI SMA Kabupaten agar dapat memberikan peran yang lebih banyak, efektif dan tepat guna.

DAFTAR PUSTAKA

- Idi, Abdullah. 2011. Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, Cet. I
- Yasin, AF. 2008. Metodologi Pendidikan Islam, Malang, PuSaPoM, Cet. I,
- Majid, Abdul. 2008 Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru, Bandung, Remaja Rosda Karya
- Sadiman, Arief S., dkk, 2011. Media Pendidikan. Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya. Jakarta, Rajawali Pers, Cet. XV
- Rizali, Ahmad., Sidi, Indra Djati., Dharma, Satria., 2009 Dari Konvensional Menuju Guru Provesional, Jakarta, PT Grasindo
- Astin, A.W., 2010, Achieving Educational Excellence, Sna Francisco & Oxford: Jossey-Bass Publisher, 1985, 61. Dalam Jejen Musfah, Peningkatan Kompetensi Guru, Jakarta, Jakarta Prenada Media Group, Ed. I
- I, Bafadal. 2003. Manajemen Perlengkapan Sekolah; Teori dan Aplikasinya, Jakarta, Bumi Aksara
- BSNP.2006. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta
- Meirawan, Danny. dkk, 2009. Peningkatan Kompetensi Pedagogis Guru Melalui Penerapan Model Education Centre of Teacher Interactive Virtual (EDUCATIVE). Prodi Pend. Teknik Sipil, Fak. Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Universitas Pendidikan Indonesia, Journal Penelitian Pendidikan
- David A. Jacobsen, Paul Eggen, Donald Kauchak, 2009. Methods for Teaching, Metode-Metode Pengajaran, Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Ed. VIII, Cet. I,
- Oetomo, Dede., 2007. Penelitian Kualitatif: Aliran dan Tema, dalam Bagong Suyanto, et. Al., (eds.), Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan, Kencana, Jakarta
- Desmita, 2011. Psikologi Perkembangan peserta Diidk, Panduan Bagi orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA, Bnadung, Remaja Rosnakarya, Cet. III
- Suprijanto, 2007. Pendidikan Orang Dewasa; Dari Teori Hingga Aplikasi, Jakarta, Bumi kasara, Cet. I

- Sallis, Edward., 2012. Total Quality Management in Education; Manajemen Mutu terpadu Pendidikan; Peran Strategis Pendidikan di era Globalisasi, Jogjakarta, IRCiSoD, Cet. V
- Saudagar, Fachrudin., Idrus, Ali., 2009 Pengembangan Profesionalitas Guru, Jakarta, gaung Persada, Cet. I
- Reid, Gavin., 2007. Motivating Learners in the Classroom: Ideas and Strategies, London, PCP, Terj. Hartati Widiastuti, Memotivasi Siswa di Kelas: Gagasan dan Strategi, Jakarta, Indeks, 2009
- Fattahi, Husayn, 2009. *Sijjin Qol'ah al-Aswar as-Sab'ah*, Dar Ba'I, Damaskus, Cet. I, , terj. Muhammad Zaenal Arifin, Novel-Biografi Ibnu Sina Tawanan Benteng Lapis Tujuh, Jakarta, Zaman, Cet. II, 2011
- Ahmadi, Iif Khoiru., Amri, Sofan., 2011. PAIKEM GEMBROT, Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira dan Berbobot (Sebuah Analitis Kritis, Konseptual, dan Praktis), Jakarta, Prestasi Pustaka, Cet. I
- Jamal Ma'mur Asmani, Tujuh Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional, Yogyakarta, Power Books, Cet. I, 2009
- Jamal Ma'mur Asmani, Tips Sukses PLPG (Pendidikan dan Latihan Profesi Guru) Yogyakarta, Diva Press, 2011
- Jarvis, P. Globalization, Lifelong Learning and the Learning Society, Sociological Perspectives, Vol. 2, London dan New York, Routledge, 2007
- Jejen Musfah, Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik, Jakarta, Kencana Prenadaha Media Group, Ed. I, Cet. I, 2011
- Haris Mujiman, Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, cet. II, 2007
- Manullang M, Dasar-Dasar Manajemen, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2004
- Maritinis Yamin, Maisah, Standarisasi Kinerja Guru, Jakarta, gaung Persada, Cet. I, 2010
- Mohammad Saroni, Personal Branding Guru, meningkatkan Kualitas dan Profesionalitas Guru, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, Cet. I, 2011
- Mulyadi, Evaluasi Pendidikan. Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah, Malang, Cet. I, 2010

- Mulyasa, E., Menjadi kepala Sekolah Profesional, Bandung, Rosdakarya, Cet. V, 2005
- Mulyasa.E, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, Bandung, Rosdakarya, 2007
- Muhaimin.et. al, Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Bandung, Remaja Rosdakarya, Cet.IV, 2008
- Muhaimin, Rekonstruksi Pendidikan Islam, Dari Paradigma Pengembangan, Managemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran, Jakarta, Rajawali Pers, Ed. I, 2009
- M. Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional, Bandung, remaja Rosda karya, Cet.XXI, 2007
- Nana Sudjana, et. Al., Penelitian dan Penilaian Pendidikan, Sinar Baru dan Pusat Pengajaran-Pembidangan Ilmu Lembaga Penelitian IKIP, Bandung, 1989
- Noeng Muhajir, Metodologi Penelitian Kualitatif, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1988
- Oemar Hamalik, Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum, Bandung, Remaja Rosdakarya, Cet. IV, 2011
- Penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 Ayat 3.
- Rusman, Seri Manajemen Sekolah Bermutu, Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, Rajawali Press, Jakarta, Cet. III, 2011
- Senge, P.M, The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization. New York, Double Day Currency, 1990
- Sheikh W.B., Education Base On The Teaching of Holy Quran, New Delhi-110002, Boston: Adam Publisher and Distributor, 2003, 81.
- Sudarsono, Beberapa Pendekatan Dalam Penelitian Kualitatif, Gajah Mada Univercity Pers, Yogyakarta,1992
- Sudarwan Danim, Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru, Bandung, Alfabeta, Cet. I, 2010
- Sudiyono, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta, Rineka Cipta, Jil. I, 2009
- Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & G, Alfabeta, bandung, 2008

Syarhan, J.A.A. Al-Wasail al-Ta'limiyah wa Mustajadat Teknologiyah al-ta'lim. Riyadh, Jam'iah al-Malik Su'ud, Cet. III, 2003

Seyfart, J.T. Human Resource; Management for Effective Schools, Boston, Ally and Bacon, Ed. III, 2002

Udin Syaefudin Saud, Pengembangan Profesi Guru, Bandung, Alfabeta, 2009

UU Guru dan Dosen (UU RI. No. 14. Tahun 2005), Jakarta, Sinar Grafika, Cet. IV, 2011

UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003, Jakarta, Sinar Grafika, Cet. IV, 2011

Zainal Aqib, Alham Rohmanto, Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah, Bandung, Yrama Widya, Cet I, 2007

<http://ebookbrowse.com/gdoc.php?id=277562484&url=5f846cfdb2fb3126e2e98929f54bcc54>

<http://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2009/04/standar-proses-permen-41-2007.pdf>

http://en.wikipedia.org/wiki/OLPC_XO-1

http://id.wikipedia.org/wiki/Perpustakaan_digital

www.KamusBahasaIndonesia.org



Gambar.L.1.1

Menjawab Soal Tes Kompetensi Pedagogik oleh Guru PAI SMA



Gambar. L. 1. 2

Wawancara bersama Kepala SMAN I Lape di Ruang Kepala Sekolah



Gambar. L. 1.3

Wawancara dengan Guru PAI SMA Katolik ST. Gregorius Sumbawa Besar



Gambar. L. 1.4

Guru Mengecek Kehadiran Siswa Sebelum Pembelajaran Dimulai



Gambar. L. 1. 5

Guru PAI Membimbing Siswa dalam Diskusi Kelompok



Gambar. L. 1. 6

Siswa Mempresentasikan hasil Diskusi Kelompok



Gambar. L. 1. 7

Guru PAI Berinteraksi Dengan Ramah dalam Pembelajaran



Gambar.L. 1. 8

Siswa dan Guru Menyaksikan Film Sejarah Islam



Gambar. L. 1. 9

Guru PAI Memberikan Pendekatan Personal Dalam Pembelajaran



Gambar. L. 1. 10

Guru PAI Menggunakan Power Point Sebagai Media Pembelajaran



Gambar. L. 1. 11
Salah Satu Sudut SMAN 1 Alas, Asri dan Tenang



Gambar. L. 1. 12
Salah Satu sudut SMAN 4 Sumbawa Besah. Bersih, Kondusif Untuk Belajar



Gambar. L. 1. 13

Kepala Sekolah dan Dewan Guru SMAN 2 Sumbawa Besar Bersama Pengawas, Ketua Komite, Kepala Sekolah dan Dewan Guru Sekolah Mitra Sekolah Menengah Syah Alam Kuala Lumpur Malaysia dan Sekolah Menengah Sayyidina Hasan Brunei Darussalam



Gambar. L. 1. 14

Siswa mendiskusikan pokok permasalahan yang diberikan oleh guru sebelum dipresentasikan di depan kelas

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU PAI

No	Kategori	Guru	Jawaban
1	Pemanfaatan sumber belajar/ media pembelajaran	X 5	Dalam melaksanakan pembelajaran, saya kesulitan dengan sumber belajar. Buku PAI yang ada satu-satunya yaitu yang menjadi pegangan guru, anak-anak hanya beberapa orang saja yang memiliki. Saya mengupayakan dengan menghimbau anak-anak agar membeli buku pelajaran PAI di toko buku, tetapi membuat anak mau membeli sangat susah, alasannya klasik yaitu orang tua tidak punya uang untuk membeli. Sumber belajar berupa jaringan internet belum ada . Adapun untuk media pembelajaran, saya memiliki beberapa slide presentasi pelajaran dan saya juga punya laptop tetapi untuk menggunakannya di kelas harus bergantian dengan guru mata pelajaran lain mengingat jumlah LCD nya terbatas
		X 9	sekolah kami malah belum memiliki aliran listrik sendiri. Tahun ini memasuki tahun ke empat dan kami masih ikut aliran listrik dari SMP yang di depan kami. Karenanya merencanakan ataupun memanfaatkan media pembelajaran khususnya yang berbasis IT masih menjadi suatu hal yang langka di tempat kami
		X 4	Sumber belajar selain buku pegangan guru, buku pegangan siswa juga ada tapi masih terbatas. Sumber belajar internet tersedia di sekolah tapi <i>lemot</i> . Media pembelajaran, saya membuat media pembelajaran berbasis IT, tetapi baru sebatas membuat <i>powerpoint</i> . Dalam pembelajaran di kelas walaupun harus bergantian menggunakan LCD dengan guru lain, saya sering menggunakan media interaktif berbasis IT hasil <i>download</i> tetapi kadang media yang saya <i>download</i> itu tidak cocok

			dengan waktu yang tersedia dan materi juga terkadang tidak sama dan juga kesulitan mengoperasikan. Sebenarnya saya ingin bisa membuat media berbasis IT sendiri tapi....ehmmmm...saya tidak menguasai program-program dalam membuat media interaktif berbasis IT
		X 2	untuk sumber belajar Alhamdulillah saya punya beberapa koleksi buku PAI dengan penerbit yang berbeda-beda (sebagai pembanding) berikut LKS nya. Saya juga mempunyai beberapa buku bacaan seperti fiqih Islam, <i>bulughul marom</i> sebagai referensi pendalaman materi yang saya ajarkan. Di perpustakaan juga tersedia buku pelajaran PAI, anak-anak yang tidak memiliki buku PAI secara pribadi bisa mempergunakannya, hanya mungkin perlu ditambah dengan koleksi terkini. Media pembelajaran, utamanya yang berbasis IT Alhamdulillah sekolah kami telah menempatkan satu LCD di setiap ruang belajar. Tapi saya ingin bisa membuat sendiri media pembelajaran interaktif berbasis IT. Mudah-mudahan ada pelatihan husus untuk ini baik itu dari pihak sekolah, pemerintah atau MGMP PAI SMA. Saya berharap diadakan oleh MGMP PAI SMA dan diikuti oleh semua guru PAI SMA
		X 1	Alhamdulillah saya sudah bisa membuat media interaktif berbasis IT sendiri. Di sekolah saya ini ada teman guru yang mahir di bidang IT, sekolah menjadikan beliau tutor buat guru-guru lainnya. Saya berharap lewat forum MGMP PAI SMA kita bisa melakukan yang sama untuk membantu teman-teman lain agar dapat membuat sendiri media pembelajaran berbasis IT
		X 12	untuk sumber belajar PAI saya memiliki beberapa buku pegangan baik dari hasil pembelian saya

			sendiri atau yang dibelikan oleh sekolah dari beberapa penerbit yang berbeda. Materi bahan ajar juga saya <i>download</i> dari internet. Saya tahu anak-anak tidak mempunyai buku pegangan dalam belajar untuk dijadikan bahan bacaan misalnya kalau harus diskusi. Maka dari beberapa referensi yang saya punyai saya mencoba membuat diktat mata pelajaran PAI. Setelah mendapat persetujuan kelayakan isi dari kepala sekolah, saya meminta anak-anak untuk memperbanyak dengan foto copy, ini lumayan. Anak-anak jadi punya buku bacaan minimal diktat tersebut. Untuk media, saya tidak selalu menggunakan media IT mengingat LCD yang terbatas jumlahnya di sekolah. saya memakai media lain. Misalnya kartu sambil saya sesuaikan dengan materi, metode, strategi atau model pembelajaran yang saya rencanakan. Sebenarnya memang lebih menarik media pembelajaran IT, tetapi ya kendalanya itu tadi, sarana terbatas, dan saya sendiri tidak menguasai cara membuat media pembelajara berbasis IT kecuali <i>powerpoint</i> . Mudah-mudahan ya ada pelatihan tentang itu (pembuatan media berbasis IT)
2	Sarana yang memadai sebagai pendukung peningkatan kompetensi paedagogik guru	X 17	untuk menunjang kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran utamanya yang berkaitan dengan kemampuan mengoperasionalkan komputer/laptop, kepala sekolah memberikan pinjaman kredit laptop kepada semua bapak – ibu di sekolah kami, termasuk saya. Selain itu sekolah juga telah menyediakan jaringan internet
3	Guru memiliki	X 9	saya tahu banyak yang sudah kadaluarsa dengan pengetahuan saya tentang pembelajaran karenanya

	inisiatif dan komitmen untuk maju sebagai faktor pendukung peningkatan kompetensi paedagogik guru		saya ingin memperbaharunya. Saya sering mengikuti kegiatan MGMP PAI SMP yang lebih aktif dari MGMP SMA, Alhamdulillah saya mendapatkan pengetahuan baru. Yang saya inginkan sekarang adalah mudah-mudahan saya berkesempatan melanjutkan pendidikan ke S2, aamiin
		X 7	lokasi sekolah kami sangat jauh dari kota ditambah lagi dengan jaringan transportasinya yang kurang bagus. Tetapi tidak menyurutkan keinginan saya meningkatkan kompetensi pedagogik yang saya miliki. Disela-sela waktu saya, saya membaca dan memahami ulang materi-materi pelatihan yang pernah saya ikuti. Ya..... lumayan, menjadi penyegaran
		X 3	saya melihat siswa nampaknya semakin hari semakin menguasai IT, saya tidak ingin terlihat bodoh didepan mereka karena tidak menguasai IT karenanya setiap ada kesempatan saya selalu belajar mengoperasionalkan IT. Selain itu, saya pikir sudah menjadi kewajiban guru untuk terus meningkatkan kompetensi pedagogiknya sebagai tanggungjawab terhadap profesi yang diemban
4	Kerjasama yang baik dengan sesama guru sebagai faktor pendukung peningkatan kompetensi paedagogik guru	X 6	untuk siswa yang sedang mengalami masalah dalam belajar, misalnya kurang motivasi, tidak menyelesaikan tugas, lambat dalam belajar, atau terlihat murung dalam belajar., selain saya melakukan pendekatan secara pribadi saya melakukan diskusi dengan guru BK karena mereka lebih faham mengenai kejiwaan siswa. Saya melakukan pendekatan religi dan guru BK mengadakan pendekatan psikologik
		X 15	saya sering diskusi dengan wali kelas semisalnya ada siswa yang mulai sering bolos
		X 2	di sekolah ini banyak bapak-bapak guru yang mahir IT, bila ada kesempatan saya minta diajarkan

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU PAI

No	Kategori	Guru	Jawaban
1	Pemanfaatan sumber belajar/ media pembelajaran	X 5	Dalam melaksanakan pembelajaran, saya kesulitan dengan sumber belajar. Buku PAI yang ada satu-satunya yaitu yang menjadi pegangan guru, anak-anak hanya beberapa orang saja yang memiliki. Saya mengupayakan dengan menghimbau anak-anak agar membeli buku pelajaran PAI di toko buku, tetapi membuat anak mau membeli sangat susah, alasannya klasik yaitu orang tua tidak punya uang untuk membeli. Sumber belajar berupa jaringan internet belum ada . Adapun untuk media pembelajaran, saya memiliki beberapa slide presentasi pelajaran dan saya juga punya laptop tetapi untuk menggunakannya di kelas harus bergantian dengan guru mata pelajaran lain mengingat jumlah LCD nya terbatas
		X 9	sekolah kami malah belum memiliki aliran listrik sendiri. Tahun ini memasuki tahun ke empat dan kami masih ikut aliran listrik dari SMP yang di depan kami. Karenanya merencanakan ataupun memanfaatkan media pembelajaran khususnya yang berbasis IT masih menjadi suatu hal yang langka di tempat kami
		X 4	Sumber belajar selain buku pegangan guru, buku pegangan siswa juga ada tapi masih terbatas. Sumber belajar internet tersedia di sekolah tapi <i>lemot</i> . Media pembelajaran, saya membuat media pembelajaran berbasis IT, tetapi baru sebatas membuat <i>powerpoint</i> . Dalam pembelajaran di kelas walaupun harus bergantian menggunakan LCD dengan guru lain, saya sering menggunakan media interaktif berbasis IT hasil <i>download</i> tetapi kadang media yang saya <i>download</i> itu tidak cocok

			dengan waktu yang tersedia dan materi juga terkadang tidak sama dan juga kesulitan mengoperasikan. Sebenarnya saya ingin bisa membuat media berbasis IT sendiri tapi....ehmmmm...saya tidak menguasai program-program dalam membuat media interaktif berbasis IT
		X 2	untuk sumber belajar Alhamdulillah saya punya beberapa koleksi buku PAI dengan penerbit yang berbeda-beda (sebagai pembanding) berikut LKS nya. Saya juga mempunyai beberapa buku bacaan seperti fiqih Islam, <i>bulughul marom</i> sebagai referensi pendalaman materi yang saya ajarkan. Di perpustakaan juga tersedia buku pelajaran PAI, anak-anak yang tidak memiliki buku PAI secara pribadi bisa mempergunakannya, hanya mungkin perlu ditambah dengan koleksi terkini. Media pembelajaran, utamanya yang berbasis IT Alhamdulillah sekolah kami telah menempatkan satu LCD di setiap ruang belajar. Tapi saya ingin bisa membuat sendiri media pembelajaran interaktif berbasis IT. Mudah-mudahan ada pelatihan husus untuk ini baik itu dari pihak sekolah, pemerintah atau MGMP PAI SMA. Saya berharap diadakan oleh MGMP PAI SMA dan diikuti oleh semua guru PAI SMA
		X 1	Alhamdulillah saya sudah bisa membuat media interaktif berbasis IT sendiri. Di sekolah saya ini ada teman guru yang mahir di bidang IT, sekolah menjadikan beliau tutor buat guru-guru lainnya. Saya berharap lewat forum MGMP PAI SMA kita bisa melakukan yang sama untuk membantu teman-teman lain agar dapat membuat sendiri media pembelajaran berbasis IT
		X 12	untuk sumber belajar PAI saya memiliki beberapa buku pegangan baik dari hasil pembelian saya

			sendiri atau yang dibelikan oleh sekolah dari beberapa penerbit yang berbeda. Materi bahan ajar juga saya <i>download</i> dari internet. Saya tahu anak-anak tidak mempunyai buku pegangan dalam belajar untuk dijadikan bahan bacaan misalnya kalau harus diskusi. Maka dari beberapa referensi yang saya punyai saya mencoba membuat diktat mata pelajaran PAI. Setelah mendapat persetujuan kelayakan isi dari kepala sekolah, saya meminta anak-anak untuk memperbanyak dengan foto copy, ini lumayan. Anak-anak jadi punya buku bacaan minimal diktat tersebut. Untuk media, saya tidak selalu menggunakan media IT mengingat LCD yang terbatas jumlahnya di sekolah. saya memakai media lain. Misalnya kartu sambil saya sesuaikan dengan materi, metode, strategi atau model pembelajaran yang saya rencanakan. Sebenarnya memang lebih menarik media pembelajaran IT, tetapi ya kendalanya itu tadi, sarana terbatas, dan saya sendiri tidak menguasai cara membuat media pembelajara berbasis IT kecuali <i>powerpoint</i> . Mudah-mudahan ya ada pelatihan tentang itu (pembuatan media berbasis IT)
2	Sarana yang memadai sebagai pendukung peningkatan kompetensi paedagogik guru	X 17	untuk menunjang kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran utamanya yang berkaitan dengan kemampuan mengoperasionalkan komputer/laptop, kepala sekolah memberikan pinjaman kredit laptop kepada semua bapak – ibu di sekolah kami, termasuk saya. Selain itu sekolah juga telah menyediakan jaringan internet
3	Guru memiliki	X 9	saya tahu banyak yang sudah kadaluarsa dengan pengetahuan saya tentang pembelajaran karenanya

	inisiatif dan komitmen untuk maju sebagai faktor pendukung peningkatan kompetensi paedagogik guru		saya ingin memperbaharui nya. Saya sering mengikuti kegiatan MGMP PAI SMP yang lebih aktif dari MGMP SMA, Alhamdulillah saya mendapatkan pengetahuan baru. Yang saya inginkan sekarang adalah mudah-mudahan saya berkesempatan melanjutkan pendidikan ke S2, aamiin
		X 7	lokasi sekolah kami sangat jauh dari kota ditambah lagi dengan jaringan transportasinya yang kurang bagus. Tetapi tidak menyurutkan keinginan saya meningkatkan kompetensi pedagogik yang saya miliki. Disela-sela waktu saya, saya membaca dan memahami ulang materi-materi pelatihan yang pernah saya ikuti. Ya lumayan, menjadi penyegaran
		X 3	saya melihat siswa nampaknya semakin hari semakin menguasai IT, saya tidak ingin terlihat bodoh didepan mereka karena tidak menguasai IT karenanya setiap ada kesempatan saya selalu belajar mengoperasionalkan IT. Selain itu, saya pikir sudah menjadi kewajiban guru untuk terus meningkatkan kompetensi pedagogiknya sebagai tanggungjawab terhadap profesi yang diemban
4	Kerjasama yang baik dengan sesama guru sebagai faktor pendukung peningkatan kompetensi paedagogik guru	X 6	untuk siswa yang sedang mengalami masalah dalam belajar, misalnya kurang motivasi, tidak menyelesaikan tugas, lambat dalam belajar, atau terlihat murung dalam belajar., selain saya melakukan pendekatan secara pribadi saya melakukan diskusi dengan guru BK karena mereka lebih faham mengenai kejiwaan siswa. Saya melakukan pendekatan religi dan guru BK mengadakan pendekatan psikologik
		X 15	saya sering diskusi dengan wali kelas semisal nya ada siswa yang mulai sering bolos
		X 2	di sekolah ini banyak bapak-bapak guru yang mahir IT, bila ada kesempatan saya minta diajarkan

HASIL WAWANCARA DENGAN
 KASI SMA/SMK PMPTK DINAS PENDIDIKAN NASIONAL DAN KEBUDAYAAN,
 KASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEKOLAH UMUM
 KEMENTERIAN AGAMA KANTOR KABUPATEN SUMBAWA

No	Kategori	Jabatan	Jawaban
1	Strategi peningkatan kompetensi paedagogik guru PAI Kabupaten Sumbawa	Kepala Seksi SMA/SMK PMPTK Dinas Pendidikan Nasional dan Kebudayaan Kabupaten Sumbawa	Kegiatan peningkatan kompetensi khusus untuk guru PAI melalui kegiatan pelatihan, workhshop atau sejenisnya, Dinas Pendidikan Nasional dan Kebudayaan Kabupaten Sumbawa belum pernah memprogramkan. Pembinaan guru PAI Kabupaten Sumbawa melalui pengawas PAI yang di tugaskan dan Departemen Agama
		Kepala Seksi Pendidikan Agama Islam Sekolah Umum Kementerian Agama Kantor Kabupaten Sumbawa	Pada awalnya, penanganan guru PAI SMA di sekolah umum bersama-sama dengan madrasah dibawah Kasi Mapenda. Sekarang, dimulai tahun 2013 ini, guru PAI di sekolah umum sudah dipisahkan dan memiliki Kepala Seksi sendiri yaitu Seksi Mata Pelajaran PAI di Sekolah Umum. Kaitannya dengan usaha atau kegiatan dalam rangka peningkatan kompetensi guru, Kementrian Agama Kantor Kabupaten Sumbawa belum pernah melaksanakan kegiatan dimaksud. Sementara ini kegiatan

			<p>peningkatan kompetensi guru PAI langsung dari Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Kementerian Agama yang berada di Bali. Kementerian Agama Kantor Kabupaten Sumbawa menjembatani dengan guru PAI di Kabupaten Sumbawa atau menunjuk guru-guru yang memenuhi syarat untuk diberangkatkan sebagai peserta Pendidikan dan Pelatihan. Selain itu kegiatan kami yang berhubungan langsung dengan guru PAI dan rutin kami laksanakan adalah yang berkaitan dengan sertifikasi tetapi bukan evaluasi hasil sertifikasi</p>
--	--	--	---

